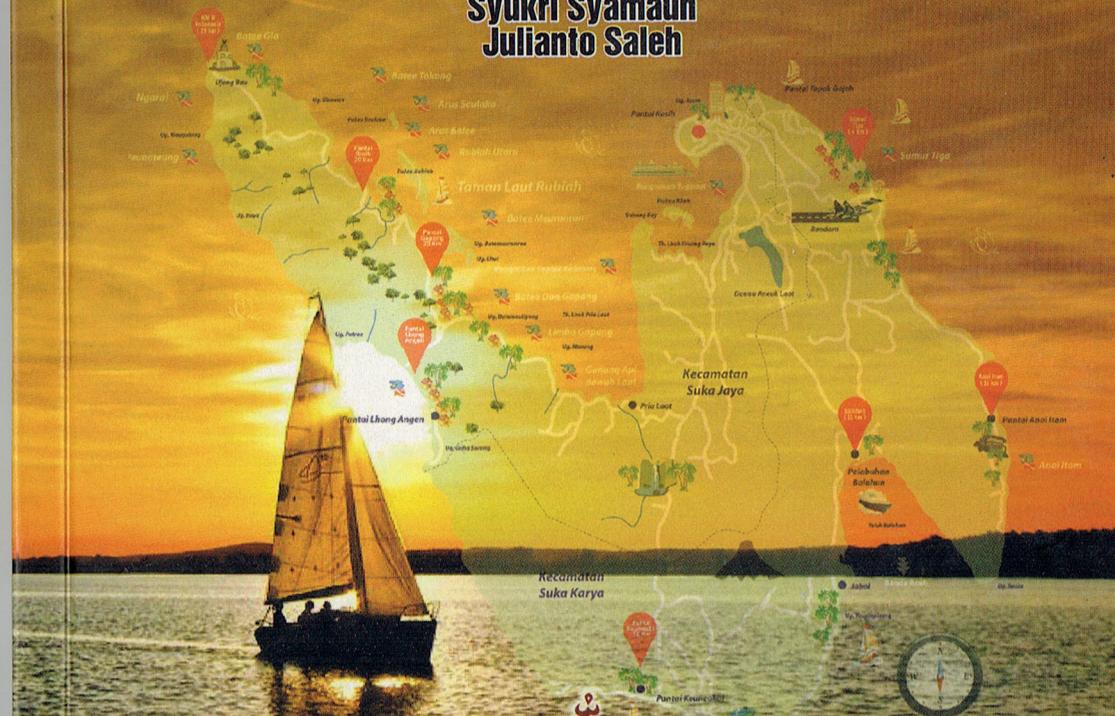


SEJARAH-BUDAYA PULAU WEH

Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya

Oleh
Abdul Rani Usman
Syukri Syamaun
Julianto Saleh



PUSAT PENELITIAN DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN ISLAM (P3KI)
UIN AR-RANIRY - BANDA ACEH
2013

SEJARAH-BUDAYA PULAU WEH

Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya

Penulis :
Abdul Rani Usman
Syukri Syamaun
Julianto Saleh

Desain Sampul & Layout :
Amir Faisal

Penerbit :



PUSAT PENELITIAN DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN ISLAM (P3KI) UIN AR-RANIRY BANDA ACEH, 2013



BANDAR PUBLISHING

ISBN :
978-602-1632-11-6

Pasal 2

- (1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- (1) Barang siapa yang sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 9 ayat 9 dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1000.000,00 (lima juta rupiah), atau pidana penjara 7 (tujuh) tahun dan / denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait dan sebagainya dimaksud dengan pasal (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

SEJARAH - BUDAYA PULAU WEH
Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya

SEJARAH-BUDAYA PULAU WEH

Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya

DAFTAR ISI —	iii
DAFTAR GAMBAR —	iv
DAFTAR TABEL —	v
DAFTAR LAMPIRAN & INDEKS —	vii
KATA PENGANTAR —	viii
BAB I : PENDAHULUAN —	1
BAB II : BUDAYA MASYARAKAT PULAU WEH —	7
A. Kondisi Geografis —	9
B. Sejarah Kedatangan Manusiannya —	13
C. Asal Usal Nama Sabang —	16
D. Runtutan Sejarah Kota Sabang —	17
E. Etnik Yang Berkembang di Pulau Weh —	20
F. Kondisi Keagamaan, Pendidikan dan Budaya Masyarakat —	23
G. Mata Pencaharian Penduduk —	29
BAB III : SEJARAH PERDAGANGAN DI PULAU WEH —	31
A. Perdagangan di Pantai Aceh —	31
B. Peranan Pulau Weh pada Perang Dunia Kedua —	35
C. Peranan Pulau Weh Dalam Mempertahankan Indonesia —	35
D. Manasik Haji Pada Era Keemasan Transportasi Laut —	37
E. Maju Mundur Pelabuhan di Pulau Weh —	41
F. Penutupan Pelabuhan Bebas Sabang —	49
G. Undang-undang Pelabuhan Bebas Sabang —	57
H. Pusat Rehabilitasi Jiwa —	59
BAB IV : PULAU WEH DAN PARIWISATA —	63
A. Pariwisata Spiritual —	68
B. Objek Wisata di Pulau Weh —	74
C. Sarana dan Prasarana Pariwisata Pulau Weh —	83
BAB V : KOSMOPOLITANNYA MASYARAKAT ACEH —	89
A. Adaptasi Budaya masyarakat Pulau Weh —	89
B. Konflik Budaya dalam masyarakat —	95
C. Transformasi Sosial dan Budaya —	97
BAB VI : PENUTUP —	99
DAFTAR PUSTAKA —	101
LAMPIRAN —	103
INDEKS —	105

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Jumlah Kelurahan, Rumah Tangga, dan Penduduk Menurut Kecamatan Kota Sabang Tahun 2008 — 25
Tabel 2 : Pertumbuhan Penduduk Kotamadya Sabang — 25
Tabel 3 : Potensi Pengembangan Wilayah Kota Sabang — 26
Tabel 4 : Objek-Objek Wisata Dalam Kota Sabang Tahun 2010 — 83

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Sabang tampak dari udara — 1
Gambar 2: Teduhnya kota Sabang Jalan Ie Meulee — 7
Gambar 3: Klinik dari Sabang Mij Tahun 1923 — 8
Gambar 4: Suasana aktivitas pasar di Sabang tahun 1923 — 8
Gambar 5: Kantor besar dari Sabang Mij Tahun 1925 — 9
Gambar 6: Kilometer Nol Republik Indonesia — 1
Gambar 7: Samudera Hindia dan Pulau Breueh dari Kejauhan — 12
Gambar 8: Penginapan zaman Belanda — 12
Gambar 9: Kapal-Kapal Perang Uni Sovyet — 13
Gambar 10: Danau Aneuk Laot — 25
Gambar 11: Tokoh dan pelaku sejarah Sabang — 21
Gambar 12: Peneliti bersama pengurus Sabang Heritage Society — 22
Gambar 13: Wawancara dengan pengelola SHS — 23
Gambar 14: Suasana shalat magrib di Masjid Raya Sabang — 27
Gambar 15: Masjid Raya Sabang dengan gaya Timur Tengah dan Eropa — 27
Gambar 16: Aktivitas Pelabuhan Sabang tahun 1927 — 33
Gambar 17: Pelabuhan Balohan Sabang saat ini — 34
Gambar 18: Pelabuhan Bebas Sabang yang masih dalam pengerjaan — 34
Gambar 19: Benteng Peninggalan Jepang 1942 — 36
Gambar 20: Meriam Peninggalan Jepang — 36
Gambar 21: Tanki Persediaan Perbekalan Kapal — 38
Gambar 22: Gedung Karantina Haji di Pulau Rubiah Masa Belanda — 39
Gambar 23: Rumah Sakit TNI AL: bekas RSJ masa penjajahan Belanda — 60
Gambar 24: dr. Colon, Dokter RSJ Sabang tahun 1940 — 61
Gambar 25: Peta objek wisata Kota Sabang — 64
Gambar 26: Panorama Teluk Sabang (Sabang Bay) saat ini — 75
Gambar 27: Pantai Sumur Tiga — 76
Gambar 28: Pantai Gapang — 76
Gambar 29: Pantai Iboh — 77
Gambar 30: Pantai Iboh Bawah Laut — 77
Gambar 31: Pulau Rubiah — 78
Gambar 32: Balek Gunung — 79
Gambar 33: Panorama Hot Spring di Keuneukai Sabang — 79
Gambar 34: Salah satu Bunker Peninggalan Jepang — 80
Gambar 35: Danau Aneuk Laot — 81

- Gambar 36: Air Terjun Pria Laot — 82
Gambar 37: Geothermal Spot — 82
Gambar 38: Pelabuhan Ulee Lheu pasca Tsunami — 86
Gambar 39: Kuliner khas Sabang — 87
Gambar 40: Sate Gurita Bumbu Jawa — 88
Gambar 41: Sate Gurita Bumbu Padang — 88
Gambar 42: Kuburan Cina bersebelahan dengan Kuburan Muslim — 96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran — 103

DAFTAR INDEKS

Indkes — 116

KATA PENGANTAR

Pulau Weh salah satu wilayah terluar di Indonesia. Nama pulau Weh atau yang saat ini dikenal dengan Sabang sudah terkenal semenjak lancarnya transportasi laut. Setelah kemerdekaan Pelabuhan Sabang masih digunakan oleh jamaah Haji untuk berangkat ke tanah Suci Mekkah. Akan tetapi setelah lancarnya transportasi udara maka pelabuhan sabang mulai berkurangnya peran. Apalagi Pemerintah Indonesia menutup pelabuhan bebas di Sabang.

Demikian halnya keindahan pulau Weh membuat para turis untuk singgah dan berlibur di Sabang. Setelah Tsunami banyak turis dan orang asing yang berkunjung ke wilayah ini, sehingga nama pulau weh kembali terangkat ke permukaan dan publikasi di tingkat nasional maupun internasional mulai digalakkan. Saat ini banyak terjadi interaksi dan komunikasi antarbudaya dan agama di pulau Weh ini. Fenomena yang menarik ini membuat Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam ini meneliti dan mempublikasikan sejarah pulau Weh ini.

Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) merupakan suatu lembaga penelitian dan pengembangan kebudayaan di bawah koordinasi Universitas Islam Ar-Raniry dan didukung oleh pemerintah Aceh bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan yang ada di Aceh dan Indonesia umumnya. Kehadiran buku ini ke hadapan pembaca sebagai wujud cita-cita pendiri yaitu Prof H. Ibrahim Husein, MA guna Kebudayaan Islam berkembang di Aceh.

Penelitian dan penyusunan buku yang sederhana ini diawali dengan niat meneruskan cita-cita pendiri P3KI dan selaras dengan nilai-nilai universal yang harus dikembangkan yaitu kemajuan suatu bangsa adalah sangat tergantung seberapa banyak meneliti dan menerbitkan karya ilmiah. Karya ilmiah ini terwujud oleh adanya ketulusan intelektual dari para peneliti yaitu Abdul Rani Usman, Syukri Syamaun dan Julianto.

Oleh karena itu Kami dari Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) Aceh mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah merampungkan penelitian dan penulisan buku ini. Terima kasih yang tidak terhingga Kepada Pemerintah Aceh yang telah memberi spirit moril dan materil guna penerbitan buku ini berjalan lancar sebagaimana yang kita harapkan.

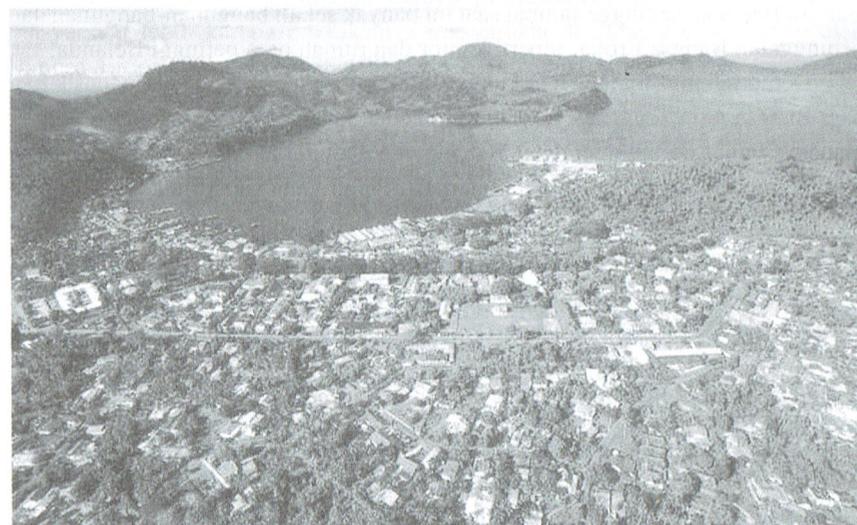
Kami menyadari kandungan dari buku ini masih jauh dari kekurangan, terutama kedalaman isi dan analisisnya. Oleh karena itu Kami dari Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam menerima masukan dan kritikan dari pembaca guna penyempurnaan isi buku ini nantinya. Kepada Allah Kami memohon petunjuk. Wallah hu A'alam.

Banda Aceh 1 November 2013
Direktur Pusat Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Islam (P3KI)

Prof. Drs. Yusny saby, MA, Ph.D

BAB I PENDAHULUAN

Sabang merupakan sebuah pulau yang terletak di antara Selat Malaka dan Lautan India. Sabang dengan sebutan Pulau Weh, sudah terkenal semenjak lancarnya transportasi laut terutama setelah ditemukannya kapal bermesin uap. Setelah itu Sabang menjadi tempat persinggahan kapal-kapal besar untuk kebutuhan transit terutama kapal antara Asia, Timur Tengah dan Afrika. Banyaknya kapal yang singgah di Pulau Weh tersebut, untuk mengisi air sebagai kebutuhan awak kapal dan mesin kapal.



Gambar 1: Sabang tampak dari udara

Sabang merupakan wilayah administratif paling utara, dan berbatasan langsung dengan Negara tetangga yaitu Malaysia, Thailand, dan India. Pulau Sabang termasuk pulau strategis yang dikelilingi Selat Malaka di sebelah Timur dan Samudra Hindia di bagian Barat. Pulau-pulau yang termasuk dalam kawasan Sabang adalah Pulau Klah (luasnya 0,186 KM²), Pulau Rondo (luasnya 0,650 KM²), Pulau Rubiah (luasnya 0,357 KM²), Pulau Seulako (luasnya 0,055 KM²), dan Pulau Weh yang luasnya mencapai 121 KM² (*Tabloid Tabangun Aceh*, Edisi 21 Tanggal 1 April 2012, hal. 5).

Setelah adanya kapal-kapal pesiar yang singgah di Sabang membuat Sabang terkenal di mancanegara terutama pada kejayaan Bangsa Eropa. Bangsa Eropa memanfaatkan pelabuhan Pulau Weh sebagai tempat transitnya barang dagangan, sehingga pada abad ke 19 pelabuhan Sabang dijadikan pelabuhan bebas oleh Bangsa Eropa. Selain pelabuhan bebas waktu itu Sabang menjadi salah satu pulau tujuan wisata bahari dan spiritual.

Pada puncak kejayaan Bangsa Eropa, bahkan pulau Sabang dijadikan sebagai wilayah transit tentaranya, sehingga di Sabang terdapat berbagai kuburan korban perang dunia ke II, yaitu Bangsa Eropa dan Asia. Demikian juga pada masa Kolonial Belanda, Sabang merupakan salah satu wilayah pendudukannya, sehingga Sabang sebagai wilayah residen. Kekuasaan Belanda di Sabang sebagai pulau terpisah dengan Pulau Sumatera menjadi wilayah hunian, para petinggi Bangsa Belanda, sehingga sampai saat ini banyak sekali bangunan-bangunan dan peninggalan Bangsa Eropa, seperti kantor dan rumah para petinggi Belanda.

Demikian juga Sabang dan Pulau Rubiah sebagai pulau tempat manasik haji bagi Bangsa Asia Tenggara yang ingin menunaikan ibadah Haji. Adanya tempat manasik haji tersebut membuat Sabang menjadi terkenal bagi agamawan di Nusantara. Adanya beberapa pulau di dekat Pulau Weh, seperti telah disebutkan dan pulau-pulau kecil lainnya, menjadikan wilayah Sabang sebagai pulau harapan bagi perkembangan ekonomi di Aceh. Strategisnya wilayah Sabang tersebut belum dapat memberikan jaminan terhadap kemakmuran masyarakat Aceh. Sepanjang sejarah, Sabang menjadi primadona pihak luar yang memandang Sabang sebagai kota yang paling menjanjikan dari aspek perekonomian.

Pada tahun 1940-an Sabang menjadi tempat pendudukan Jepang, sehingga pertahanan Jepang sangat kuat di Sabang. Sampai saat ini masih sangat banyak benteng-benteng pertahanan Jepang di Sabang, dan juga tempat eksekusi untuk orang yang dianggap salah oleh Jepang. Sisa peninggalan Bangsa Eropa dan Jepang masih terdapat dan menjadi saksi sejarah bagi generasi muda Aceh khususnya dan Indonesia umumnya. Dan bahkan Sabang merupakan salah satu wilayah yang sangat menarik bagi para peneliti terutama sejarawan.

Pada masa Kejayaan Kerajaan Aceh, Sabang bahkan ingin dijadikan salah satu pulau tempat pangkalan Amerika. Namun akibat pecahnya Perang Aceh maka, Pangkalan Ekonomi Amerika jadi tertunda. Secara historis Pulau Sabang merupakan sebagai wilayah Aceh yang menjadi perhatian masyarakat dunia terutama, Bangsa Eropa, Asia dan Timur Tengah.

Setelah perang dunia ke II berakhir, Sabang terkesan menjadi salah satu pulau tidak termasuk dalam wilayah NKRI secara administrasi terpisah dengan Aceh dan Indonesia. Setelah agresi Belanda, Sabang masih diduduki oleh Bangsa

Belanda karena mereka menganggap Sabang memiliki sarana dan prasarana pendukung yang berkualitas serta tingkat keamanan dari gangguan para pejuang Aceh yang datang dari dataran Aceh.

Perjuangan rakyat Aceh dalam mempertahankan Indonesia, hanya bergema di dataran Aceh. Namun demikian kemerdekaan Indonesia sangat terlambat diketahui oleh mayoritas penduduk di Sabang. Bahkan Sabang merupakan salah satu wilayah Aceh yang terakhir masuk dalam wilayah NKRI. Karena sampai awal tahun 1950 Bangsa Belanda masih menguasai Pulau Weh tersebut. Namun demikian pejuang-pejuang Aceh mengetahui keberadaan Belanda di Sabang, sehingga pejuang Aceh mencoba bernegosiasi untuk merebut kembali Pulau Weh untuk masuk dalam wilayah NKRI.

Terkenalnya Sabang sampai ke mancanegara lebih disebabkan kondisi geografis wilayahnya. Demikian halnya pluralitasnya dan kosmopolitannya masyarakat lebih karena interaksinya masyarakat di Sabang dipengaruhi oleh Bangsa Eropa, Timur Tengah Cina dan orang dari dataran Aceh itu sendiri. Di samping itu karena beragamnya budaya yang berkembang di Sabang maka keterbukaan masyarakat terhadap budaya luar sangat terasa. Fenomena tersebut terlihat nyamannya masyarakat Sabang dalam suasana apa pun di Indonesia.

Kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa, adanya konflik di dataran Aceh tidak dirasakan oleh masyarakat Sabang. Dan bahkan ada masyarakat yang merasa tidak nyaman hidup pada masa konflik Aceh mereka memilih untuk tinggal di Sabang sebagai tempat pilihan untuk berlindung dari kejaran kekejaman politik di dataran Aceh. Hilir mudiknya masyarakat dari Sabang ke Banda Aceh dan sebaliknya membuat masyarakat Sabang lebih banyak dipengaruhi oleh kultur budaya Aceh secara umum.

Setelah kemerdekaan Indonesia Sabang masih menjadi pilihan dan perhatian masyarakat Indonesia dan bahkan masyarakat manca negara. Pada awal kemerdekaan sempat menjadi perhatian masyarakat Aceh dan terkesan Sabang bukan merupakan salah satu wilayah Aceh Indonesia karena masih sangat dipengaruhi oleh kekuasaan Belanda dan sistem keresidenan yang dipraktekkan di Sabang. Namun demikian berkat adanya perhatian pemerintah, maka Sabang segera dijadikan Kotamadya.

Setelah terjadi gejolak DII dan Aceh menjadi salah satu provinsi Daerah Istimewa, maka Sabang diusulkan sebagai salah satu pelabuhan bebas yang ada di Indonesia. Perjuangan untuk memperjuangkan Pelabuhan sabang menjadi salah satu agenda penting bagi peningkatan ekonomi masyarakat Aceh, guna tidak kalah bersaing dengan Pulau Pinang, Malaysia, Kualala Lumpur, dan Phuket Thailand. Pada awal pemerintahan Gubernur A. Hasjmy, Sabang menjadi

salah satu prioritas pembangunan ekonomi. Proses pengusulan pelabuhan bebas Sabang menjadi panjang karena ada hubungannya dengan sentralisasi pembangunan di Indonesia, baik pada masa, Presiden Soekarno, maupun President Soeharto. Namun demikian pada tahun 1970 pemerintah Indonesia menyetujui adanya pelabuhan bebas di Sabang.

Persoalan Sabang merupakan fenomena menarik dari segi politik ekonomi di Indonesia. Secara ekonomi setelah adanya pelabuhan bebas, masyarakat dapat menghirup ekonomi liberal, dan dapat membeli produk luar negeri yang sangat murah, sehingga pengaruhnya sampai ke Sumatera Utara. Namun demikian pemerintah menghendaki lain yaitu menghapus pelabuhan bebas Sabang. Setelah dihapusnya pelabuhan bebas Sabang maka otomatis masyarakat Aceh sangat kecewa, karena dengan semena-mena pelabuhan bebas tersebut dicabut.

Fenomena konflik yang merugikan masyarakat Aceh sedikit perhatian pemerintah pusat. Demikian halnya sistem pemerintah yang dijalankan pada masa Orde Baru tidak memihak kepada masyarakat yang jauh dengan pusat kekuasaan, sehingga kebijakan mencabut pelabuhan bebas Sabang tersebut merupakan salah satu kebijakan yang sangat mengecewakan masyarakat Aceh. Fenomena tersebut erat kaitannya dengan konflik Aceh dan akhirnya sedikit simpatinya masyarakat Aceh terhadap pemerintah pusat.

Setelah gagal mempertahankan pelabuhan bebas Sabang, maka para tokoh Aceh masih sangat konsisten mempertahankan Sabang, sebagai salah satu sentra ekonomi, dan pariwisata terutama mantan Gubernur A. Hasjmy. Konsep agar Sabang dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata terus digalakkan. Namun demikian Sabang tetap terisolir dari perhatian pemerintah pusat. Hiruk pikuk ingin memajukan Sabang silih berganti. Setelah bergantinya Presiden, B.J. Habibie sebagai presiden ketiga meresmikan Sabang sebagai salah satu sentra ekonomi dan merupakan salah satu solusi menyelesaikan persoalan konflik Aceh secara keseluruhan, yaitu meresmikannya perkemahan di Sabang.

Namun demikian Presiden Abdurrahman Wahid juga mengajukan agar pelabuhan Sabang dijadikan sebagai pelabuhan bebas, walaupun demikian Sabang tetap tidak maju seperti apa yang diharapkan. Tahun 2004 terjadilah tsunami tepatnya tanggal 26 Desember 2004, maka terbukalah Aceh ke seluruh dunia dan Sabang menjadi salah satu wilayah yang terkena tsunami. Setelah musibah besar tersebut banyak perhatian pemerintah pusat, dan perhatian dunia internasional ke pada Aceh, maka Sabang juga diusulkan untuk di jadikan sebagai salah satu pelabuhan bebas. Dengan perjuangan yang berat dan panjang, maka pada tahun 2010 Sabang ditetapkan sebagai pelabuhan bebas. Namun demikian harapan masyarakat Aceh terhadap perkembangan ekonomi Aceh

masih terkendala terutama petunjuk teknis dari Menteri Keuangan dan Menteri Perekonomian.

Pelabuhan bebas silih berganti diusul dan dicabut, kenyataannya masih belum bergeliat seperti sebagaimana yang diharapkan. Namun, Sabang sebagai wilayah yang strategis di mata dunia dan boleh jadi tidak strategis menurut orang Indonesia secara keseluruhannya. Sebagai salah satu pulau yang berdekatan dengan India, Phuket Thailand Pulau Pinang dan Singapura. Namun ia sebagai wilayah yang tidak maju sebagaimana yang diharapkan.

Kondisi politik dan ekonomi Indonesia tidak memihak kepada wilayah Sabang apakah ada kaitannya dengan kebijakan Pemerintah Pusat. Di samping sebagai wilayah yang terbarat Indonesia, apakah menjadi wilayah yang penting bagi Aceh dan Indonesia. Hal yang menarik dikaji adalah kenapa Sabang dijadikan sebagai pangkalan militer waktu perang dunia ke II masa pendudukan Jepang dan juga adanya pangkalan udara. Dan terakhir bagaimana posisi Sabang setelah keluarnya undang-undang tentang pelabuhan bebas Sabang. Fenomena yang terkesan bagi masyarakat adalah belum seriusnya pemerintah dalam memberi kewenangan untuk mengembangkan ekonomi di Sabang. Fenomena Sabang yang memiliki sejarah kebudayaan panjang dan keinginan untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di atas, kami sebagai Tim P3KI IAIN Ar-Raniry akan melakukan kegiatan penelitian dan mempublikasikannya dalam buku **SEJARAH-BUDAYA PULAU WEH (Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya)**.

BAB II BUDAYA MASYARAKAT PULAU WEH

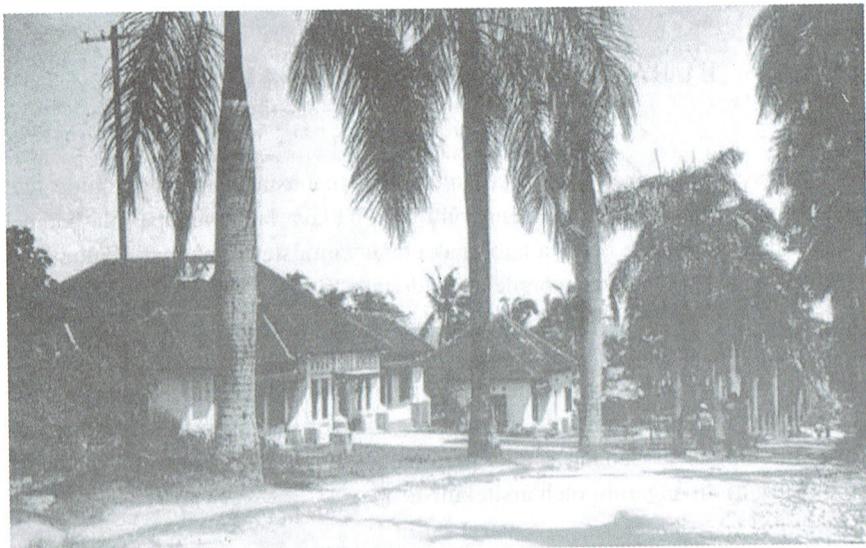
Budaya merupakan kreatifitas intelektual manusia di mana ia hidup dan berkembang. Setiap budaya dipengaruhi oleh budaya lainnya. Apa bila budaya tidak dipengaruhi oleh budaya lain, maka budaya itu statis dan mati. Pulau Weh sebagai sebuah pulau yang berdekatan dengan Banda Aceh, sebuah kerajaan tempo dulu, maka kebudayaan Pulau Weh sama dengan budaya Aceh lainnya.

Namun demikian kaitan budaya Pulau Weh banyak dipengaruhi dengan budaya Eropa, karena setelah pecahnya perang Aceh 1873, Aceh dipengaruhi oleh budaya Eropa terutama rumah para Ulee Balang yang berstruktur Eropa. Sehingga di Sabang semua perumahan tempo dulu dan rumah pejabat (Bangsawan) dipengaruhi oleh arsitektur Eropa.



Gambar 2: Teduhnya kota Sabang Jalan Ie Meulee

Fenomena peninggalan bangunan kuno di Pulau Weh tersebut semua dipengaruhi oleh budaya Eropa. Demikian juga penataan kota dan jalan-jalan semuanya masih dipergunakan jalan tempo dulu. Dapat kita lihat pepohonan besar yang rindang adalah cerminan kota Sabang adalah kota hunian para bangsawan dan pengusaha tempo dulu.



Gambar 3: Klinik dari Sabang Mij Tahun 1923



Gambar 4: Suasana aktivitas pasar di Sabang tahun 1923

Secara fisik penataan kota dipengaruhi oleh budaya Eropa. Sedangkan bahasa yang digunakan diperkantoran adalah bahasa Indonesia, kecuali bahasa tidak formal. Namun demikian kesenian ataupun tarian adalah kesenian Aceh.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari acara resmi dan formal. Dengan kata lain budaya Pulau Weh adalah budaya Aceh.



Gambar 5: Kantor besar dari Sabang Mij Tahun 1925

A. Kondisi Geografis

Dari segi geografis Indonesia, wilayah Kota Sabang berada pada 95 13'02"-95 22'36" BT, dan 05 46'28"-05 54'-28" LU, merupakan wilayah administratif paling utara, dan berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia, Thailand, dan India. Wilayah Kota Sabang dikelilingi oleh Selat Malaka di Utara, Samudera Hindia di Selatan, Selat Malaka di Timur dan Samudera Hindia di Barat.

Luas wilayah Sabang adalah 153 KM² (15.300 ha) yang terbagi dalam 2 (dua) kecamatan, yaitu: Kecamatan Sukajaya yang membawahi 10 (sepuluh) kelurahan (Paya Keunukai, Keunukai, Beurawang, Jaboi, Balohan, Anoi Itam, Ujong Kareung, Ie Meulee, Cot Ba'u, serta Cot Abeuk), dan Kecamatan Sukakarya yang membawahi delapan kelurahan (Iboih, Bate Shok, Paya Seunara, Krueng Raya, Aneuk laot, Kota Bawah Timur, Kota Bawah Barat, dan Kota Atas).

Pulau Weh memiliki ketinggian rata-rata 28 meter di atas permukaan laut. Dari keseluruhan wilayah cakupannya, Sabang memiliki 5 (lima) buah pulau yaitu: Pulau Weh, Pulau Rubiah, pulau Klah, pulau Selako, pulau Rundo, dan memiliki 5 (lima) buah danau yaitu: danau Aneuk Laot, danau Paya Seunara,

danau Paya Karieng, danau Paya Peteupen, dan danau Paya Seumeusi. Dari kelima pulau yang ada di Sabang, maka Pulau Rubiah merupakan pulau yang terkenal di Sabang, bahkan di luar Aceh sekalipun karena memiliki potensi laut dan pesona alam yang luar biasa sehingga menarik wisatawan domestik dan mancanegara.

Dari segi topografis, 3 % Sabang terdiri dari dataran rendah, 10% terdiri dari dataran bergelombang, 35% berbukit, dan lebih dari 50% terdiri dari daerah berbukit dan pergunungan. Sementara secara geologis, 70% dari luas wilayah Sabang merupakan batuan asal vulkanis, 27% merupakan batuan sedimen, dan hanya 3% terdiri dari endapan alluvial.

Tanah Sabang umumnya didominasi oleh jenis tanah latosol coklat kemerahan, latosol merah, dan asosiasi latosol coklat kemerahan dengan laterit air tanah. Bagian-bagian tanah tersebut memiliki sifat fisik yang tidak jauh berbeda antara yang satu dengan lainnya. Di atas tanah ini banyak ditanami kelapa dan cengkeh, yang pernah menjadi penghasil utama masyarakat Sabang dan masyarakat luar Sabang. Pada kemiringan di atas 40% Sabang masih merupakan hutan tropis yang sekaligus menjadi hutan lindung dan hutan wisata.

Frekwensi dan curah hujan di Sabang memiliki intensitas yang beragam sesuai dengan wilayahnya. Wilayah berbukit sampai dengan wilayah pergunungan dalam ketinggian 121 meter dari permukaan laut, maka frekwensi dan curah hujan relatif tinggi yaitu rata-rata 2.534 mm dengan hari hujan 161 hari pertahun. Sementara wilayah sekitar pantai, maka curah hujan relatif rendah yaitu rata-rata curah hujan 2.098 mm dengan jumlah hari hujan 139,7 hari pertahun. Dari sisi iklim, Pulau Weh memiliki suhu udara sedang untuk alam tropis yaitu rata-rata 26 – 320 C dengan kelembaban rata-rata 78,58 dan kecepatan angin rata-rata 2 knots. Arah angin di daerah Sabang juga berubah-ubah dari barat, timur, dan dari selatan pada setiap tahunnya.

Pulau Weh merupakan sebuah pulau vulkanik, sebuah pulau atau (pulau karang) yang proses terjadinya mengalami pengangkatan dari permukaan laut. Proses terjadinya dalam tiga tahapan, terbukti dari adanya tiga teras yang terletak pada ketinggian yang berbeda.

Umumnya Pulau Weh terdiri atas dua jenis batuan, yaitu tuf marina dan batuan inti. Tuf marina dijumpai hampir sepanjang pantai sampai pada ketinggian 40 sampai 50 meter. Lapisan tuf yang terlebar didapat di sekitar kota Sabang, di bagian pantai berlapis sempit. Batuan sempit adalah batuan vulkanik yang bersifat andesitik.

Berdasarkan wilayah, tampak bahwa wilayah barat Pulau Weh terdapat topografi paling berat. Mulai dari Sarong Kris sebagai puncak tertinggi di

sebelah timur, terdapat tiga barisan punggung yang berjolak menuju ke Barat Laut, sehingga lembah-lembah yang ada di antara punggung itu sempit.

Topografi di sebelah Timur terdapat sebuah pegunungan yang arahnya dari Utara ke Selatan yang memisahkan Pulau Weh Timur dengan bagian lainnya. Gunung Leumo Mate merupakan puncak yang tertinggi, dibagian ini terdapat lapisan tuf marina yang lebih besar. Di antara bagian Barat dan Timur terdapat aliran dua buah sungai, yaitu Sungai Pria Laot dan Sungai Raya. Daerah ini merupakan sebuah slenk dari sebuah fleksun (patokan yang tidak sempurna).

Kondisi geologis wilayah ini terdiri dari 70% batuan vulkanis (andesite), 27% batuan sedimen (line stone dan sand stone), dan 3% endapan aluvial (recent deposit). (Sejarah Kota Sabang.htm).

Sabang merupakan awalnya Indonesia dari wilayah barat di mana posisi Sabang sebagai pulau terluar barat Indonesia merupakan pintu masuk Indonesia dari dataran Asia Tengah, Timur Tengah, Afrika, bahkan dari Eropa. Kalau kita mengamati dari belahan utara Pulau Weh, terutama pada waktu-waktu tertentu pelayaran internasional di sepanjang Selat Malaka, akan terlihat secara jelas betapa hiruk pikuknya jalur transportasi lautnya karena kesibukan kapal-kapal asing yang masuk wilayah Indonesia melalui selat tersebut.



Gambar 6: Kilometer Nol Republik Indonesia, Sabang-Aceh

Selat Malaka dipastikan menjadi sebuah terusan dalam menghubungkan wilayah Afrika, Eropa atau negara-negara Arab dan Asia lainnya melalui jalur

Samudera Hindia. Keberadaan selat tersebut menjadi sangat penting dalam kaitan kelancaran hubungan antara Indonesia dengan Negara kawasan Eropa dan Afrika. Makanya, pada masa penjajahan Belanda Pulau Weh dijadikan sebagai tempat transit bagi calon jamaah yang akan berangkat ke tanah suci atau sebagai tempat sterilisasi pada saat jamaah haji kembali ke tanah air.



Gambar 7: Dari Sisi Kiri Tugu Kilometer Nol Arah Samudera Hindia
Terlihat Pulau Breueh dari Kejauhan

Masa kolonial Belanda, di Pulau Breuh pernah dibangun sebuah mercusuar yang diberi nama "Mercusuar Willemstroken"¹ sebagai panduan bagi kapal-kapal melalui lintasan *Malaca Strait* dan Samudera Hindia.



Gambar 8: Penginapan zaman Belanda

¹ Sumber Foto: Trisnani Murnilawati, *Sabang Heritage Society*, Sabang, Juni 2010.

Pada masa itu banyak kapal-kapal asing, baik kapal yang melakukan perniagaan ataupun kapal perang, yang melintasi Selat Malaka sebagai pintu gerbang memasuki wilayah Indonesia. Bahkan kapal perang Uni Sovyet pernah berlabuh di Jembatan Arang Sabang.²



Gambar 9: Kapal-Kapal Perang Uni Sovyet

B. Sejarah Kedatangan Manusiannya

Sabang yang terletak di antara pulau Sumatera, India, Thailand dan Timur Tengah. Sejarah kedatangan manusia ke Sabang tidak diketahui secara kongkrit. Akan tetapi, karena Pulau Weh berdekatan dengan Aceh, maka sejak pantai Aceh terkenal, maka Sabang juga ikut termasyhur seiring dengan peradabannya.

Fenomena tersebut ditelusuri sejak adanya peradaban Aceh dan eksisnya Kerajaan Aceh, saat itulah Sabang mulai terkenal. Jejak manusianya diketahui sejak Raja Aceh memperluas kerajaannya, yaitu Sabang merupakan wilayah Federal dari kerajaan Aceh. Bukti sejarah dapat dilihat dari struktur pemerintahan yang dikuasai oleh Ulee Balang, yang merupakan wakil dari raja-raja Aceh, sama dengan daerah-daerah lainnya di Aceh.

Namun demikian jika ditelusuri dari letak geografis Pulau Weh yang dekat dengan pantai Aceh maka orang yang mendiami Pulau Weh adalah orang yang berdomisili di pantai Aceh. Orang yang mendiami pantai Aceh atau Aceh secara menyeluruh disebutkan Mohammad Said sebagai berikut;

Kehadiran zaman batu muda (neolitikum) menggantikan zaman batu pertengahan di Asia Tenggara diperkirakan terawal disekitar 2500 tahun atau paling lambat disekitar 1000 tahun sebelum Isa. Zaman ini ditandai

² Sumber Foto: Trisnani Murnilawati, *Sabang Heritage Society*, Sabang, Juni 2010.

dengan munculnya jenis bangsa yang disebut Proto-Melayu atau Melayu Tua. Inilah golongan orang-orang Melayu terdahulu masih berdarah murni. Kedatangan mereka berakibat tersingkirnya golongan jenis bangsa Australo-Melanesiaoid atau veddooid yang lebih dulu menempati kawasan ini. Golongan Melayu Tua ini membawa serta kemampuan yang lebih maju dari terdahulu, walau masih dengan perkakas serba batu-Melanesiaoid atau veddooid yang lebih dulu menempati kawasan ini. Golongan Melayu Tua ini membawa serta kemampuan yang lebih maju dari terdahulu, walau masih dengan perkakas serba batu. Mereka sudah tahu berumah, bercocok tanam, memancing, dan memelihara terbak. Mereka sudah mampu membuat periuik dari tanah, menunjukkan juga bahwa mereka membutuhkan makanan yang dimasak. Mereka berkulit sawo matang seperti orang mongol. Mereka ditandai dengan bahasanya, yang menurut sarjana kini dikategorikan kegolongan rumpun besar bahasa Austro-Asia (Said, 1980:6).

Kedatangan Melayu Tua sebagai pertanda peradaban yang ada di Aceh sedikit lebih maju ketimbang zaman purba. Golongan Melayu Tua ini dapat mengembangkan peradaban baik melalui pertanian maupun pelayaran. Golongan Melayu ini sebagai cikal bakal Bangsa Melayu yang tinggal di Aceh termasuk Sabang.

Namun demikian masih menurut Muhammad Said, bahwa :

Sekitar 300 tahun menjelang Isa muncul pula golongan yang disebut Deutero-Melayu atau Melayu Muda, yang tempat asal kedatangannya sama dengan golongan pertama, Proto-Melayu, atau Melayu Tua. Melayu Muda (Deutero-Melayu) itu ditandai dengan kecerdasan yang sudah dimilikinya terutama dalam pengetahuan alat-alat dari bahan logam (tembaga maupun besi), salah satu penemuan yang cukup berkesan adalah berupa genderang tembaga (kettledrums) yang dipergunakan untuk sesuatu upacara. Dengan kemampuan itu Asia Tenggara memasuki zaman kebudayaan tembaga atau lebbih di identitaskan kepada nama kebudayaan Dong Son, mengambil nama Desa di Indo-Cina di tempat genderang tersebut ditemukan (Said, 1980:6).

Setelah datang Melayu Tua di Aceh, selanjutnya datanglah Melayu Muda. Melayu Muda berasimilasi dengan Melayu Tua. Akan tetapi Melayu Tua sebagian besar menyingkir kepedalaman. Setelah ratusan tahun, setelah datang Melayu Muda, maka peradaban Aceh semakin bangkit seiring dengan datangnya peradaban dari India, Cina dan juga Timur Tengah. Peradaban India, Cina dan Timur Tengah mempengaruhi kebudayaan Aceh termasuk adaptasi, akulturasi budaya di Aceh.

Datangnya Islam ke Aceh mempunyai pengaruh besar terhadap kecerdasan orang Aceh. Setelah Islam datang maka orang Aceh pun masuk Islam secara menyeluruh. Fenomena ini menunjukkan banyaknya penduduk Pulau Weh di pedesaan adalah mereka yang datang dari pantai Aceh, baik dari Banda Aceh maupun dari pantai Aceh yang lainnya.

Setelah kerajaan Aceh berdaulat, wilayah Aceh merupakan wilayah kerajaan yang termasyhur di dunia. Fenomena tersebut dengan pengangkatan Ulee Balang dengan surat keputusan dari Raja Aceh. Dan orang Pulau Weh mulai berangsur banyak, karena kedatangan para Uleebalang dari berbagai pelosok Aceh untuk membuka lahan dan perekonomian di daerah baru.

Setelah bangsa Cina, India, Timur Tengah dan Eropa berinteraksi dengan Aceh maka terkenallah Aceh dan Pulau Weh ke seluruh dunia. Kerajaan Aceh membolehkan orang asing berdagang di Aceh, sehingga Aceh mulai diperhitungkan oleh dunia internasional baik secara politik dan ekonomi.

Penduduk Pulau Weh kebanyakan adalah pendatang bersuku Aceh dari daratan dan sejumlah suku Tionghoa. Terdapat juga masyarakat Pulau Weh yang berasal dari suku-suku lain yang ada di nusantara. Suku-suku di luar Aceh, terutama dari daratan Jawa, didatangkan oleh pemerintah Jepang sebagai pekerja paksa atau yang datang pada saat Sabang masih berstatus Pelabuhan Bebas. Setelah status pelabuhan bebas dicabut, mereka masih menetap di Sabang dan enggan pindah ke daerah lain. Perbedaan latar belakang suku inilah sehingga mayoritas masyarakat Sabang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan sehari-hari. (Fikar W Eda, 2007: 10 – 11).

Kedatangan masyarakat ke Sabang tidak terlepas dari kondisi dan situasi daerahnya yang sangat menyenangkan untuk dihuni. Sabang memiliki daya tarik tersendiri yang mampu menghipnotis orang luar Sabang untuk berkunjung dan bertempat tinggal di Sabang. Tidak terkecuali orang asing atau mancanegara yang berasal dari dan pernah tinggal di kota-kota besar dunia ternyata tidak mampu menyembunyikan kekagumannya terhadap panorama Sabang.



Gambar 10: Danau air tawar bernama Danau Aneuk Laot.

C. Asal Usul Nama Sabang

Berbicara mengenai sejarah, nama Sabang sendiri berasal dari bahasa Arab, Shabag yang artinya gunung meletus. Mengapa gunung meletus? mungkin dahulu kala masih banyak gunung berapi yang masih aktif di Sabang, hal ini masih bisa dilihat di gunung berapi di Jaboi dan Gunung berapi di dalam laut Pria Laot.

Sekitar tahun 301 sebelum Masehi, seorang Ahli bumi Yunani, Ptolomacus berlayar ke arah timur dan berlabuh di sebuah pulau tak terkenal di mulut selat Malaka, Pulau Weh! Kemudian dia menyebut dan memperkenalkan pulau tersebut sebagai Pulau Emas di peta para pelaut.

Pada abad ke 12, Sinbad mengadakan pelayaran dari Sohar, Oman, jauh mengarungi melalui rute Maldives, Pulau Kalkit (India), Sri Langka, Andaman, Nias, Weh, Penang, dan Canton (China). Sinbad berlabuh di sebuah pulau dan menamainya Pulau Emas, pulau itu yang dikenal orang sekarang dengan nama Pulau Weh. (Murnilawati, *Sabang Heritage Society, Sabang*, Juni 2010).

Sedangkan Pulau Weh berasal dari kata dalam bahasa Aceh, "Weh" yang artinya pindah, menurut sejarah yang beredar Pulau Weh pada mulanya merupakan satu kesatuan dengan Pulau Sumatera, karena sesuatu hal akhirnya Pulau Weh, me-Weh-kan diri ke posisinya yang sekarang. Makanya pulau ini diberi nama Pulau Weh. Berdasarkan sejarah penuturan dari warga di Gampong Pie Ulee Lheueh, Pulau Weh sebelumnya bersambung dengan Ulee Lheue. Ulee Lheue di Banda Aceh sebenarnya adalah Ulee Lheueh (yang terlepas). Beredar kabar juga Gunung berapi yang meletus dan menyebabkan kawasan ini terpisah. Seperti halnya Pulau Jawa dan Sumatera dulu, yang terpisah akibat Krakatau meletus. Pulau Weh terkenal dengan pulau We tanpa H, ada yang beranggapan kalau Pulau Weh diberi nama pulau We karena bentuknya seperti huruf W.

Setelah Belanda masuk ke Sabang mereka membangun depot batubara. Sedangkan pelabuhan diperdalam, mendayagunakan dataran, sehingga menjadi tempat yang bisa menampung 25.000 ton batu-bara telah terbangun. Pelabuhan tersebut dapat menampung kapal uap, kapal laut yang digerakkan oleh batubara. Banyak kapal dari berbagai negara singgah untuk mengambil batubara, air segar dan fasilitas-fasilitas yang ada lainnya, hal ini dapat dilihat dengan masih banyaknya bangunan-bangunan peninggalan Belanda.

Sebelum Perang Dunia II, pelabuhan Sabang sangat penting dibanding Singapura. Namun, di saat kapal laut bertenaga diesel digunakan, maka Singapura menjadi lebih dibutuhkan, dan Sabang pun mulai dilupakan.

D. Runtutan Sejarah Kota Sabang

Titik nol Indonesia dimulai dari pulau ini. Pulau yang terletak di ujung terluar dan merupakan pintu gerbang wilayah barat negeri ini. Berbagai nama dan julukan telah disebutkan oleh para pelaut untuk pulau kecil yang memiliki keindahan alam hingga ke dasar lautnya ini.

Pulau Weh memiliki dua teluk yang dalam dan terlindung, yaitu Sabang dan Balohan, sebagai pelabuhan alam. Juga sumber air bersih dan letak yang strategis. Jadi tak mengherankan bila berbagai peristiwa telah terjadi di pulau ini. Setelah pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869, kepulauan Indonesia tidak lagi dicapai dari selatan, yaitu melalui Selat Sunda. Tetapi melalui sepanjang rute yang lebih utara, yaitu Selat Malaka, dan tentu saja melewati pulau Weh. Sayangnya data tertulis hanya merekam angka 1881 sebagai tahun terawal pulau Weh tercatat dalam sejarah tulisan yang otentik.

Tahun 1881 Belanda mendirikan Kolen Station di teluk Sabang yang terkenal dengan pelabuhan alamnya. Tahun 1883 Didirikannya Atjeh Associate oleh Factorij van de Nederlandsche Handel Maatschappij (*Factory of Netherlands Trading Society*) dan De Lange & Co. di Batavia (Jakarta) untuk mengoperasikan pelabuhan dan stasiun batubara di Sabang. Pelabuhan itu dimaksudkan sebagai stasiun batubara untuk Angkatan Laut Belanda, tetapi kemudian juga melayani kapal dagang umum. Tahun 1895 Kolenstation selesai dibangun dan bisa menampung 25.000 ton batubara yang berasal dari tambang batubara Ombilin di Sumatera Barat. Pelabuhan juga menyediakan bahan bakar minyak yang dikirim dari Palembang. Kapal uap dari banyak negara, singgah untuk mengambil bahan bakar batubara, air segar dan fasilitas-fasilitas yang ada lainnya. Sebelum Perang Dunia II, pelabuhan Sabang sangat penting dibanding Singapura.

Tahun 1896 Sabang dibuka sebagai pelabuhan bebas (*vrij haven*) untuk perdagangan umum dan sebagai pelabuhan transit barang-barang terutama dari hasil pertanian Deli yang telah menjadi daerah perkebunan tembakau semenjak tahun 1863 dan hasil perkebunan berupa lada, pinang, dan kopra dari Aceh sendiri, sehingga Sabang mulai dikenal oleh lalu lintas perdagangan dan pelayaran dunia.

Tahun 1899 Ernst Heldring mengenali potensi Sabang sebagai pelabuhan internasional dan mengusulkan pengembangan pelabuhan Sabang pada *Nederlandsche Handel Maatschappij* dan beberapa perusahaan Belanda lainnya melalui bukunya yang berjudul *Oost Azie en Indie*. Tahun 1899 *Balthazar Heldring* selaku direktur NHM merubah *Atjeh Associate* menjadi *N.V. Zeehaven en Kolenstation Sabang te Batavia (Sabang Seaport and Coal Station of Batavia)* yang kemudian dikenal dengan *Sabang Maatschappij* dan merehab infrastruktur pelabuhan agar layak menjadi pelabuhan bertaraf internasional. Tahun 1903

CJ Karel Van Aalst sebagai direktur NHM yang baru, mengatur layanan dwi-mingguan antara pelabuhan Sabang dan negeri Belanda, melibatkan *Stoomvaart Maatschappij Nederland (Netherlands Steamboat Company)* dan *Rotterdamsche Lloyd*. Selain itu, dia juga mengatur suntikan modal penting bagi Sabang Maatschappij dengan NHM sebagai pemegang saham mayoritas.

Tahun 1910 didirikan stasiun radio pemancar (*Radio Zendstation te Sabang di Ie Meulee*) (salah satu dari tujuh radio pemancar di Hindia Belanda Timur) untuk kemudahan komunikasi antara Belanda dan wilayah koloninya. Tahun 1942 Pada PD II, Sabang diduduki oleh Jepang dan dijadikan basis pertahanan wilayah barat. Sabang sebagai pelabuhan bebas ditutup.

Tahun 1945 Sabang mendapat dua kali serangan dari pasukan Sekutu dan menghancurkan sebagian infrastruktur. Kemudian Indonesia Merdeka tetapi Sabang masih menjadi wilayah koloni Belanda. Tahun 1950 Setelah KMB, Belanda mengembalikan Sabang kepada Indonesia. Upacara penyerahannya berlangsung di gedung Controleur (gedung Dharma Wanita sekarang). Kemudian melalui keputusan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Serikat Nomor 9/MP/50, Sabang menjadi Basis Pertahanan Maritim Republik Indonesia. Sabang Maatschappij dilikuidasi. Prosesnya selesai tahun 1959. Semua aset Pelabuhan Sabang Maatschappij dibeli oleh Pemerintah Indonesia.

Tahun 1963, Tim Peneliti dari Universitas Syiah Kuala Banda Aceh bekerja sama dengan gabungan Pengurus Eksport Indonesia Sumatera melakukan penelitian terhadap kemungkinan Sabang dibuka kembali menjadi pelabuhan bebas, karena letaknya sangat strategis dalam sektor perdagangan antar Negara. Kemudian melalui Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1963, Sabang ditetapkan sebagai Pelabuhan Bebas (Free Port), dan pelaksanaannya diserahkan kepada Komando Tertinggi Operasi Ekonomi (KOTOE).

Tahun 1964 Dibentuklah suatu lembaga Komando Pelaksana Pembangunan Proyek Pelabuhan Bebas Sabang (KP4BS) melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 22 Tahun 1964. Tahun 1965 Kotapraja Sabang dibentuk dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1965. Tahun 1970, dikeluarkan UU No. 3 tahun 1970 dan No. 4 tahun 1970 tentang ketentuan-ketentuan pokok daerah perdagangan bebas dengan pelabuhan Sabang dan tentang daerah perdagangan bebas dengan pelabuhan bebas untuk masa 30 tahun, dengan fungsi sebagai berikut :

1. Mengusahakan persediaan (*stockpiling*) barang-barang konsumsi dan produksi untuk perdagangan impor, ekspor, re-ekspor maupun industri.
2. Melakukan peningkatan mutu (*upgrading*), pengolahan (*processing*), manufacturing, pengepakan (*packing*), pengepakan ulang (*repacking*), dan

pemberian tanda dagang (*marking*).

3. Menumbuhkan dan memperkembangkan industri, lalu lintas perdagangan, dan perhubungan.
4. Menyediakan dan memperkembangkan prasarana dan memperlancar fasilitas pelabuhan, memperkembangkan pelabuhan, pelayaran, perdagangan transito, dan lain-lain.
5. Mengusahakan memperkembangkan kepariwisataan dan usaha-usaha ke arah terjelma dan terbinanya shopping centre. Mengusahakan dan memperkembangkan kegiatan-kegiatan lainnya khususnya dalam sektor perdagangan, maritim, perhubungan, perbankan dan peransuransian.

Tahun 1985 Status Sabang sebagai Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang ditutup oleh Pemerintah RI melalui Undang-undang No. 10 Tahun 1985, dengan alasan maraknya penyeludupan dan akan dibukanya Batam sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas. Tahun 1993 Posisi Sabang mulai diperhitungkan kembali dengan dibentuknya Kerjasama Ekonomi Regional Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT). Tahun 1997 Dilaksanakannya Jambore Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang diprakarsai BPPT di Pantai Gapang, Sabang, untuk mengkaji kembali pengembangan Sabang.

Tahun 1998 Kota Sabang dan Kecamatan Pulo Aceh dijadikan sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) yang bersama-sama KAPET lainnya diresmikan oleh Presiden BJ Habibie dengan Keppres No. 171 tanggal 26 September 1998. Tahun 2000 Presiden KH. Abdurrahman Wahid mencanangkan Sabang sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas dan tanggal 22 Januari 2000 diterbitkan Inpres No. 2 Tahun 2000.

Tanggal 1 September 2000 diterbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No.2 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang. Tanggal 21 Desember 2000 diterbitkan Undang-undang No. 37 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang. Tahun 2002 Aktivitas pelabuhan Sabang mulai berdenyut kembali dengan masuknya barang-barang dari luar negeri ke kawasan Sabang.

Tahun 2004 Aktivitas ini terhenti karena Aceh ditetapkan sebagai Daerah Darurat Militer. Tanggal 26 Desember 2004 Sabang juga mengalami Gempa dan Tsunami. Kemudian Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh-Nias menetapkan Sabang sebagai tempat transit udara dan laut untuk bantuan korban tsunami dan pengiriman material konstruksi dan lainnya yang akan dipergunakan di daratan Aceh. Paskaperjanjian damai antara Pemerintah RI dengan GAM pada 15 Agustus 2005, Sabang kembali berdenyut. Wisatawan asing pun kembali

berdatangan menikmati pesona pantai paling barat Indonesia ini. (Pemerintah Kota Sabang, Jln. Diponegoro no. 20, Kota Sabang, 2013).

E. Etnik Yang Berkembang di Pulau Weh

Ditinjau dari sudut pandang sejarah dan antropologi fisik dapat dilihat bahwa banyak suku bangsa yang berkembang di Pulau Weh. Pada tahap awal dari perkembangan peradaban Aceh, banyak suku yang berkembang. Karena nenek moyang orang Aceh terdiri dari beragam suku bangsa. Fenomena sejarah tersebut erat kaitannya dengan nenek moyang orang Aceh dari daratan.

Pada awal dari peradaban Aceh ada orang dari pantai Aceh berhijrah ke Sabang. Weh sendiri artinya dalam bahasa Aceh adalah "pindah" dengan kata lain orang dari daratan pindah ke pulau lain yaitu Pulau Weh (pindah). Orang-orang yang mendiami Pulau Weh umumnya dari suku bangsa Aceh suku bangsa Aceh ini banyak yang tinggal di pedesaan dan di pantai. Para petani dan nelayan ini berasal dari berbagai daerah di daratan Aceh. Ciri khas mereka selain hidupnya sederhana pola dan perilaku serta bahasa yang digunakan adalah bahasa Aceh.

Sedangkan secara fisik mereka dapat ditandai dengan postur tubuh sama dengan orang Aceh lainnya, yaitu warna kulit sawo matang. Wajah mereka agak lonjong dan hidungnya mancung serta sebagian dari mereka matanya cekung. Orang yang berbahasa Aceh juga banyak didapatkan di pasar-pasar tradisional. Orang yang berbahasa Aceh tersebut juga banyak didapatkan di kantor-kantor pemerintahan. Orang yang menggunakan bahasa Aceh banyak ditemui dan bekerja sebagai sopir angkutan kota dan tukang becak mesin. Orang-orang Aceh sering didapatkan di semua penjuru kota.

Di samping itu juga banyak etnik Cina yang tinggal di kota. Etnis Tionghoa umumnya mereka sebagai pedagang. Masyarakat Cina yang ada di Sabang adalah masyarakat yang telah lama hidup di Pulau Weh umumnya lahir dan dibesarkan di Sabang. Etnis Cina yang ada di Sabang adalah suku Khek. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Khek. Etnis Cina selain hidupnya di kota dekat pelabuhan tempo dulu dan tinggal di pertokoan. Usaha mereka dalam bidang bisnis perhotelan dan sebagai kontraktor.

Etnis lain yang ada di Sabang adalah suku Jawa, orang Jawa sudah ada sejak kolonial Belanda, dan banyak suku Melayu lainnya yang datang ke Sabang untuk mencari kerja maupun bekerja di pemerintahan. Dalam sebuah wawancara, seorang tokoh masyarakat Sabang, Poniman Sareh, menyebutkan :

Saya dianggap sebagai tokoh masyarakat Sabang. Orang tua saya berasal dari pulau Jawa, tapi saya lahir di Sabang bekerja sebagai guru yang saat

ini telah pensiun. Pulau Weh saat ini banyak suku bangsa yang berkembang biak dan hidupnya berdampingan serta nyaman sekali. Kami di Sabang dapat hidup secara berdampingan tanpa menampakkan perbedaan-perbedaan pada diri kami. Sabang adalah tempat kami hidup dan mati.³

Banyak suku bangsa yang berkembang dan hidup Pulau Weh dapat ditelusuri dari beragamnya etnis. Suku bangsa Jawa banyak bekerja di institusi TNI/POLRI.

Etnis lainnya adalah suku Batak. Suku Batak dulunya banyak sekali di masa jayanya pelabuhan bebas. Pada masa pelabuhan bebas banyak suku Batak yang berjengkek di Pulau Weh. Orang Batak ada yang masih tinggal di Sabang dan sebagian lainnya sudah pulang kampung setelah pelabuhan bebas dicabut.

Sehubungan dengan suku Batak tersebut dapat ditelusuri dari data di lapangan sebagai berikut :

TM. Yusuf sebagai tokoh masyarakat dan wartawan mengisahkan., suku bangsa yang berkembang di Sabang ada dari suku Batak terutama masa jaya pelabuhan bebas Sabang, suku Batak sebagian dari mereka masih ada namun sudah berbaur dengan masyarakat lainnya.⁴



Gambar 11: Tokoh dan pelaku sejarah Sabang Bapak T.M. Yusuf

³ Wawancara dengan Poniman Sareh, sejarawan/tokoh masyarakat Sabang, tanggal 08 Juli 2011.

⁴ Wawancara dengan tokoh masyarakat Sabang (wartawan senior, tanggal 08 Juli 2011)

Tokoh muda Sabang lainnya Albina menyebutkan :

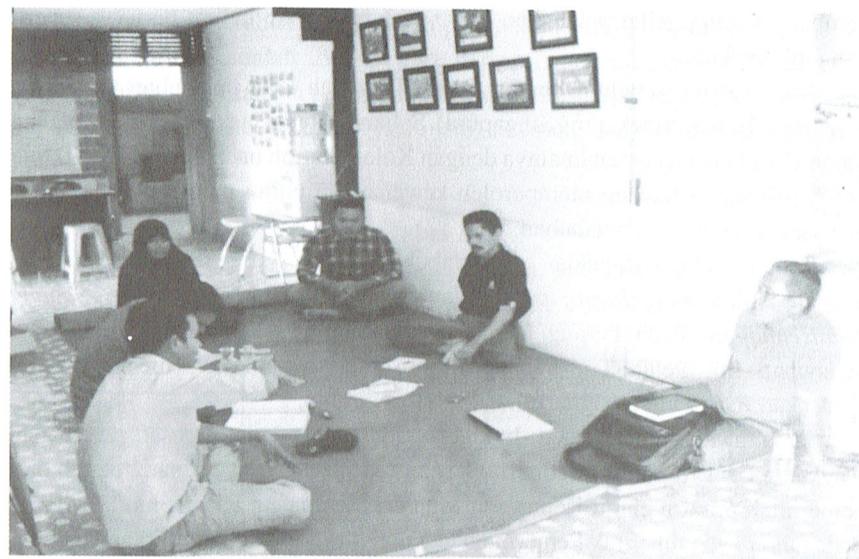
Orang Nias sejak dulu sudah ada di Pulau Weh. Sampai saat ini keturunan orang Nias dapat ditelusuri. Albina sebagai pecinta peradaban Aceh terutama arsitektur menuturkan di Pulau Weh banyak juga orang Sumatera Barat. Akan tetapi semua suku bangsa tersebut telah bercampur baur dengan masyarakat lainnya.⁵



Gambar 12: Peneliti bersama pengurus Sabang Heritage Society

Suku bangsa lainnya yang berkembang adalah suku Ambon. Suku ini pada masa kolonial Belanda banyak berdatangan ke Pulau Weh sebagai pekerja swasta maupun sebagai pegawai pemerintah Belanda. Mereka datang ke Sabang ada yang memang atas kemauannya sendiri atau karena mengikuti program kerja paksa yang dilakukan oleh balatentara Jepang pada saat menjajah Indonesia termasuk Aceh.

⁵ Wawancara dengan tokoh muda Sabang, Albina, *Direktur Sabang Heritage Society*, tanggal 08 Juli 2011.



Gambar 13: Wawancara dengan pengelola SHS

Pada umumnya, masyarakat Sabang adalah pendatang, yang terdiri dari beberapa suku dan etnis di Indonesia, antara lain suku Aceh, Batak, Jawa, dan lain-lain, ditambah etnis Cina yang banyak menetap di Sabang. Kehidupan masyarakat di Sabang bersifat heterogen. Kebanyakan berprofesi sebagai PNS, TNI/Polri, pedagang, petani dan nelayan. Masyarakat Sabang dalam kehidupan sehari-hari sangat terbuka dalam menerima kebudayaan lain. Fenomena ini dilatar belakangi oleh multisuku dan etnis yang mendiami Sabang, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat hidup rukun dan damai dalam suatu komunitas, hingga saat ini. (website PNPM Mandiri Perkotaan tanggal 1 oktober 2007).

F. Kondisi Keagamaan, Pendidikan dan Budaya Masyarakat

Sebelum Indonesia merdeka, Pulau Weh sudah dikenal di mancanegara, baik di Eropa, Timur Tengah maupun di Asia Timur. Namun demikian ketenaran Sabang erat kaitannya dengan kolonial Belanda maupun Jepang. Terkenalnya Sabang lebih disebabkan oleh kepentingan ekonomi dan politik negara baik Belanda maupun Jepang. Demikian juga waktu Indonesia merdeka keberadaan Pulau Weh ini juga banyak dipengaruhi oleh kepentingan politik pemerintah pusat. Fenomena tersebut dapat dilihat dari mulai diberlakukannya pelabuhan bebas, pada tahun 1970 dan ditutupnya pelabuhan bebas itu pada tahun 1985. Dan akhirnya pemerintah Indonesia juga memberlakukan pelabuhan bebas tersebut

kembali. Namun geliat pelabuhan bebas tersebut masih belum berjalan seperti yang diharapkan.

Kota Sabang sebelum Perang Dunia II adalah kota pelabuhan terpenting dibanding Temasek (sekarang Singapura). Sabang dikenal luas sejak pemerintahan kolonial Belanda dan menamainya dengan Kolen Station pada tahun 1881. Tahun 1887, pelabuhan Sabang memperoleh kewenangan untuk membangun fasilitas dan sarana penunjang pelabuhan.

Tahun 1895 merupakan era Pelabuhan Bebas Sabang dimulai, dikenal dengan istilah *Vrij Haven*, yang selanjutnya lebih dikenal sebagai *Sabang Maatschaappij*. Pada Perang Dunia II, di mana pasukan Jepang menguasai pelabuhan ini, Pelabuhan Sabang dibom oleh sekutu dan mengakibatkan kerusakan fisik yang mengharuskan aktivitas ditutup.

Pada awal kemerdekaan Indonesia, Sabang menjadi pusat pertahanan Angkatan Laut Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan wewenang penuh dari pemerintah pusat melalui Keputusan Menteri Pertahanan RIS Nomor 9/MP/50. Pada tahun 1965 dibentuk Pemerintahan Kotapraja Sabang berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1965 untuk membuka kembali Sabang menjadi Pelabuhan Bebas dan Kawasan Perdagangan Bebas. Diperkuat lagi dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1970 tentang Perdagangan Bebas Sabang dan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1970 tentang Penetapan Sabang sebagai Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas.

Era Indonesia merdeka, Sabang tidak lama menjadi daerah perdagangan bebas maupun pelabuhan bebas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1985, kegiatan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas Sabang dihentikan dan dipindahkan ke Pulau Batam Provinsi Riau. Maka selanjutnya Sabang menjadi kawasan sepi perdagangan dan secara berangsur-angsur mulai jarang dikunjungi. Pasca penutupan Sabang sebagai kawasan bebas perdagangan, Sabang layaknya kota mati yang tidak memiliki potensi apa pun.

Pada tahun 2000, Sabang kembali dicanangkan sebagai kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas berdasarkan Intruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2000 tanggal 22 Januari 2000, disusul dengan keluarnya Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2000 tanggal 1 September 2000. Kandungan Inpres ini selanjutnya disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang.

Suku yang mendiami pulau Sabang mayoritas Aceh dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Dari aspek agama yang dianut, 97,6% penduduk Sabang memeluk Islam, Budha 1,3%, Protestan 0,9%, Katolik 0,17%, dan selebihnya Hindu.

Menurut data Sabang dalam Angka tahun 2008, jumlah penduduk Kotamadya Sabang adalah 29.843 jiwa dengan rincian 15.292 laki-laki dan 14.551 perempuan. Keadaan penduduk Sabang menurut rincian kecamatan, desa atau kelurahan, jenis kelamin, dan rasio jenis kelamin, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Jumlah Kelurahan, Rumah Tangga, dan Penduduk
Menurut Kecamatan Kota Sabang Tahun 2008

Kecamatan	Desa	Rumah Tangga	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
Sukajaya	10	3.431	7.664	7.201	14.685	106
Sukakarya	8	3.923	7.628	7.350	14.978	104
Sub Jumlah	18	7.354	15.292	14.551	29.843	105

Pertumbuhan penduduk kotamadya Sabang selama 8 (delapan) tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Pertumbuhan Penduduk Kotamadya Sabang

Tahun	Desa	Rumah Tangga	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
2008	8	7.354	15.292	14.551	29.843	105
2007	8	7.197	14.934	14.210	29.144	105
2006	8	7.043	14.916	14.182	29.098	105
2005	8	6.905	14.663	13.934	28.597	105
2004	8	6.362	14.695	13.962	28.657	105
2003	8	6.362	13.579	12.926	26.505	105
2002	8	6.719	12.870	12.392	25.262	104
2001	8	6.066	12.394	11.982	24.376	103

Kotamadya Sabang, dari segi geografi merupakan wilayah administratif paling barat yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia, Thailand, dan India dengan Pulau Weh sebagai pulau terbesar. Administrasi pemerintahan kota Sabang dibagi dalam 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Sukajaya dan Kecamatan Sukakarya, dan terdiri dari 18 kelurahan atau desa.

Kota Sabang memiliki potensi yang dapat dikembangkan terutama sektor perikanan, pariwisata, industri, perdagangan, jasa transportasi laut dan udara,

perbankan yang meliputi beberapa wilayah, seperti: pusat kota Sabang, Balohan, Iboih/Gapang, Keuneukai, dan Anoi Itam. Rincian potensi masing-masing kawasan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Potensi Pengembangan Wilayah Kota Sabang

Kawasan	Cakupan Wilayah	Sektor
Pusat Kota Sabang	Kota Sabang Cot Bak U Ie Meulee	Pusat Perdagangan Pemukiman Pariwisata Pelabuhan Perikanan
Balohan	Balohan Jaboi	Pelabuhan Ferry Pelabuhan Kontainer Industri
Iboih/Gapang	Iboih Gapang Lhong Angen Ujung Bak U	Pariwisata Bahari Perikanan Taman Hutan Wisata Pariwisata Eksklusif
Keuneukai	Paya Jaboi	Pusat Perikanan Pariwisata Balai Latihan Kerja Pemanfaatan Panas Bumi Jaboi
Anoi Itam	Ujung Karang Mata Ie Pantai Anoi Itam Pantai Aron	Pariwisata Pemukiman Industri Air Mineral

Sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan terutama dalam upaya memperlancar arus distribusi, transportasi, dan pemasaran barang-barang dan jasa (hasil-hasil ekonomi) dari pusat-pusat produksi, di samping untuk menjangkau daerah-daerah yang relatif masih tertinggal. Pengembangan sistem transportasi dan prasarana jalan dan jembatan terus diupayakan agar mampu mendukung sektor-sektor lain, seperti: industri, pertanian, perdagangan, pariwisata, dan sebagainya. Kelancaran mobilitas orang, arus barang, dan jasa, termasuk informasi, berakibat penting bagi dukungan pembangunan ekonomi, stabilitas daerah, serta penyebaran dan pemerataan pembangunan Sabang itu sendiri.



Gambar 14: Suasana shalat magrib di Masjid Raya Sabang



Gambar 15: Masjid Raya Kota Sabang dengan gaya Timur Tengah dan Eropa

Keberagaman adat dan budaya masyarakat di suatu daerah akan menjadi identitas tersendiri bagi daerah tersebut. Masyarakat pulau Weh Sabang yang sebagian besar pendatang, biasanya mengembangkan adat dan budaya yang

sama dengan masyarakat di daerah asal mereka, meskipun mereka tinggal dalam komunitas etnis beragam. Di antara adat dan budaya yang tetap dipelihara sampai sekarang dapat dilihat, antara lain, adat perkawinan. Dalam adat perkawinan masing-masing daerah memelihara adatnya sendiri, seperti motif pakaian adat perkawinan, reusam, dan lain-lain.

Adat yang dikembangkan di Pulau Weh tidak saja terbatas pada adat perkawinan, akan tetapi masyarakat juga melakukan *kenduri laot* (turun ke laut) sebagai bentuk kenduri tahunan. Pada kenduri ini ada pantangan untuk tidak melaut selama satu minggu, dan tradisi ini sudah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Di samping adat perkawinan dan *kenduri laot*, masih banyak adat lain yang dijalankan, seperti *kenduri atot*, yaitu kenduri untuk kejadian kematian yang pelaksanaannya pada hari ke-3, ke-5, ke-7, ke-40 dan, ke-100 hari, sampai dengan *kenduri puwo thon*. Kemudian kenduri Maulid, dan sebagainya, yang merupakan adat dan budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Sabang.

Sabang juga memiliki kesenian, seperti Seni Seudati, Rapai, Seurune Kale, dan Likok Pulo. Kesenian ini biasanya ditampilkan pada hari-hari besar keagamaan dan kenegaraan. Sabang juga banyak menyimpan benda-benda purbakala yang memiliki nilai sejarah dan seni tinggi, seperti gedung kesenian, Hotel Samudra, Kantin Andaria (kini PDAM), Kantor Shabandar, dan lain-lain. Terdapat pula berbagai obyek wisata bahari dan benteng-benteng pertahanan peninggalan Belanda dan Jepang.

Meskipun budaya lokal tetap dipertahankan oleh masyarakat Sabang, pengaruh budaya luar (Westernisasi) dewasa ini cukup mempengaruhi kearifan lokal budaya masyarakat Sabang. Fenomena ini terlihat dari kegandrungan muda-mudi Sabang mengikuti budaya pop, dan kurang peduli 'sesama'. Gotong royong sudah menjadi barang mahal dalam kehidupan masyarakat, baik pada acara-acara perkawinan, maupun pada acara sosial lainnya. Padahal, dahulu gotong royong menjadi alat perekat dalam menyambung ukhuwah warga di suatu komunitas masyarakat.

Fenomena ini perlu diwaspadai oleh semua elemen masyarakat guna mengantisipasi derasnya arus budaya asing yang siap menggerogoti budaya lokal sebagai warisan *indatu* (leluhur) kita. Dalam hal ini semua pihak harus merefleksikan kembali *hadih maja* (peribahasa khas Aceh-red), "*mate aneuk meupat jeurat, mate adat hana pat tamita*". (website PNPM Mandiri Perkotaan, 1 Oktober 2007).

G. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar penduduk Pulau Weh yang berjumlah 24.000 jiwa tinggal di Kota Sabang yang merupakan kota terbesar di pulau ini. Di masa lalu, Sabang menjadi tempat persinggahan kapal-kapal besar dan merupakan depot batubara maupun sumber air bagi kapal uap yang melintasi kawasan ini, namun setelah munculnya mesin disel usai Perang Dunia ke-2 maka peranan batu bara sebagai sumber energi bagi kapal laut mulai ditinggalkan dan Sabang menjadi kota yang sepi.

Jumlah penduduk Kota Sabang sampai dengan Desember 2008 tercatat sebanyak 29.843 (BPS 2009). Berdasarkan data dari Kantor Catatan Sipil dan Kependudukan Kota Sabang pada Januari 2010, tercatat jumlah Penduduk Kota Sabang per akhir Desember 2009 adalah sebanyak 37.531 jiwa.

Penduduk Kota Sabang terkonsentrasi di bagian timur laut Pulau Weh, yakni di daerah Gampong Kuta Ateuh, Kuta Barat dan Kuta Timue, Cot Ba'u dan Ie Meulee. Berdasarkan data Sabang dalam angka 2009, komposisi kelompok usia penduduk terbanyak adalah penduduk usia 0-4 tahun (balita) dan kelompok usia 15-34 tahun atau termasuk kedalam golongan usia produktif.

Mata pencaharian utama masyarakat Sabang adalah dari sektor pertanian, dagang dan nelayan. Kondisi geografis Pulau Weh yang sebagian besar daerah pergunungan dan lautan, menyebabkan masyarakat lebih banyak mengembangkan usahanya pada kedua sektor ini. Aktivitas perekonomian masyarakat Sabang dalam tiga sektor utama ini menjadi sangat penting dalam usaha menggerakkan roda ekonomi masyarakat.

Sebelum pencabutan Sabang sebagai Pelabuhan Bebas, sektor dagang menjadi usaha yang paling menjanjikan bagi masyarakat Sabang atau masyarakat daratan yang ada di sekitarnya. Melimpahnya barang-barang impor yang masuk melalui pelabuhan bebasnya, telah menjadikan kota Sabang sebagai primadona yang banyak dilirik oleh masyarakat luar Sabang, termasuk dari daerah Sumatera Utara. Barang-barang impor yang masuk ke Sabang memiliki kualitas tinggi sehingga menggalahkan kualitas barang-barang lokal yang diproduksi di Aceh, bahwa hasil produksi Indonesia. Masyarakat Aceh merasa tertarik dengan barang-barang impor Sabang, terutama baju dan tekstil, bukan hanya karena kualitas saja tetapi juga karena model yang ditampilkan sangat menarik dan berstandar internasional. Sebagai contoh, celana merek/model Jean impor Sabang menjadi pavorit remaja Aceh saat itu di mana style-nya jauh di atas Jean merek lokal yang didatangkan dari luar Aceh.

Tahun 1970-an, sudut kota Banda Aceh di wilayah Jalan Perdagangan menjadi menjadi sentral transaksi barang-barang Sabang yang didatangkan ke Banda Aceh. Kota Banda Aceh menjadi ramai karena dikunjungi oleh masyarakat

luar Aceh termasuk dari daerah Sumatera Utara bahkan dari pulau Jawa. Hiruk pikuk transaksi menjadi fenomena yang lumrah terutama pada hari-hari tertentu saat masuknya barang-barang impor dari Sabang.

Mantan Kepala Sekolah Menengah Perdagangan dan Pelayaran Banda Aceh – Fredie Asri yang tinggal Perumahan Perum Pelabuhan Pantai Cermin Ulee Lheu Banda Aceh tahun 1970/1972 – mengenang pada suatu ketika bersama tujuh orang siswanya berangkat ke Sabang dan pulang ke Banda Aceh dengan menenteng kain sarung Maulana (jenis kain yang sangat mahal saat itu) sebagai “jengek” singkatan dari “jenggo ekonomi”, yang membawa barang-barang impor Sabang masuk ke daratan Aceh. (Fikar W Eda, 2007: 83).

Setelah status Sabang sebagai pelabuhan bebas bea dihapuskan pada tahun 1986, maka kota ini kembali menjadi kota nelayan. Satu-satunya kegiatan ekonomi, selain penangkapan ikan (nelayan); yang terdapat di Pulau Weh adalah kerajinan perabotan dari rotan.

Dewasa ini suasana perdagangan di Sabang berjalan sebagaimana halnya dengan daerah lain yang ada di Aceh. Meskipun sektor dagang di Sabang didominasi oleh etnis China tampaknya perkembangannya tidak seperti yang terjadi pada tahun 1970-an. Gerak perekonomian Sabang dewasa ini lebih bersifat linear oleh dan untuk masyarakat Sabang sendiri.

Dari sektor pertanian, masyarakat mengembangkan lahan pertaniannya dengan menanam padi sawah, padi ladang, sayuran, palawija, dan buah-buahan.

BAB III

SEJARAH PERDAGANGAN DI PULAU WEH

A. Perdagangan di Pantai Aceh

Berbicara tentang Sabang tidak terlepas dengan kerajaan Aceh, yang hampir menguasai semua pulau Sumatera. Fenomena tersebut, karena Aceh selain membangun hubungan diplomasi dengan luar negeri sekaligus dapat mengusir Portugis di Selat Malaka. Demikian halnya hubungan diplomasi telah dibangun pada abad ke -14 dan 15 dengan Bangsa Cina dan Timur Tengah. Sejarah Aceh juga telah membina hubungan diplomasi dengan dunia Eropa, namun demikian Bangsa Eropa menjadikan Aceh sebagai seterunya. Sehubungan dengan pandangan di atas dalam Reid disebutkan :

Dilihat dari tengah-tengah Indonesia pada jaman pra-Islam atau jaman modern, wilayah Sumatera di utara garis khatulistiwa tampak jauh sekali. Penduduk wilayah itu, meski dilihat dari suku bangsa termasuk orang Indonesia, hampir tidak tersentuh oleh peradaban Sriwijaya dan Majapahit. Bak sebuah lengan Indonesia yang terjulur ke arah India dan Barat, Sumatera Utara membangun tradisi sendiri yang unik sebagai jembatan antara dua dunia. Namun dari sudut pandang Islam, Sumatera Utara selama lima abad adalah titik pusat Kepulauan Indonesia.(Reid, 2007;1)

Jika ditelusuri Aceh sebagai wilayah yang sangat jauh dengan pusat kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Kondisi demikian membuat peradaban Aceh sebelumnya tidak tersentuh dengan budaya Jawa sebelumnya. Fenomena tersebut tidak ada hubungannya dengan budaya Jawa dan Aceh, akan tetapi budaya Aceh banyak bersentuhan dengan India dan Timur Tengah. Kenyataan tersebut lebih disebabkan karena letak geografis yang sangat berjauhan.

Disamping itu dalam Reid disebutkan sebagai berikut :

Sudut barat laut Sumatera itu adalah daratan pertama tempat pedagang India dan Arab yang berlayar mencari harta ke Cina dan Kepulauan Rempah-Rempah menginjakkan kaki. Mereka sudah mendirikan pos perdagangan di situ sejak abad ke-11, dan menjelang akhir abad ke-13 membawa agama Islam dan organisasi politik ke beberapa kerajaan-pelabuhan yang sedang tumbuh di situ. Kerajaan pelabuhan terbesar adalah Samudra (kemudian Pasai). Kerajaan Samudra tumbuh demikian pesat pada abad ke-14 sehingga namanya dipakai untuk nama seluruh pulau itu. Pelabuhannya –sekarang Lhokseumawe–selama 150 tahun adalah pelabuhan paling timur pada rute perdagangan Muslim, dan pusat ilmu pengetahuan dan perdagangan terkemuka.(Reid, 2007;1)

Sebelum Portugis masuk ke Malaka, Aceh merupakan wilayah yang paling penting dalam percaturan perdagangan internasional. Namun demikian sebelum penjajahan kerajaan Aceh Darussalam, wilayah Perlak, Pasai, Pedir, Kerajaan Daya dan Kerajaan Linge masih sebagai daerah terpisah, namun masyarakat menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari.

Kerajaan Aceh mengaitkan Agama dan Patriotisme secara lebih erat dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia, dan membawa Aceh ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan Asia Barat. Sultan Ala'addin Riayat Shah al-Kahar (1537-71) mengambil langkah resmi mengakui kekuasaan Sultan Turki Atas Aceh, dengan imbalan berupa bantuan militer Turki untuk melawan Portugis. Kenang-kenangan dari hubungan singkat ini terus dihidupkan di Aceh oleh bendera merah Ottoman yang masih dikibarkan oleh para Sultan, dan oleh meriam besar lada secupak yang menjaga dalam (istana raja dan pekarangan) di Banda Aceh. Bendera dan meriam ini dihormati sebagai pemberian Khalifah, lambang perlindungan bagi kerajaan di bawahnya yang terletak nun jauh di sana.(Reid, 2007;3)

Pemerintahan Aceh sangat diperhitungkan baik dalam maupun luar negeri pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Dalam Reid disebutkan:

Kekuasaan Kesultanan Aceh di dalam negeri dan luar negeri mencapai puncak di bawah kekuasaan pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) yang cemerlang tetapi keras. Kendali kerajaan terlaksana dengan lancar di semua pelabuhan peting di pantai Barat Sumatera dan di pantai Timur, sampai ke Asahan di Selatan. Pelayaran penaklukan dilancarkan jauh sampai ke Pahang, di pantai Timur semenanjung Malaya, dan pedagang asing dipaksanya untuk tunduk kepadanya. Kerajaan kaya raya dan menjadi pusat ilmu pengetahuan tiada tanding di kepulauan itu.(Reid, 2007;3)

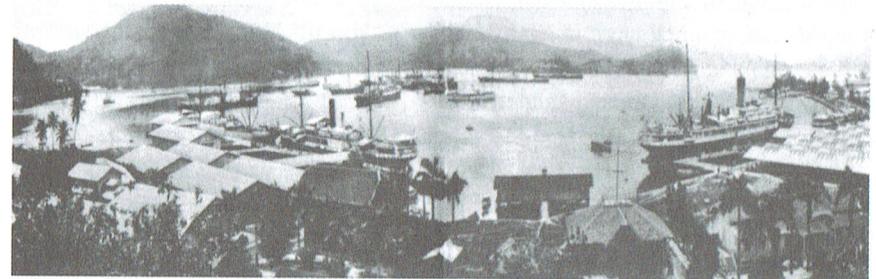
Di samping itu Aceh juga mempunyai keuasaan di sepanjang pantai Sumatera. Hal tersebut diutarakan dalam Reid sebagai berikut :

Koloni Aceh dibawah kekuasaannya disepanjang pantai itu menghasilkan 83.000 pikul (5.000 ton) lada pada tahun 1803. Pada tahun 1820an angka ini terus naik dan mencapai puncaknya pada sekitar 150.000 pikul, atau separuh dari produksi total dunia. Sebagian besar dari pasokan dari sumber baru ini diserap oleh para pedagang Amerika yang sangat aktif dari Salem ke Boston, bukan oleh perusahaan India Timur. Dua puluh satu kapal amerika berkunjung ke "pantai lada" baru itu pada tahun 1802, dan perdagangan lada di situ terus dikuasai oleh pedagang Amerika sampai tahun 1850an. (Reid, 2007;7)

Kontak dagang dengan Inggris dan Amerika terus dibina Sultan pada masa jayanya Lada di Aceh dalam Reid disebutkan :

Perusahaan India Timur karena itu memasok Jauhar dengan senjata dan uang dan menggunakan kekuasaannya untuk mengusir Saif dari Aceh; jauhar berjanji tidak akan campur tangan dalam urusan pelayaran Inggris di pelabuhan-pelabuhan yang masih berada di bawah kekuasaan saif-Uleelheue (pelabuhan Aceh Besar) dan Lhokseumawe (Telosamoi atau Telok Semawe). Lebih umum, perjanjian itu menetapkan persekutuan pertahanan antara Inggris dan Aceh. Aceh tidak akan mengizinkan orang Eropa menetap dan tidak akan membuat perjanjian dengan orang asing tanpa persetujuan Inggris. Perusahaan India Timur diberi hak berdagang di semua pelabuhan Aceh dan untuk menempatkan utusan di istana Sultan. (Reid, 2007;9)

Daerah perdagangan di Aceh sebelum masuknya koloni Belanda sudah terkenal seperti Lhohseumawe, Pedir, Uleelheue. Perdagangan di sepanjang pantai sudah mulai terkenal pada masa Kesultanan. Namun demikian Sabang belum lagi termasyhur, akan tetapi Ulee Lheue sudah mulai terkenal dan Ulee Lheue dengan Pulau Weh sangat dekat sehingga Pulau Weh Juga ikut terkenal.



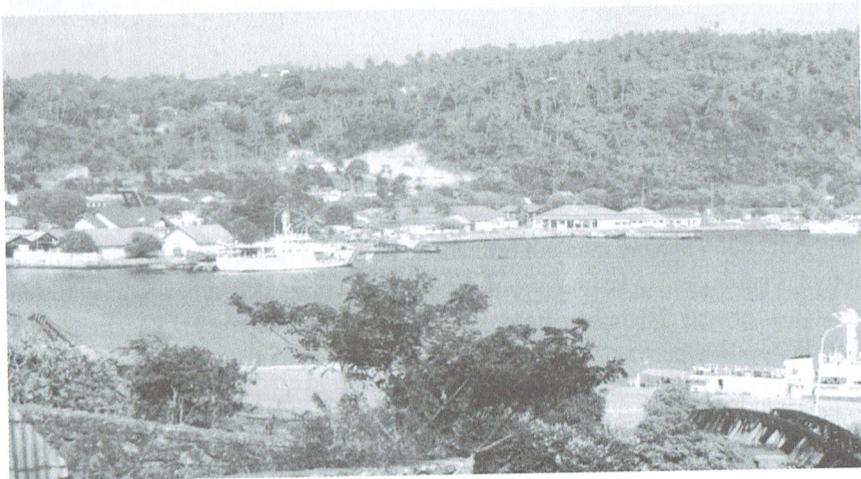
Gambar 16: Aktivitas dan kesibukan di Pelabuhan Sabang tahun 1927

Pelabuhan Sabang menjadi primadona bagi para usahawan yang melakukan aktivitas perdagangan ke luar negeri. Konon, pada masa Pelabuhan Sabang masih berstatus sebagai Pelabuhan Bebas hilir mudik kapal-kapal pengangkut barang kian bertambah banyak singgah di Sabang. Setelah Pelabuhan Bebas ditutup, maka jadilah kota Sabang sebagai kota sepi dari hiruk pikuk perdagangan domestik dan internasional.



Gambar 17: Pelabuhan Balohan Sabang saat ini, sepi aktivitas dagang

Derasnya berkembang wacana Pemerintah Republik Indonesia untuk kembali menjadikan Sabang sebagai salah satu pelabuhan laut bertaraf internasional di Indonesia, cukup memberikan angin segar bagi rakyat Aceh yang sedang menunggu perubahan besar pasca konflik. Tampak memang saat ini sedang dilakukan rehabilitasi pelabuhan di kawasan Teluk Sabang.



Gambar 18: Pelabuhan Bebas Sabang yang masih dalam pengerjaan

B. Peranan Pulau Weh pada Perang Dunia ke II

Sejak tahun 1884 di Sabang telah dibangun suatu Kolen Station, tepatnya di Balohan, yang dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana penunjang oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1896, Sabang ditetapkan sebagai pelabuhan bebas, dan pengelolaannya diserahkan kepada *Maatschappij Seehaven en Kolen Station* atau lebih dikenal dengan Sabang *Maatschappij*. Pada mulanya pelabuhan bebas ini hanya berfungsi untuk melayani keperluan bahan bakar batu bara dan air minum bagi kapal-kapal laut yang singgah, namun akhirnya berkembang menjadi pusat perdagangan yang cukup ramai. Dengan demikian sirkulasi perdagangan internasional telah semakin merebak dan mengantarkan Sabang menjadi semakin populer, baik di Wilayah Nusantara maupun internasional.

Dengan berubahnya peta kekuatan penjajah di Kawasan Timur, sejak tahun 1942, Sabang berada di bawah penjajahan Jepang. Pada masa ini status Sabang sebagai pelabuhan bebas dicabut, dan dijadikan basis maritim Angkatan Laut Jepang. Arus perdagangan menjadi sepi, sarana dan prasarana yang sudah dibangun mengalami kehancuran fisik yang cukup parah akibat pemboman sekutu.

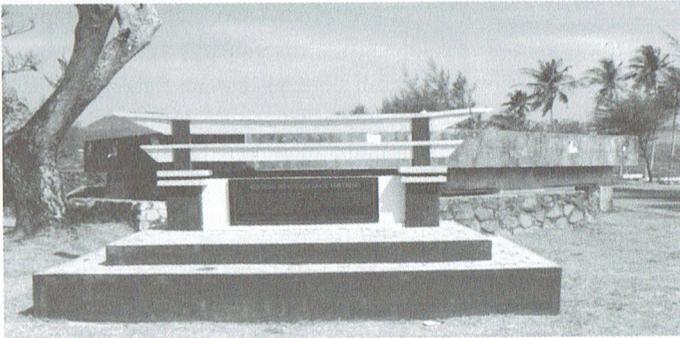
Dengan hengkangnya Jepang dari bumi Nusantara, Sabang kembali menjadi Wilayah Republik Indonesia dan pada tahun 1950 melalui ketetapan Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Sabang diserahkan kepada Angkatan Laut Republik Indonesia dan dijadikan basis pertahanan maritim. Pada tahun 1956 Kota Sabang ditetapkan sebagai Kotapraja yang dibentuk dengan UU Nomor 7 (Darurat). Pada tahun 1965 melalui UU Nomor 10 yang mengubah UU Nomor 7 (Darurat) tahun 1956, terbentuklah Kotamadya Sabang.

C. Peranan Pulau Weh Dalam Mempertahankan Indonesia

Sejarah telah membuktikan bahwa pulau weh merupakan wilayah terakhir yang dipertahankan kolonial Belanda. Belanda berkeyakinan bahwa pulau Weh merupakan wilayah yang memiliki potensi alam yang luar biasa yang dapat diandalkan untuk menciptakan kemakmuran. Di samping itu, Sabang juga memiliki potensi untuk melakukan pertahanan dari ancaman pihak daratan.

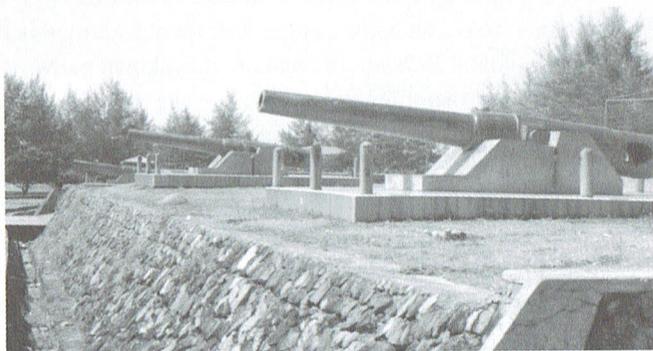
Pulau Weh termasuk pulau terakhir yang menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kolonial asing yang paling terakhir masuk ke wilayah Pulau Weh adalah bangsa Jepang. Menurut catatan sejarah, Militer Jepang mendarat di Sabang pada 12 Maret 1942 di mana berikutnya tidak butuh waktu lama hingga 15 Maret 1942 sudah melakukan operasi militer di Aceh. Tentara Jepang sendiri sudah menguasai Indonesia sejak 8 Maret 1942

di mana saat itu Panglima Tertinggi Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati, Subang.



Gambar 19: Benteng Peninggalan Jepang 1942

Banyaknya bunker peninggalan Jepang menyebabkan Sabang dikenal dengan Kota Seribu Bunker. Saat mengunjungi Sabang di Pulau Weh maka dipastikan akan melewati dan melihat langsung banyak bunker dan terowongan peninggalan Militer Pendudukan Jepang dari masa Perang Dunia II. Bunker tersebut tersebar di berbagai titik strategis mulai dari sisi terluar di pesisir pantai hingga ke tengah kota dan sisi perbukitan bunker di Sabang dipergunakan tentara Sekutu. Bentuk bunker tersebut beragam dan umumnya memiliki ruangan luas yang diduga sebagai tempat pantau musuh ke arah laut. Beberapa di antaranya masih menyimpan meriam dalam ukuran besar yang langsung menghadap ke samudera lepas.



Gambar 20: Meriam Peninggalan Jepang yang terletak di tempat Rekreasi Sabang Fair

Tahun 1945 Sekutu mengebom Sabang sampai hancur dan rusak. Setelah Indonesia merdeka, Sabang ditetapkan sebagai pelabuhan maritim Angkatan Laut Republik Indonesia dan pelabuhan bebas yang berlangsung dari 1945 sampai 1985.

D. Manasik Haji Era Keemasan Transportasi laut

Pada zaman dahulu, umat Islam Indonesia menunaikan ibadah haji dengan menggunakan kapal layar yang memakan waktu berbulan-bulan, bahkan sampai 2 (dua) tahun. Dalam melaksanakan ibadah suci tersebut, para jamaah melakukannya secara mandiri tanpa dikoordinir oleh pemerintah atau pihak swasta lainnya. Hal ini berlangsung sejak masa kesultanan dan kerajaan-kerajaan Indonesia hingga zaman kolonial Belanda. Pada tahun 1825, pemerintahan Belanda mengeluarkan Pilgrim Ordonasi untuk mengatur dan mengkoordinasikan keberangkat jamaah ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji.

Pada tahun 1912 Perserikatan Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan mendirikan Bagian Penolong Haji yang diketuai oleh KH. M. Sudjak. Bagian inilah yang menjadi perintis atau mengilhami lahirnya Direktorat Urusan Haji Indonesia. Pada tahun 1922, Volksraad mengadakan perubahan dalam ordinasi haji yang dikenal dengan Pilgrim Ordinasi 1922- yang menyebutkan bahwa bangsa pribumi dapat mengusahakan pengangkutan calon haji. Sejak saat itu hingga hari ini umat Islam Indonesia melalui penyelenggaraan haji.

Proses perjalanan haji di wilayah Indonesia khususnya Sumatera hampir tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Pulau Weh (Sabang). Hal ini berkaitan dengan letak pulau tersebut yang merupakan pulau terluar dari gugusan pulau-pulau di nusantara. Pulau Weh dijadikan persinggahan terakhir sebelum perjalanan menempuh lautan luas menuju Saudi Arabia. Sebaliknya, Pulau Weh merupakan pulau pertama yang dijumpai jamaah haji saat kembali dari Arab menuju tanah air. Inilah yang mendasari bahwa Pulau Weh menjadi sangat strategis sebagai basis persiapan akhir sebelum keberangkatan dan kepulangan.⁶

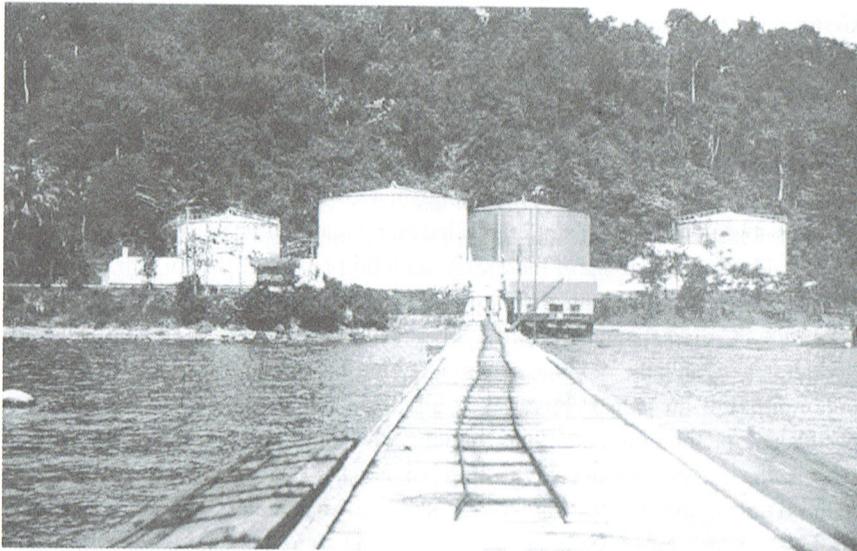
Keberadaan makam-makam muslim di seputaran Pulau Weh yang kemudian dikenal sebagai makam aulia keramat Sabang, merupakan bukti adanya proses berhaji melalui Sabang. Sejumlah tokoh yang mendiami kuburan tersebut diduga banyak dari para tokoh perorangan yang melakukan perjalanan haji melalui Pulau Weh lalu memilih menetap tinggal di pulau tersebut dan ada juga yang karena meninggal dunia (saat pulang dari tanah suci) lalu dimakamkan di Pulau Weh.

Seiring terbukanya peluang pengelolaan haji oleh pemerintah Belanda

⁶ Rangkuman dari dokumentasi milik Sabang Heritage Society

dan swasta, mulai awal tahun 1900-an pemerintah Belanda membuka travel perjalanan haji bagi rakyat Aceh dan Sumatera dengan menjadikan Sabang sebagai basis embarkasi dan registrasi. Untuk mendukung rencana tersebut, pemerintah Belanda dengan bekerjasama dengan pengusaha-pengusaha lokal di Sabang membangun dan memfasilitasi pemondokan haji di Sabang – tepatnya di kampung haji, sekarang gampong Kuta Timur – berupa mesjid dan rumah-rumah pemondokan.

Aktivitas haji melalui Sabang (pulau Weh) terhenti ketika pecahnya Perang Dunia II sampai akhirnya tentara Jepang menginvasi Sabang tahun 1942. Setelah Indonesia merdeka, proses perjalanan haji normal kembali di mana setiap proses perjalanan haji melalui jalur laut akan singgah di Sabang untuk melakukan perbekalan, bukan kegiatan embarkasi dan pemondokan.



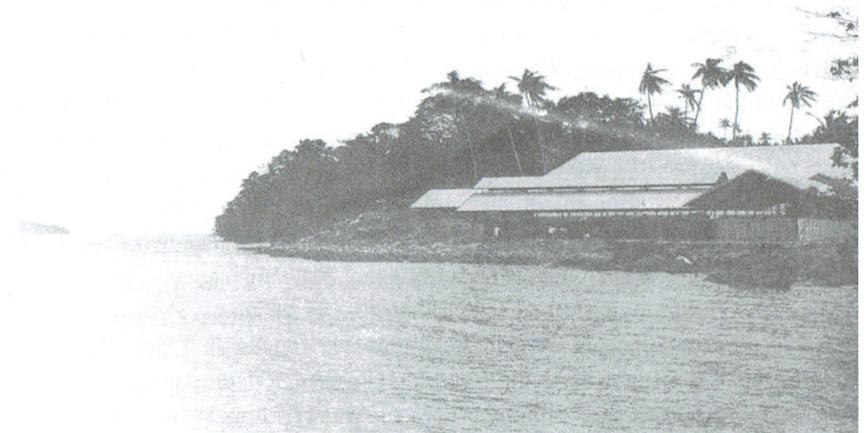
Gambar 21: Tanki Persediaan Perbekalan Kapal

Uraian di atas sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh tokoh senior dan tokoh muda Sabang yang juga mengatakan bahwa masa jayanya transportasi laut di Pulau Weh Sabang pada zaman penjajahan Belanda telah meninggalkan satu goresan sejarah yang tidak boleh dilupakan oleh masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang menjadi bagian dari sejarah Sabang. Sejarah yang mungkin menjadi kebanggaan masyarakat Sabang yang Muslim, karena Pulau Weh-Sabang pada masa itu dijadikan sebagai tempat persinggahan terakhir bagi

jamaah haji yang akan berangkat ke tanah Arab. Begitu juga sebaliknya, Sabang dijadikan sebagai persinggahan pertama untuk masuk ke wilayah Nusantara terutama Jamaah haji dari daratan Aceh dan Sumatera. Dengan kata lain, Sabang dijadikan sebagai tempat transit sebelum keberangkatan ke Mekkah dan sebagai tempat transit pertama untuk masuk ke Aceh dan Wilayah Nusantara lainnya.⁷

Sabang tidak hanya dijadikan sebagai tempat transit saja bagi jamaah haji yang akan berangkat ke Mekkah, tetapi Sabang dijadikan oleh pemerintah Belanda dan swasta saat itu sebagai basis embarkasi dan administrasi haji untuk Wilayah Aceh dan juga Sumatera. Sebagai bukti keseriusannya dalam mengurus jamaah haji, pada tahun 1900 an pemerintah Belanda membangun pemondokan haji di Kampung Haji, tepatnya di gampong Kota Timur sekarang. Hal ini dibuktikan dengan adanya satu mesjid yang bernama Baiturrahim dan rumah-rumah pemondokan haji yang dijadikan sebagai asrama haji di seputaran gampong haji tersebut.

Selain itu, hal yang menarik adalah setiap sebelum jamaah haji berangkat dengan kapal milik Pemerintah Belanda menuju ke Arab, maka terlebih dahulu jamaah tersebut dikarantinakan di Pulau Rubiah. Begitu juga halnya ketika kepulangan jamaah haji dari Arab, dikarantinakan terlebih dahulu dikarantina haji pulau Rubiah. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mensterilkan jamaah tersebut dari kemungkinan penyakit yang diderita. Bukti adanya karantina haji sampai sekarang dapat dilihat di pulau Rubiah-Sabang.



Gambar 22: Gedung Karantina Haji di Pulau Rubiah Masa Belanda

⁷ Rangkuman hasil wawancara dengan H.T.M. Yusuf, BBA; dan Albina A. Rahman, Direktur Eksekutif Sabang Heritage Society (SHS).

Perjalanan menuju bekas karantina haji Pulau Rubiah harus melalui beberapa tahapan perjalanan. Perjalanan diawali dari Banda Aceh ke Pulau Weh ditempuh dengan angkutan laut, bisa dengan kapal ferry KMP BRR, yang membutuhkan waktu 2 jam perjalanan, atau dengan kapal cepat yang hanya butuh waktu 45 menit perjalanan. Sampai di Pelabuhan Balohan Sabang harus naik angkutan umum dengan sewa khusus ke pantai Iboih, atau dapat membawa kendaraan pribadi. Sesampainya di Pantai Iboih, Peneliti harus sewa perahu motor untuk diantar ke Pulau Rubiah, namun ada juga para wisatawan yang mengandalkan kemampuan berenang untuk menyeberangi laut antara pantai Iboih dan Pantai Pulau Rubiah. Peneliti kebetulan menyewa perahu motor milik Ayahwa Ishak, yang mengaku pewaris kepemilikan Pulau Rubiah, Ayahwa Ishak kelihatannya juga tahu betul dengan seluk-beluk dan setiap sudut lokasi Pulau Rubiah. Peneliti menepi di salah satu sisi pantai Pulau Rubiah, meskipun ada dermaga tempat pendaratan yang dibuat oleh Pemda setempat, namun dermaga tersebut tidak dapat berfungsi secara baik karena terlalu dangkal. Saat menginjakkan kaki di Pulau Rubiah kesan pertama yang terlihat adalah suasana hutan yang lebat dan suara air laut yang menghempas bebatuan Pantai. Kemudian perjalanan dilanjutkan dengan menelusuri jalan setapak yang sudah ditutupi oleh semak belukar dan pepohonan, sehingga harus membuka jalan baru sambil berjalan. Nampak bekas jalan yang lebar kira-kira 1 meter dibangun oleh pemerintah setempat masih terlihat, namun jalan tersebut tidak terurus dan tidak ada perbaikan. Melalui jalan inilah peneliti mengikuti arahan dan petunjuk jalan oleh Ayahwa Ishak.

Hasil penelusuran jejak karantina haji di pulau Rubiah oleh penulis pada tanggal 23 Juli 2011 yang ditemani oleh Ayahwa Ishak, pewaris kepemilikan Pulau Rubiah begitu pengakuannya, memberikan gambaran bahwa bukti adanya karantina haji yang sengaja disiapkan oleh Belanda. Berdasarkan penelusuran jejak haji tersebut diperoleh beberapa bukti, sebagaimana diceritakan kembali oleh Ayahwa Ishak, seperti adanya peninggalan dan puing-puing bekas barak-barak dan asrama haji yang masih terlihat sisa-sisa fondasinya. Selain itu, ditemukan juga sebuah bunker penampungan air yang sangat besar dengan perkiraan berukuran 25 x 13 meter persegi dengan kedalaman sekitar 6 meter. Bunker penampungan air tersebut sudah ditutupi dengan akar-akar pepohonan yang tumbuh di atasnya serta ditutupi oleh banyaknya daun-daun kering yang sudah lama menumpuk, sehingga nampak angker dengan dikelilingi oleh lebatnya pepohonan serta jalan setapak yang sudah penuh ditutupi dengan daun-daun kering dan semak belukar serta akar pepohonan yang seakan-akan membuat jaring laba-laba. Penulis ditemani oleh Ayahwa Ishak sebagai penunjuk jalan sekaligus pembersih jalan dari lebatnya akar-akar pepohonan yang saling

bergantungan. Hasil penelusuran ke Pulau Rubiah, juga ditemukan kuburan-kuburan orang yang meninggal ketika sedang di karantina. Kuburan lain yang penting ditemukan adalah kuburan Tengku Siti Rubiah, isteri Tengku di Iboih, yang dimakamkan di Pulau Rubiah. Bersamaan dengan kuburan Siti Rubiah, juga terdapat kuburan Teungku di Pulo sebagai pewaris Pulau Rubiah yang dihadiahkan oleh Sultan Iskandar Muda.

Di Pulau Rubiah terdapat juga Benteng-benteng peninggalan Jepang yang sudah tertimbun tanah dan tertutupi oleh rimbunnya akar-akar pepohonan serta lebatnya daun-daun pepohonan yang seakan-akan menaungi benteng tersebut dari sengatan sinar matahari. Dengan pendudukan Jepang di Pulau Rubiah telah menghilangkan dan menghancurkan peninggalan sejarah karantina haji di pulau tersebut. Karena saat invasi, Jepang telah mengebom semua sisa-sisa peninggalan Belanda.

Sabang mulai berhenti aktivitasnya sebagai embarkasi dan pempodokan haji ketika Jepang menginvasinya pada tahun 1942. Aktivitas haji kembali berlangsung setelah Indonesia merdeka, namun tidak lagi menjadikan Sabang sebagai embarkasi dan asrama haji, hanya sebagai tempat persinggahan untuk pembekalan kapal yang akan berangkat ke Arab.

E. Maju Mundur Pelabuhan di Pulau Weh

Titik nol Indonesia dimulai dari pulau ini. Pulau yang terletak di ujung terluar dan merupakan pintu gerbang wilayah barat negeri ini. Berbagai nama dan julukan telah disebutkan oleh para pelaut untuk pulau kecil yang memiliki keindahan alam hingga ke dasar lautnya ini. Bahkan berbagai penafsiran juga telah diberikan terhadap nama terkininya yang hanya terdiri dari tiga huruf : w-e-h.

Pulau Weh memiliki dua teluk yang dalam dan terlindung, yaitu Sabang dan Balohan, sebagai pelabuhan alam. Juga sumber air bersih dan letak yang strategis. Jadi tak mengherankan bila berbagai peristiwa telah terjadi di pulau ini. Setelah pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869, kepulauan Indonesia tidak lagi dicapai dari selatan, yaitu melalui Selat Sunda. Tetapi melalui sepanjang rute yang lebih utara, yaitu Selat Malaka, dan tentu saja melewati Pulau Weh. Sayangnya data tertulis hanya merekam angka 1881 sebagai tahun terawal Pulau Weh tercatat dalam sejarah tulisan yang otentik.

Tahun 1896 Sabang dibuka sebagai pelabuhan bebas (*vrij haven*) untuk perdagangan umum dan sebagai pelabuhan transit barang-barang terutama dari hasil pertanian Deli yang telah menjadi daerah perkebunan tembakau semenjak tahun 1863 dan hasil perkebunan berupa lada, pinang, dan kopra dari Aceh sendiri, sehingga Sabang mulai dikenal oleh lalu lintas perdagangan dan pelayaran dunia.

Tahun 1899 Ernst Heldring mengenali potensi Sabang sebagai pelabuhan internasional dan mengusulkan pengembangan pelabuhan Sabang pada *Nederlandsche Handel Maatschappij* dan beberapa perusahaan Belanda lainnya melalui bukunya yang berjudul *Oost Azie en Indie*. Tahun 1899 Balthazar Heldring selaku direktur NHM merubah *Atjeh Associate* menjadi *N.V. Zeehaven en Kolenstation Sabang te Batavia* (Sabang Seaport and Coal Station of Batavia) yang kemudian dikenal dengan Sabang *Maatschappij* dan merehab infrastruktur pelabuhan agar layak menjadi pelabuhan bertaraf internasional. Tahun 1903 CJ Karel Van Aalst sebagai direktur NHM yang baru, mengatur layanan dwi-mingguan antara pelabuhan Sabang dan negeri Belanda, melibatkan *Stoomvaart Maatschappij Nederland* (Netherlands Steamboat Company) dan *Rotterdamsche Lloyd*. Selain itu, dia juga mengatur suntikan modal penting bagi Sabang *Maatschappij* dengan NHM sebagai pemegang saham mayoritas.

Tahun 1910 didirikan stasiun radio pemancar (Radio Zendstation te Sabang) di Ie Meulee (salah satu dari tujuh radio pemancar di Hindia Belanda Timur) untuk kemudahan komunikasi antara Belanda dan wilayah koloninya.

Tahun 1942 Pada PD II, Sabang diduduki oleh Jepang dan dijadikan basis pertahanan wilayah barat. Sabang sebagai pelabuhan bebas ditutup.

Tahun 1945 Sabang mendapat dua kali serangan dari pasukan Sekutu dan menghancurkan sebagian infrastruktur. Kemudian Indonesia merdeka tetapi Sabang masih menjadi wilayah koloni Belanda.

Tahun 1950 Setelah KMB, Belanda mengembalikan Sabang kepada Indonesia. Upacara penyerahannya berlangsung di gedung *Controleur* (gedung Dharma Wanita sekarang). Kemudian melalui keputusan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Serikat Nomor 9/MP/50, Sabang menjadi Basis Pertahanan Maritim Republik Indonesia. Sabang *Maatschappij* dilikuidasi. Prosesnya selesai tahun 1959. Semua aset Pelabuhan Sabang *Maatschappij* dibeli oleh Pemerintah Indonesia.

Tahun 1963, Tim Peneliti dari Universitas Syiah Kuala Banda Aceh bekerja sama dengan gabungan Pengurus Eksport Indonesia Sumatera melakukan penelitian terhadap kemungkinan Sabang dibuka kembali menjadi pelabuhan bebas, karena letaknya sangat strategis dalam sektor perdagangan antar Negara. Kemudian melalui Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1963, Sabang ditetapkan sebagai Pelabuhan Bebas (Free Port), dan pelaksanaannya diserahkan kepada Komando Tertinggi Operasi Ekonomi (KOTOE).

Tahun 1964 Dibentuklah suatu lembaga Komando Pelaksana Pembangunan

Proyek Pelabuhan Bebas Sabang (KP4BS) melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 22 Tahun 1964. Tahun 1965 Kotapraja Sabang dibentuk dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1965.

Tahun 1970, dikeluarkan UU No. 3 tahun 1970 dan No. 4 tahun 1970 tentang ketentuan-ketentuan pokok daerah perdagangan bebas dengan pelabuhan Sabang dan tentang daerah perdagangan bebas dengan pelabuhan bebas untuk masa 30 tahun, dengan fungsi sbb:

- Mengusahakan persediaan (stockpiling) barang-barang konsumsi dan produksi untuk perdagangan impor, ekspor, re-ekspor maupun industri.
- Melakukan peningkatan mutu (upgrading), pengolahan (processing), manufacturing, pengepakan (packing), pengepakan ulang (repacking), dan pemberian tanda dagang (marking).
- Menumbuhkan dan memperkembangkan industri, lalu lintas perdagangan, dan perhubungan.
- Menyediakan dan memperkembangkan prasarana dan memperlancar fasilitas pelabuhan, memperkembangkan pelabuhan, pelayaran, perdagangan transito, dan lain-lain.
- Mengusahakan memperkembangkan kepariwisataan dan usaha-usaha ke arah terjelma dan terbinanya shopping centre. -Mengusahakan dan memperkembangkan kegiatan-kegiatan lainnya khususnya dalam sektor perdagangan, maritim, perhubungan, perbankan dan peransuransian.

Diperoleh dari "http://www.Acehpedia.org/Sejarah_Sabang"

Kategori: Sejarah

Secara administrasi pengembangan pelabuhan bebas Sabang termasuk kecamatan pulau Aceh yaitu Pulau Nasi, Pulau Breeuh dan pulau yang terdekat lainnya. Sehubungan dengan pengembangan pulau terluar tersebut pada tanggal 15 Mei 2011 peneliti mengunjungi pulau Aceh bersama Gubernur Aceh. Irwandi Yusuf sebagai pemimpin Aceh mengadakan kunjungan kerja ke Pulau Aceh dengan membawa rombongan besar. Irwandi beserta Yayasan Sambinoe mengadakan bakti sosial bekerja sama dengan Rumah Sakit Zainal Abidin Banda Aceh. Irwandi Yusuf menyebutkan sebagai berikut:

Pulau Aceh merupakan beberapa pulau terluar dan tertinggal memerlukan perhatian besar dari pemerintah sehingga pulau tersebut termasuk dalam wilayah pengembangan BPKS. Pulau Aceh merupakan salah satu wilayah yang sangat berperan dalam mempertahankan wilayah dalam menentang Portugis. Sebagai wilayah pengembangan pelabuhan bebas, maka sarana jalan dibangun oleh BPKS. Berperannya pulau Aceh dalam percaturan

internasional adalah disebabkan wilayahnya yang terletak di jalur internasional. Wilayah pulau Aceh juga sebagai salah satu kerajaan tertua di Aceh yaitu Kerajaan Kandang. Kerajaan ini dapat dilihat jejak sejarahnya sampai saat ini.⁸

Secara politis wilayah administrasi kecamatan kepulauan Aceh menjadi perhatian masyarakat internasional disebabkan wilayahnya berbatasan dengan jalur pelayaran internasional yaitu dengan India Timur tengah dan Malaka. Pulau Aceh pada masa pemerintahan Gubernur Syamsuddin Mahmud pulau tersebut dijadikan wilayah Industri Wisata yang termasuk dalam wilayah kerjasama bidang ekonomi dan pariwisata antara Indonesia, Malaysia dan Thailand. Namun demikian kerjasama tersebut tidak berjalan sebagai mana yang diharapkan.

Sabang telah dikenal luas sebagai pelabuhan alam bernama Kolen Station oleh pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1881. Pada tahun 1887, Firma Delange dibantu Sabang Haven memperoleh kewenangan menambah, membangun fasilitas dan sarana penunjang pelabuhan. Era pelabuhan bebas di Sabang dimulai pada tahun 1895, dikenal dengan istilah *vrij haven* dan dikelola *Maatschaappij Zeehaven en Kolen Station* yang selanjutnya dikenal dengan nama Sabang *Maatschaappij*. Perang Dunia II ikut memengaruhi kondisi Sabang di mana pada tahun 1942 Sabang diduduki pasukan Jepang, kemudian dibom pesawat Sekutu dan mengalami kerusakan fisik hingga kemudian terpaksa ditutup.

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Sabang menjadi pusat pertahanan Angkatan Laut Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan wewenang penuh dari pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertahanan RIS Nomor 9/MP/50. Semua aset pelabuhan Sabang *Maatschaappij* dibeli Pemerintah Indonesia. Kemudian pada tahun 1965 dibentuk pemerintahan Kotapraja Sabang berdasarkan UU No 10/1965 dan dirintisnya gagasan awal untuk membuka kembali sebagai Pelabuhan Bebas dan Kawasan Perdagangan Bebas.

Gagasan itu kemudian diwujudkan dan diperkuat dengan terbitnya UU No 3/1970 tentang Perdagangan Bebas Sabang dan UU No 4/1970 tentang ditetapkannya Sabang sebagai Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas. Dan atas alasan pembukaan Pulau Batam sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam, Sabang terpaksa dimatikan berdasarkan UU No 10/1985. Kemudian pada tahun 1993 dibentuk Kerja Sama Ekonomi Regional Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) yang membuat Sabang sangat strategis dalam pengembangan ekonomi di kawasan Asia Selatan.

⁸ Pidato Irwandi Yusuf di Pulau Aceh, Mei 2011

Pada tahun 1997 di Pantai Gapang, Sabang, berlangsung Jambore Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) yang diprakarsai BPPT dengan fokus kajian ingin mengembangkan kembali Sabang. Disusul kemudian pada tahun 1998 Kota Sabang dan Kecamatan Pulo Aceh dijadikan sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) yang bersama-sama KAPET lainnya, diresmikan oleh Presiden B.J. Habibie dengan Keppes No. 171 tahun 1998 pada tanggal 28 September 1998.

Era baru untuk Sabang, ketika pada tahun 2000 terjadi Pencanangan Sabang sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas oleh Presiden KH. Abdurrahman Wahid di Sabang dengan diterbitkannya Inpres No. 2 tahun 2000 pada tanggal 22 Januari 2000. Dan kemudian diterbitkannya Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 2000 tanggal 1 September 2000 selanjutnya disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang.

Aktivitas Pelabuhan Bebas dan Perdagangan Bebas Sabang pada tahun 2002 mulai berdenyut dengan masuknya barang-barang dari luar negeri ke kawasan Sabang. Tetapi pada tahun 2004 aktivitas ini terhenti karena Aceh ditetapkan sebagai Daerah Darurat Militer.

Sabang juga mengalami Gempa dan Tsunami pada tanggal 26 Desember 2004, namun karena palung-palung di Teluk Sabang yang sangat dalam mengakibatkan Sabang selamat dari tsunami. Sehingga kemudian Sabang dijadikan sebagai tempat transit udara dan laut yang membawa bantuan untuk korban tsunami di daratan Aceh. Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh-Nias menetapkan Sabang sebagai tempat transit untuk pengiriman material konstruksi dan lainnya yang akan dipergunakan di daratan Aceh.

Sabang yang juga dikenal dengan Pulau Weh, masa perkembangannya pernah mengalami pasang surut dalam bidang pelabuhan bebas dan perdagangan bebas. Jika dikilas balik ke belakang pada sejarah yang berkembang di Sabang, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan perdagangan bebas dengan pelabuhan bebasnya dapat dibagi ke dalam 3 tahap, yaitu Pelabuhan bebas tahap I (*free port I*), Pelabuhan Bebas tahap II (*free port II*), dan pelabuhan bebas tahap III (*free port III*) (Sabang Post, No 13: Juli 2003).

Sabang (Pulau Weh) dijadikan sebagai Pelabuhan Bebas yang pertama dimulai ketika penjajahan Belanda masih berlangsung di Aceh. Awalnya, pada tahun 1884, Belanda membuat rencana mendirikan suatu kolenstation di Balohan, sebab waktu itu Balohan menjadi pusat ibukota Pulau Weh. Kemudian pada tahun 1887, Firma Delange dibantu oleh Sabang Haven memperoleh kewenangan

menambah, membangun fasilitas, dan sarana penunjang pelabuhan. Pada tahun 1895 dimulailah era pelabuhan bebas Sabang, dikenal dengan istilah *Vrij Haven* dan dikelola oleh *Maatschaappij Zeehaven en Kolen Station*, yang selanjutnya dikenal dengan Sabang *Maatschaappij*. Pelabuhan bebas Sabang hancur berantakan dan menjadi lautan api ketika tentera sekutu membombardirnya, dan itu terjadi saat Perang Dunia II di mana Sabang tahun 1942 di duduki oleh Jepang. Setelah Indonesia merdeka, Sabang masih belum diserahkan ke Indonesia oleh Belanda, namun baru bulan Februari 1950 Sabang diserahkan ke Indonesia dan masuk ke dalam kewedanaan yang secara administratif tunduk ke Daerah Tingkat II Aceh Besar. (Kota Sabang-Wikipedia/ www.nad.go.id)

Tahap II, era perdagangan bebas dan pelabuhan bebas (free port ke 2) di Sabang pasca merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang atau 13 tahun setelah Sabang diserahkan ke Negara Indonesia. Pembukaan Sabang menjadi daerah pelabuhan bebas diawali dengan dilakukannya penelitian oleh Tim Peneliti dari Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial Universitas Syiah Kuala bekerja sama dengan Gabungan Pengusaha Ekspor Indonesia Sumatera pada tanggal 10 Maret 1963 tentang kemungkinan pembukaan Sabang sebagai pelabuhan bebas. Secara yuridis formal, Sabang ditetapkan sebagai pelabuhan bebas dan wilayah perdagangan bebas melalui Penetapan Presiden No 10 tahun 1963 tanggal 16 Oktober 1963 yang pelaksanaannya diserahkan kepada Komando Tertinggi Operasi Ekonomi (KOTOE). Penetapan Presiden tersebut tidak berpengaruh apa-apa, jika tidak ditindak-lanjuti oleh adanya surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh (A. Hasjmy) No. 167 tanggal 11 November 1963 tentang Pembentukan Panitia Daerah Pembangunan Free Port Sabang. SK Gubernur tersebut memutuskan dengan menunjuk Letnan Kolonel A.M. Namploh, yang saat itu menjabat sebagai Wakil Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh, sebagai Ketua Panitia Daerah Pembangunan Free Port Sabang. Ketua Panitia dibantu oleh dua orang wakil yaitu Wakil ketua I Ir. Ibrahim Abdullah (Kepala Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Aceh), wakil ketua II Drs. Madjid Ibrahim (Dekan Fakultas Ekonomi Unsyiah), Sekretaris Drs Asjiq Ali (Kepala Djawatan Perdagangan di Banda Aceh). Ketua Panitia dibantu oleh 20 orang anggota yaitu Zaini Bakri (Bupati Aceh Besar), T. Banta Achmad (Wedana Sabang), Mayor P. Agoessarmo (Kolonel Sabang), Martoyo (Kepala Djawatan Pelabuhan Uleelheu), Pamudji (Pemimpin Bank Negara Indonesia Banda Aceh), Soengkono (Kepala Djawatan Ekspor Banda Aceh), T. Hasan (Kepala Pekerjaan Umum D.I Aceh), Muzakkir Walad (Wakil Ketua I G.E.P.E.I.S Banda Aceh), Abu sono (Kepala Djawatan Bea dan Cukai Banda Aceh), Tgk Husin Hitam (Pemimpin P.N. Tri Bakti Cabang Banda Aceh), Tgk. H. Ainal Mardhiah

Ali (Ketua Panitia MPRS D.I. Aceh), Tgk. Mohd. Saleh (Anggota MPRS), Tgk H. Abdullah Adig (anggota B.P.H. Aceh), Ir. Gani Abu (Dinas Kehutanan D.I. Aceh), Mayor Ibrahim Saigy (Anggota DPRD-GR D.I. Aceh), Abdulrahman (Patih pada kantor Gubernur D.I.Aceh), T. Muchtar, S.H. (secretariat Daerah Istimewa Aceh), Lts. Udara Endang (komandan detasemen AURI di Sabang), T. Zaglul (perwakilan P.D. Pantja Usaha di Jakarta), Drs. Nizamuddin Rahim (Direktur II Bank Kesejahteraan Aceh).

Panitia daerah pembangunan free port Sabang yang dibentuk oleh Gubernur sebagaimana tersebut di atas mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Membantu Gubernur kepala daerah istimewa Aceh baik sebagai kepala daerah maupun selaku pembantu kepala/wakil kepala staf dalam pelaksanaan pembangunan free port Sabang. Bantuan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a. Mengumpulkan bermacam-macam keterangan dan memberikan analisa yang tepat mengenai berbagai projek pembangunan Sabang.
 - b. Mengusahakan terpeliharanya kepentingan daerah Aceh di dalam daerah *free port* Sabang, baik selama masa pembangunannya maupun sesudah free port tersebut dapat bekerja secara efektif.
 - c. Memberikan nasehat dalam hubungan dengan memperlancar perdagangan ekspor Aceh melalui Sabang.
 - d. Menampung dan mempelajari segala rencana pembangunan free port Sabang yang berasal dari panitia free port pusat ataupun instansi luar daerah lainnya.
2. Membantu tim persiapan pelabuhan bebas dan wilayah perdagangan bebas antara lain meliputi:
 - a. Menyampaikan saran-saran pemerintah daerah Aceh dalam hubungan dengan pembangunan free port Sabang.
 - b. Menampung segala keputusan panitia untuk dipelajari dan lebih lanjut diteliti pelaksanaannya.
 - c. Mengawasi pelaksanaan pembangunan free port Sabang atas dasar ketentuan yang telah diputuskan oleh pusat maupun atas dasar ketentuan-ketentuan daerah.

Tanggal 30 November 1963 dengan nomor surat 426/rahasia, Gubernur Aceh menyurati Wakil Perdana Menteri I Dr. Soebandrio selaku wakil panglima besar Kotoe/panglima komando pembangunan ekonomi daerah-daerah perbatasan. Inti dari surat tersebut adalah mengharapkan kepada pemerintah pusat untuk segera merealisasikan pembukaan dan pembangunan Sabang sebagai *free port* terhitung mulai tanggal 1 Januari 1964.

Kemudian pada tanggal 20 Juni 1964 Presiden mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 22 tahun 1964 tentang Pelaksana Pembangunan Pelabuhan Bebas Sabang yang dikenal dengan pembentukan KP4BS Sabang. Setelah keluar Undang-undang Nomor 4 tahun 1970 barulah Sabang menggeliat menjadi daerah perdagangan dan pelabuhan bebas. Selama masa 15 tahun inilah Sabang benar-benar dinikmati oleh masyarakat Sabang sebagai daerah perdagangan bebas dan pelabuhan bebas. Geliat ekonomi benar-benar dirasakan ada perkembangan sehingga dikenal *Jengek* Sabang. Masa berlakunya Sabang sebagai daerah perdagangan bebas dan pelabuhan bebas hanya berlangsung hingga tahun 1985, di mana di tahun ini berakhir juga status Sabang sebagai daerah perdagangan bebas dan pelabuhan bebas.

Free port tahap ke 3 dimulai setelah 15 tahun pasca ditutupnya Sabang sebagai kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas tahun 1985, tepatnya pada awal tahun 2000. Ketika itu Presiden Abdurrahman Wahid melakukan kunjungan kerja ke Sabang akhir bulan Januari 2000, dicanangkanlah Sabang sebagai Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas. Hasil kunjungan tersebut ditindak-lanjuti dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden No. 2 tahun 2000 tanggal 24 Januari 2000 tentang pembangunan Pulau Sabang menjadi Derah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang. Kemudian disusul dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.2 tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang tanggal 21 September 2000. Secara fisik juga terlihat bukti prasasti tentang penancangan dimulainya pembangunan pelabuhan bebas Sabang, yang ditanda tangani oleh Presiden Abdurrahman Wahid yang berada di kantor BPKS Sabang sekarang. Masih berdasarkan dasar yuridis, pemerintah Republik Indonesia kemudian mensahkan Undang-Undang No. 37 tahun 2000 tentang penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas menjadi Undang-Undang.

Meskipun telah disahkan Undang-Undang No 37 tahun 2000, namun kewenangan pengelolaan perdagangan dan pelabuhan bebas Sabang tidak sepenuhnya berada di tangan DKS dan BPKS. Sepuluh tahun kemudian, tanggal 20 Desember 2010 dikeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 83 tahun 2010 tentang Pelimpahan Kewenangan Pemerintah kepada Dewan Kawasan Sabang.

Dalam jangka waktu 10 tahun sejak dicanangkan Sabang sebagai kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas, belum ada hal yang berarti untuk memajukan Sabang sebagai kawasan Perdagangan sekaligus sebagai kawasan pelabuhan bebas. Kecuali hanya mengimpor mobil bekas dari Singapura yang

kemudian kebanyakan menjadi besi tua di Sabang, karena tidak bisa dibawa ke kawasan “daratan” atau ke Banda Aceh dan Sekitarnya, kalaupun bisa dibawa masuk ke “daratan” harus melalui prosedur yang ketat.

F. Penutupan Pelabuhan Bebas Sabang

Sekitar tahun 301 sebelum Masehi, seorang Ahli bumi Yunani, Ptolomacus berlayar ke arah timur dan berlabuh di sebuah pulau tak terkenal di mulut selat Malaka, pulau Weh! Kemudian dia menyebut dan memperkenalkan pulau tersebut sebagai Pulau Emas di peta para pelaut. Pada abad ke 12, Sinbad mengadakan pelayaran dari Sohar, Oman, jauh mengarungi melalui rute Maldives, Pulau Kalkit (India), Sri Langka, Andaman, Nias, Weh, Penang, dan Canton (China). Sinbad berlabuh di Pulau Weh dan menamainya Pulau Emas.

Pedagang Arab yang berlayar sampai ke pulau Weh menamakannya *Shabag* yang berarti Gunung meletus. Mungkin dari sinilah kata Sabang berasal, dari *Shabag*. Dari sumber lain dikatakan bahwa nama Pulau Weh berasal dari bahasa Aceh yang berarti terpisah. Pulau ini pernah dipakai oleh Sultan Aceh untuk mengasingkan orang-orang buangan.

Sebelum terusan Suez dibuka tahun 1869, kepulauan Indonesia dicapai melalui Selat Sunda dari arah Benua Afrika, namun setelah terusan Suez dibuka maka jalur ke Indonesia menjadi lebih pendek yaitu melalui Selat Malaka. Karena kealamian pelabuhan dengan perairan yang dalam dan terlindungi alam dengan baik, pemerintah Hindia Belanda pada saat itu memutuskan untuk membuka Sabang sebagai dermaga. Pulau Weh dan kota Sabang sebelum Perang Dunia II adalah pelabuhan terpenting di selat Malaka, jauh lebih penting dibandingkan Temasek (sekarang Singapura). Dikenal luas sebagai pelabuhan alam bernama Kolen Station yang dioperasikan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1881.

Pada tahun 1883, dermaga Sabang dibuka untuk kapal berdermaga oleh Asosiasi Atjeh. Awalnya, pelabuhan tersebut dijadikan pangkalan batubara untuk Angkatan Laut Kerajaan Belanda, tetapi kemudian juga mengikutsertakan kapal pedagang untuk mengirim barang ekspor dari Sumatera bagian utara. Pada tahun 1887, Firma Delange dibantu Sabang Haven memperoleh kewenangan menambah, membangun fasilitas dan sarana penunjang pelabuhan. Era pelabuhan bebas di Sabang dimulai pada tahun 1895, dikenal dengan istilah *Vrij Haven* dan dikelola oleh Sabang *Maatschaappij*.

Saat ini setiap tahunnya, 50.000 kapal melewati Selat Malaka sehingga pada tahun 2000, pemerintah Indonesia menyatakan Sabang sebagai Zona Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas untuk mendapatkan keuntungan dengan mendirikan

pelabuhan Sabang tersebut sebagai pusat logistik untuk kapal luar negeri yang melewati Malaka. Prasarana untuk dermaga, pelabuhan, gudang dan fasilitas untuk mengisi bahan bakar sedang dikembangkan.

Hal yang paling penting bagi sejarah Weh adalah sejak adanya pelabuhan di Sabang. Sekitar tahun 1900, Sabang adalah sebuah desa nelayan dengan pelabuhan dan iklim yang baik. Kemudian Belanda membangun depot batubara di sana, pelabuhan diperdalam, mendayagunakan dataran, sehingga tempat yang bisa menampung 25.000 ton batubara telah terbangun. Kapal Uap, kapal laut yang digerakkan oleh batubara, dari banyak negara, singgah untuk mengambil batubara, air segar dan fasilitas-fasilitas yang ada lainnya. Sebelum Perang Dunia II, pelabuhan Sabang sangat penting dibanding Singapura. Di saat Kapal laut bertenaga diesel digunakan, maka Singapura menjadi lebih dibutuhkan, dan Sabang pun mulai dilupakan.

Pada tahun 1970, pemerintahan Republik Indonesia merencanakan untuk mengembangkan Sabang di berbagai aspek, termasuk perikanan, industri, perdagangan dan lainnya. Pelabuhan Sabang sendiri akhirnya menjadi pelabuhan bebas dan menjadi salah satu pelabuhan terpenting di Indonesia. Tetapi akhirnya ditutup pada tahun 1986.

Ada beberapa objek wisata yang sering dikunjungi wisatawan, seperti air terjun Pria Laot. Untuk menuju objek wisata ini bisa dengan menggunakan mobil angkutan umum, bisa juga dengan merental mobil atau sepeda motor. Jarak dari pusat kota Sabang sekitar 7 km. Objek wisata ini belum dikelola dengan baik, sehingga kesannya tidak ada kepedulian dari pihak Pemko Sabang atau instansi terkait, padahal kalau dikelola dengan baik akan menghasilkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) bagi kota kecil ini. Demikian pula sumber air panas Kenekai, sejak zaman dahulu tahun 1960-an, 1970-an ramai dikunjungi masyarakat lokal dan masyarakat daratan Aceh. Air panas yang bersumber dari gunung belerang menurut keyakinan masyarakat setempat bisa menyembuhkan penyakit kulit.

Beberapa tahun terakhir ini memang sudah direhabilitasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sabang, tapi kurangnya sempit dan belum dikelola dengan profesional, apalagi kolam renang air panas ini terbuka untuk umum. Belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung dan penunjang lainnya.

Kalau dikelola dengan baik objek wisata ini juga akan menghasilkan rupiah bagi menggemukkan PAD, tapi sayang belum mengarah ke sana. Mengapa ?. Ada lagi objek wisata kolam renang Aneuk Laot. Fasilitasnya sudah memadai tapi tidak ada perawatan.

Dibangun sebelum gempa bumi dan tsunami dengan dana APBD Tk.I Aceh.

Ketika gempa bumi akhir tahun 2004 yang berlanjut dengan tsunami, objek wisata ini hancur, kolamnya retak-retak hingga kini belum direhab rekonstruksi. Siapa yang bertanggung Jawab terhadap kolam renang ini, Pemko Sabang atau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Yang pasti lokasi objek kolam renang ini berada di Kota Sabang, yang paling bertanggung Jawab adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sabang. Lalu mengapa tidak ada kepedulian untuk melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa bumi dan tsunami. Sepertinya tidak satupun lembaga yang peduli dengan fasilitas ini, kondisi saat ini sangat memprihatinkan, di dalam dan luar kompleks kolam renang ditumbuhi semak belukar, seperti bangunan tidak bertuan.

Objek wisata bahari juga perlu adanya sentuhan tangan dingin investor menyambut Visit Aceh Year dan menyongsong Visit Indonesia Year. Seperti penulis lansirkan di atas, fasilitas, sarana dan prasarana pendukung untuk menunjang aktifitas pariwisata bahari belum memadai. Pemko Sabang (Disbudpar) bersama legislatif harus fokus mengalokasikan anggaran secukupnya untuk sektor pariwisata.

Sabang merupakan sebuah Kotamadya yang terdiri dari beberapa pulau dengan objek wisata yang masih sangat terjaga kealamiannya, mulai dari gunung, danau, pantai, laut, terumbu karang, serta hutannya masih terkesan sangat natural. Kesan alami itu memang sengaja dijaga sebagai objek yang berharga bagi daerah tersebut. Sabang memiliki luas 156,3 km dengan puncak tertinggi 617 m di atas permukaan air laut.

Sabang merupakan sebuah daerah yang sangat unik bagi Indonesia, selain merupakan daratan paling barat Indonesia yaitu di Tugu Nol Kilometer, Sabang juga merupakan titik daratan paling utara Indonesia, tepatnya di Pulau Rondo yaitu di koordinat 6 4' 30" LU, 95 6' 45" BT. Sabang merupakan kota kecil yang indah dengan struktur tanah berbukit-bukit sehingga warga setempat menyebut Kota Sabang dengan dua nama, yaitu kota bawah dan kota atas.

Kota Sabang sebelum perang dunia II adalah kota pelabuhan terpenting dibandingkan Tamasek (sekarang Singapura). Namun setelah status Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas dicabut pada tahun 1985, tempat ini menjadi sepi oleh kapal-kapal dan pengunjung. Bahkan setelah dicanangkan kembali Sabang sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas pada tahun 2000, tetap saja tidak dapat mengembalikan citranya yang dulu dikarenakan Singapura saingan terdekatnya kini sudah sangat maju dalam hal fasilitas. Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas ditutup kembali pada tahun 2004 dikarenakan pada saat itu Aceh ditetapkan sebagai Daerah Darurat Militer.

Namun bukan berarti Sabang telah mati, kini Sabang telah bangkit dengan

wajah baru, sebagai wilayah wisata bahari yang patut diperhitungkan di Asia Tenggara, bahkan di dunia. Sebuah wilayah tempat bertemunya Samudera Hindia dan Selat Malaka, sebuah wilayah dengan ratusan spesies ikan, sebuah wilayah dengan lautan yang kaya terumbu karang alami (bukan ditanam/budidaya), dan sebuah wilayah yang bangga dengan kesan hijaunya. <http://www.waspada.co.id/>

Yunan Shalimow – salah seorang wisatawan asal Pulau Jawa yang berkunjung ke Sabang tanggal 19 Nopember 2008 – memberikan kesaksiannya ketika berselancar pandangan matanya memandang keelokan alam Sabang. Seakan menyusuri sexy-nya kelokan garis pantai yang indah, air laut nan biru dan nampak bersih. Di sini aku temui terumbu karang yang masih perawan, hijau tumbuhan lautnya melambai-lambai seakan memanggilkmu, pepohonan pantai menjadi pemandangan yang sejukkan hati. Semuanya seakan menyambut kehadiranmu dengan tangan terbuka dan bersahabat, sugeng rawuh..... Subhanallah hari ini aku telah diperlihatkan sebagian keindahan surga

Sepenggal kesaksian saat berkunjung ke Aceh pada tanggal 15-18 Juli 2008, mendapat tugas kantor consultan untuk melakukan supervise kegiatan, rasanya membuat gembira dan bersemangat, karena seumur hidup aku belum pernah menginjakkan kaki di bumi Serambi Mekkah. Rencananya aku melakukan serangkaian kegiatan di kota Banda Aceh dan Kota Sabang.

Siang hari pada tanggal 15 Juli 2008 aku berangkat ke Cengkareng, tepat pukul 16.00 WIB, pesawat Garuda *take off*, beberapa saat kemudian aku terlelap pulas (he..he..mungkin ngorok juga). Aku terjaga menjelang pesawat landing di Polonia Medan pukul 18.50 WIB. Setelah transit beberapa menit, perjalanan dilanjutkan dengan pesawat Lion pada 20.50 WIB. *take off* menuju Banda Aceh. Kebetulan cuaca agak kurang bagus, sepanjang perjalanan sempat was-was juga, aku hanya bisa berdoa, Alhamdulillah tepat pada pukul 21.40 WIB., akhirnya tiba juga di bandara Sultan Iskandar Muda.

Setelah dijemput oleh patner kerja, Bapak Jumhadi, dan Imam Baihaq, HP saya berdering, dan panggilan seorang rekan lama masuk. Kebetulan rekan tersebut sedang pelatihan di Banda Aceh, maka kami bertemu untuk makan sate khas Aceh dan juice terong Belanda. Lokasi makan ini ada di taman kota, ratusan kursi berjajar dan hampir penuh dengan pengunjung. Pemandangan sekitar memberikan kesaksian sudah tidak menampakan bekas bencana Tsunami.

Keesokan harinya, 16 Juli 2008 adalah melakukan supervisi kegiatan pelatihan yang dilakukan Pemda Kota Banda Aceh. Setelah silaturahmi dengan Kepala Bapekot, maka dilakukan diskusi dengan beberapa personil Bapeda dan dinas/instansi terkait. Setelah sekitar 2 jam berdiskusi kegiatan dilanjutkan dengan kunjungan ke salah satu lokasi Program yaitu kelurahan (Gampong) Lam

Ara. Sekitar Pukul 16.00 WIB kegiatan dilanjutkan dengan kunjungan kerja di kelurahan Lambhuk.

Diskusi berlangsung menarik karena banyak fenomena sosial yang tidak ditemukan di tempat lain di Indonesia. Bagaimana masyarakat merespons sebuah pendekatan pembangunan yang menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat, dll. Kesiapan kelembagaan masyarakat lokal dan peran struktur sosial yang berpengaruh di masyarakat. Masyarakat mengakui adanya distorsi pada nilai-nilai sosial yang dulunya pernah tumbuh subur seperti gotong royong, saling bantu membangun rumah, dll.

Pagi hari tanggal 17 Juli 2008 sekitar pukul 09.00 WIB dilakukan perjalanan ke Kabupaten Sabang dengan menggunakan Kapal Laut, dan perjalanan ditempuh dalam waktu kurang lebih satu jam. Kapal penyebrangan cepat dengan tarif Rp. 80.000,- membawa aku dan rekan Jumhadi menyusuri lautan. Hari itu ombak lumayan besar sehingga kapal lumayan keras berguncang, beberapa penumpang terlihat mabuk berat. Aku dengan santai menikmati pemandangan lautan yang biru dan sesekali komat-kamit membaca doa agar diberikan keselamatan. Alhamdulillah satu jam kemudian kapal merapat kepantai Sabang.

Kegiatan resmi selanjutnya diisi dengan silaturahmi dengan Kepala Bappeda Kota Sabang, kami berdiskusi tentang peran Pemda dalam Penanggulangan kemiskinan, termasuk detail tentang proses pelatihan yang pernah dilakukan. Di sela-sela itu juga kita berbicara santai tentang keindahan Sabang, potensi, dan visi ke depan sebagai pelabuhan internasional yang strategis.

Setelah rehat siang kegiatan dilanjutkan dengan melakukan kunjungan ke Kelurahan Jaboi, Diskusi dilakukan dengan beberapa orang relawan masyarakat. Sekitar Pukul 16.00 WIB, kegiatan selanjutnya dilakukan dengan kunjungan lapangan ke salah satu kelurahan yaitu Iboih Kec. Sukakarya. Kunjungan ke dua kelurahan ini dilakukan dengan melakukan pertemuan dengan keuchik (lurah), tokoh masyarakat, CSO's, dan masyarakat. Program pembangunan yang mengedepankan partisipasi, membangun keswadayaan, pemberdayaan, direspon masyarakat secara beragam. Hal yang special dibandingkan dengan wilayah lain adalah persepsi masyarakat terhadap pelaku pembangunan adalah pemerintahan. Keterlibatan mereka dalam proses masih membutuhkan keberadaan insentif matrial, sehingga keswadayaan masyarakat masih dalam ruang yang sempit. Realitas sosial yang demikian tentu bisa dimaklumi karena trauma pendekatan pemerintah pada masyarakat pada dasawarsa sebelumnya. Di samping itu pasca bencana tsunami masyarakat termanjakan oleh gelontoran dana dari beberapa NGO dan bantuan luar negeri.

Di sela-sela diskusi beberapa kali pandangan matakmu tertuju pada beberapa

wisatawan asing yang naik sepeda kayuh, keluar masuk kampung. Kelurahan ini memang memiliki Pantai Iboih, pantai yang populer seperti halnya tugu KM-0, tidak sah mengunjungi Sabang jika tak singgah di Iboih. Walau sebenarnya keindahan pantai merupakan pemandangan dominan di Sabang, tetapi Iboih yang berada di areal sekitar 1.300 hektar ini punya pesona nan jelita dan unik. Teman-teman yang belum menikah dan mencari lokasi untuk bulan madu saya rekomendasikan kepantai ini.....mantab bror.

Di pantai Iboih yang teduh dan sejuk, air laut menghijau hingga ke tepian pantai. Menu sea food di beberapa warung sederhana yang berjejer rapi di tepian pantai, pengunjung bisa memuaskan diri dengan mandi air laut. Sewa peralatan snorkling hanya Rp 10 ribu sekali pakai, dengan jaminan kartu identitas. Jangan khawatir jika tidak bisa berenang. Ada tali tambang di dalam laut tempat bergelayut hingga agak ke tengah. Jika mampu, tidak masalah berenang sekitar 150 meter dari Iboih ke Pulau Rubiah, pulau itu persis di depan Iboih sehingga bisa dilihat keindahannya dari tepian pantai.

Di sisi lain dari Sabang pada tahun 2000 telah dicanangkan sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas oleh Presiden KH. Abdurrahman Wahid dengan diterbitkannya Inpres No. 2 Tahun 2000, Perpu No. 2 Tahun 2000 dan Diterbitkannya Undang-undang No. 37 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang. Dampak dari peraturan ini, maka barang-barang luar masuk secara bebas ke Sabang. Disini kita mudah temukan mobil katagori mewah seperti: Jaguar, Porsche, Mercedes Benz, Land Cruiser, dll. Tapi yang mencengangkan adalah harganya termasuk murah dibandingkan di Jakarta. Beberapa dealer mobil memang tidak mempunyai ruang pameran yang memadai sehingga mobil dagangannya hanya diparkir berjejer di lapangan, di bawah pohon, dll.

Di sisi lain karena kaya akan objek wisata, menjadikan Sabang dikunjungi para wisatawan domestik dan asing. Tempat favorit wisatawan lokal adalah Tugu Kilometer Nol (KM-0) Indonesia. Seperti diketahui Sabang merupakan pulau paling barat daratan Indonesia. Tugu ini menjadi batas penghitungan setiap jengkal wilayah Indonesia menjulur ke timur hingga Merauke di Papua. Letak Tugu KM-0 itu sendiri berada dalam areal Hutan Wisata Sabang di Ujong Ba'u, Kecamatan Sukakarya. Bentuk Tugu berupa sebuah bangunan bundar warna putih berlantai dua. Ada prasasti yang menjelaskan dalam angka-angka, posisi geografis itu, yakni 050 54' 21. 42" Lintang Utara dan 950 13' 00.50" Bujur Timur, dengan ketinggian 43,6 meter. Nah, di seberang jalan tugu tersebut, terdapat batu penanda jarak berwarna kuning seperti biasa terlihat di pinggir jalan. Bedanya di situ tertulis angka nol. Hal yang tak lazim dijumpai pada batu

penanda jarak lainnya.

Tanggal 17 juli 2008 perjalanan kembali menuju kota Banda Aceh, dengan diantar teman R. Hidayat kami menunggu kapal penyebrangan. Alhamdulillah cuaca bagus, perjalanan lancar, sekitar satu jam akhirnya kami mendarat Banda Aceh. Pelabuhan cukup ramai, kami berusaha untuk melihat-lihat kondisi sekitar, beberapa infrastruktur memang baru dibangun pasca bencana tsunami. Setelah dijemput rekan kerja kami menuju Kantor Konsultan NAD I. Karena hari ini Jum'at, maka sekitar pukul 11.30 WIB, kamipun bergerak menuju Masjid, sepanjang perjalanan aku sudah ngebet untuk bisa bersujud menghadap-NYA di masjid Baiturrahman. Maklumlah kemarin lusa aku hanya melintas saja di depan masjid yang dibangun tahun 1881. Dan seperti perjalananku yang lainnya akupun senang dan menikmati bisa mencium hamparan bumi Allah didaerah yang lain. Saat itu Masjid terlihat penuh oleh jamaah, disekitar masjid ada juga pemandangan para pedagang yang menawarkan, buku-buku agama, baju taqwa, makanan, dll.

Setelah usai sholat, saya dan teman-teman sempat berfoto beberapa kali dengan latar masjid ini. Ada pemandangan yang menarik bagiku disekitar masjid, seperti lazimnya di sisi nusantara yang lain, terlihat ada puluhan ibu-ibu, anak-anak yang meminta-minta. Yang khas, diujung dekat tempat wudhu ada ibu-ibu paruh baya dengan suara keras melantunkan puji-pujian dengan bahasa arab yang cukup fasih, diujungnya ada pernyataan: "infaq, shodaqoh, infaq, shodaqoh,....". Di sisi lain beberapa di antara mereka sempat saya ajak berbincang, mereka umumnya mengaku korban tsunami, dan sampai sekarang belum mampu hidup layak.....dst, memang 1001 macam kisah anak manusia.

Hari terakhirku di Aceh, pada tanggal 18 Juli 2008 Tepat pukul 16.30 WIB aktifitas penugasan dan kegiatan lain-lain aku sudahi karena saya harus bersiap kembali ke Jakarta. Tepat pukul. 17.40. WIB pesawat take off menuju kota Medan, setelah transit selama 30 menit perjalanan dilanjutkan ke Jakarta dan tiba pada pukul 16.00 WIB, Alhamdulillah aku kembali dengan selamat.

Era kejayaan Perdagangan bebas dan pelabuhan bebas di Sabang berakhir dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 10 tahun 1985 tentang pencabutan undang-undang nomor 4 tahun 1970 tentang pembentukan daerah perdagangan bebas dengan pelabuhan bebas Sabang, sedangkan yang menjadi konsideran dikeluarkannya Undang-Undang No. 10 tahun 1985 adalah :

1. bahwa tujuan utama pembentukan suatu Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas adalah untuk lebih mendorong kegiatan lalu lintas perdagangan internasional di daerah yang bersangkutan guna mendatangkan devisa bagi negara serta dapat memberi pengaruh besar dalam memajukan

- kegiatan ekonomi dalam negeri;
2. bahwa kenyataan menunjukkan wilayah sekitar Sabang telah berkembang pesat sebagai pusat perkembangan ekonomi, sedangkan Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas Sabang tidak dapat berfungsi sebagaimana diharapkan semula. Oleh karena itu dipandang perlu mengembalikan pengelolaan Pelabuhan Sabang sebagai pelabuhan di dalam daerah pabean Indonesia dan mengembangkannya selaras dengan rencana dan pelaksanaan Pembangunan Nasional;
 3. bahwa berhubung dengan itu perlu mencabut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1970 tentang Pembentukan Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas Sabang;
- Sebagaimana disebutkan dalam konsiderans Undang-undang Nomor 3 Tahun 1970 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas, tujuan utama pembentukan suatu Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas adalah untuk mendorong kegiatan lalu lintas perdagangan internasional di daerah yang bersangkutan guna mendatangkan devisa bagi negara serta dapat memberi pengaruh besar dalam memajukan kegiatan ekonomi dalam negeri, seperti membuka lapangan kerja, yang berarti pula membantu usaha menyehatkan perekonomian nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, di dalam Pasal 13 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1970 ditentukan berbagai kegiatan yang perlu dilakukan di suatu Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas, yaitu :

1. mengusahakan penyediaan (*stockpiling*) barang-barang konsumsi dan produksi untuk perdagangan impor, ekspor, re-ekspor, maupun industri;
2. melakukan peningkatan mutu (*Up-grading*), pengolahan (*processing, manufacturing*), pengepakan (*packing*), pengepakan ulang (*re-packing*), dan pemberian tanda dagang (*marking*);
3. menumbuhkan dan memperkembangkan industri, lalu lintas perdagangan, dan perhubungan;
4. menyediakan dan memperkembangkan prasarana dan memperlancar fasilitas pelabuhan, memperkembangkan pelayaran, perdagangan transito, dan lain-lain;
5. mengusahakan dan memperkembangkan kepariwisataan dan usaha-usaha ke arah terjelma dan terbinanya pusat-pusat perbelanjaan (*shopping centres*);
6. mengusahakan dan memperkembangkan kegiatan-kegiatan lainnya, khususnya dalam sektor perdagangan, maritim, industri, perhubungan, perbankan, dan perasuransian.

Kenyataan menunjukkan bahwa tujuan dimaksud yaitu untuk memberi pengaruh besar dalam memajukan kegiatan ekonomi dalam negeri, tidak dapat terwujud di Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas Sabang, baik ditinjau secara regional maupun nasional. Di samping itu adanya Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas Sabang, telah menimbulkan beberapa dampak yang tidak menguntungkan. Selain itu, adanya kenyataan bahwa wilayah di sekitar Sabang khususnya Aceh Utara telah berkembang pesat sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang bahkan lebih lengkap dengan segala sarana dan prasarana perhubungan laut, darat, dan udara, komunikasi dan berbagai fasilitas lainnya, telah menjadikan peranan Sabang tidak lagi menguntungkan dari segi ekonomi, sosial, dan keamanan. Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, maka Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas Sabang selanjutnya diarahkan untuk dikembalikan statusnya sebagai wilayah yang termasuk dalam daerah pabean Indonesia, dalam Kotamadya Daerah Tingkat II Sabang. Dengan kembalinya status Pelabuhan Sabang ke dalam daerah pabean Indonesia, maka ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 5. Tahun 1974 dapat dilaksanakan dengan lebih mantap di Kotamadya Daerah Tingkat II Sabang. Akibat langsung dari pencabutan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1970 yang menyangkut kepentingan rakyat banyak perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan hal tersebut Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas Sabang perlu dihapuskan dengan mencabut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1970 tentang Pembentukan Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas Sabang (demikian bunyi Penjelasan UU No. 10 tahun 1985)

G. Undang-Undang Pelabuhan Bebas Sabang

Jika ingin mengurutkan tentang sejarah perkembangan pembuatan undang-undang, atau penetapan presiden, atau peraturan pemerintah dan lain-lain yang berkaitan dengan daerah perdagangan bebas dan pelabuhan bebas di Sabang, maka jejak yang dapat direkam dalam tulisan ini adalah dimulai tahun 1963 dan sampai dengan yang terakhir tahun 2010.

Pelabuhan bebas Sabang atau free port Sabang untuk pertama kali ditetapkan sebagai pelabuhan bebas pasca kemerdekaan dari penjajahan Belanda dan Jepang adalah dengan Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 10 tahun 1963 tentang Pelabuhan Bebas dan Wilayah Perdagangan Bebas Sabang tanggal 16 Oktober 1963.

Kemudian pada tanggal 10 Juni 1964 Presiden mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 22 tahun 1964 tentang Pelaksana Pembangunan Pelabuhan Bebas Sabang.

Selanjutnya, tanggal 27 Maret 1970 Pemerintah menetapkan Undang-undang Republik Indonesia No 3 tahun 1970 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas. Tanggal yang sama pemerintah mengeluarkan lagi Undang-undang Republik Indonesia No 4 tahun 1970 tentang Pembentukan Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas Sabang.

Sebagaimana tersebut dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang no 4 tahun 1970 menyebutkan bahwa "Membentuk Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas Sabang yang berpenduduk sebagai badan hukum publik, didirikan untuk jangka waktu 30 (tiga puluh) tahun dan dapat diperpanjang menurut kebutuhan". Kenyataannya dalam jangka waktu 15 tahun tepatnya tanggal 2 Oktober 1985 Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1985 tentang Pencabutan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1970 tentang Pembentukan Daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas Sabang.

Setelah 15 tahun berlalu semenjak dicabutnya status perdagangan bebas dan pelabuhan bebas Sabang, baru pada tanggal 1 September 2000 dikeluarkan lagi Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas, serta Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang.

Tahun 2000, tepatnya tanggal 21 September 2000 ditetapkanlah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2000 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang menjadi Undang-Undang.

Akan tetapi, sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 Undang-Undang Nomor 37 tahun 2000 tidak dapat diaplikasikan secara menyeluruh karena belum ada Peraturan Pemerintah yang menaunginya. Selama 10 tahun, kawasan perdagangan dan pelabuhan bebas yang sudah diundangkan tersebut seperti tidak sepenuhnya berfungsi sebagaimana mestinya. Pada tanggal 21 Desember 2010 pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2010 tentang Pelimpahan Kewenangan Pemerintah kepada Dewan Kawasan Sabang.

Meskipun demikian, Sabang yang sudah ditetapkan sebagai daerah Perdagangan Bebas dengan Pelabuhan Bebas tetap terus bertahan dengan BPKS-nya sebagai motor penggerak jalannya Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas. Landasan Hukum BPKS (Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan dan Pelabuhan Bebas Sabang):

1. Undang-undang No. 37 tahun 2000 tanggal 21 Desember 2000, tentang

kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas Sabang.

2. Keputusan Presiden No. 248 tahun 2000 tanggal 21 September 2000 tentang mengangkat Dewan Kawasan Sabang.
3. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Aceh selaku Ketua Dewan Kawasan Sabang No. 193/034 tanggal 15 Januari 2001, tentang Pembentukan Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan dan Pelabuhan Bebas Sabang.
4. Keputusan Gubernur Aceh selaku Ketua Dewan Kawasan Sabang No. 510/289/2009 tanggal 17 Juli 2009, tentang Susunan Organisasi Tata Kerja Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang.
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 83 tahun 2010, tentang Pelimpahan Kewenangan Pemerintah kepada Dewan Kawasan Sabang. BPKS mempunyai visi mengembangkan kawasan Sabang sebagai salah satu pusat utama pelayanan perdagangan dunia. Misi BPKS sebagai berikut:
 1. Mengembangkan pelayanan pelabuhan untuk kapal-kapal generasi yang akan datang.
 2. Mengembangkan pelayanan untuk perdagangan selatan-selatan melalui *free trade zone*.
 3. Mengembangkan pelayanan bagi basis operasi kapal cruise dunia untuk wisata nusantara dan ASEAN.
 4. Mengembangkan industry perikanan secara terintegrasi dengan daerah-daerah sekitar, khususnya di wilayah Barat pulau Sumatera.

Secara de jure BPKS bertugas melaksanakan pengelolaan, pengembangan dan pembangunan Kawasan Perdagangan Bebas dan pelabuhan Bebas Sabang sesuai dengan fungsi-fungsi Kawasan Perdagangan bebas dan pelabuhan bebas. Kemudian, Wewenang BPKS Membuat ketentuan-ketentuan, mengeluarkan izin-izin usaha yang diperlukan bagi pengusaha dan para pelaku bisnis yang mendirikan dan menjalankan kegiatan usahanya di kawasan Sabang melalui pelimpahan wewenang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu UU No. 36 tahun 2000 dan UU No. 37 tahun 2000 untuk kelancaran tugas dan wewenang dimaksud BPKS juga melakukan koordinasi dan sinkronisasi dengan pemerintah kota Sabang dan pemerintah Kabupaten Aceh Besar.

H. Pusat Rehabilitasi Jiwa

Rumah sakit TNI Angkatan Laut yang terletak di Kota Atas atau persis di depan Mesjid Raya Kota Sabang saat ini terlihat indah dan rapi. Kondisi bangunan yang terlihat sudah sangat berumur tidak menghilangkan daya tariknya, bahkan

tidak kalah menarik dibandingkan dengan rumah sakit modern yang banyak tersebar di Aceh dewasa ini.

Mengamati secara seksama, tampak bangunan rumah sakit ini bergaya Eropa yang dibangun sekitar tahun 1930-an oleh Belanda yang kala itu masih menduduki Sabang. Dari wawancara berbagai sumber di Sabang membenarkan bahwa rumah sakit tersebut memang bekas bangunan rumah sakit jiwa pada masa penjajahan Belanda. Persis di belakang rumah sakit, terlihat berbagai sisa-sisa sarana dan prasarana, walaupun terkesan kurang terurus, yang pernah dipakai untuk melayani pasien penyakit jiwa. Sarana yang masih terlihat jelas adalah peralatan masak (tungku raksasa) yang digunakan untuk memasak makanan untuk pasien tersebut. Terdapat juga sebuah aula besar yang dilengkapi dengan tempat antri mengambil makanan dan tempat duduk untuk menyantap makanan yang telah diambil.



Gambar 23: Rumah Sakit TNI Angkatan Laut bekas rumah sakit jiwa masa penjajahan Belanda

Pasien yang terganggu jiwanya pada umumnya adalah mereka yang didatangkan dari luar Sabang dan Aceh. Menurut informasi, pasien sakit jiwa berasal dari dataran Sumatera dan pulau Jawa yang didatangkan untuk menjalani pengobatan dan rehabilitasi di Sabang. Pemerintah Belanda juga mendatangkan seorang ahli penyakit jiwa, yang bernama dr. Colon, untuk bekerja pada rumah

sakit ini sampai Jepang melakukan invansi ke Sabang. Konon, dr. Colon pun terbunuh oleh serangan tentara sekutu yang membombardir Sabang tahun 1945.



Gambar 24: dr. Colon, Dokter Rumah Sakit Jiwa di Pulau Sabang tahun 1940

BAB IV PULAU WEH DAN PARIWISATA

Siapa pun yang datang ke Sabang pasti takjub bila melihat keindahan objek-objek wisata yang banyak tersebar di Sabang. Karena potensi wisata yang dimiliki Sabang sangat besar, bahkan banyak objek wisata yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Karenanya potensi pariwisata alami yang dimiliki oleh Kota Sabang ini patut dipelihara agar tidak rusak demi kepentingan bisnis industri pariwisata. Demikian dikatakan Malik Mahmud tokoh penting yang ikut penandatanganan Perdamaian MoU Helsinski kepada wartawan dalam kunjungannya di Sabang, Senin (17/5).

Didampingi Walikota Sabang Munawar Liza Zainal dan Plt Kepala BPKS Nasruddin Daud, mantan petinggi GAM itu menilai, sebenarnya Sabang memiliki potensi besar diberbagai bidang, namun potensi yang paling unggulan itu adalah sektor wisata.

Dengan potensi alam yang dimiliki oleh Sabang ini, tentunya patut dipelihara agar tidak rusak keindahan alam yang masih tergolong sangat alami dan asri. “Sungguh-sungguh menakjubkan, potensi wisata yang dimiliki Sabang sangat luar biasa, siapaun yang datang dan melihat langsung keindahan alam Sabang pasti terkesan, katanya dengan penuh keheranan.

Diharapkan, dalam kunjungan silahtuhami yang singkat ini ke Kota Sabang, Malik Mahmud berulang kali mengingatkan dan berpesan agar semua pihak dapat menjaga keindahan alam Sabang yang memiliki nilai jual tinggi.

“Saya saran dan memberikan pendapat kepada Pemerintah Daerah kota Sabang, agar kita sama-sama memajukan wisata Sabang ke depan, tetapi keindahan-keindahan asli Sabang itu jangan dirusak dan harus tetap terjaga,”harapnya.

Karenanya, Mantan Perdana Menteri Gerakan Aceh Merdeka ini juga menilai, di Sabang memiliki banyak tempat yang sangat potensial untuk pengembangan dan pembangunan sebagai pendukung pariwisata. Sabang hanya perlu sedikit polesan, saya telah banyak berkunjung di berbagai Negara, tapi secara nurani saya sangat takjub dan terpukau melihat kondisi alam di Sabang ini. Sebab, dengan potensi yang sangat alami ini Sabang hanya perlu sedikit polesan, tidak perlu melakukan usaha banyak dalam mengembangkan wisata di Kota Sabang ini, karena di daerah-daerah lain tidak ada seperti Sabang ini,” katanya.

Malik Mahmud yang merupakan pengunjung ke 29169 ke KM Nol Indonesia ini berharap dengan adanya alam yang potensial untuk pengembangan pariwisata, mengajak semua pihak untuk sama-sama menjaga dan bagaimana memanfaatkan potensi yang ada.

“Sekali lagi saya katakan Sabang memiliki nilai jual tinggi, begitu banyak koralnya (terumbu karang-red), di dalam teluk airnya tenang, begitu juga tempat nyelam di Sabang itu luar bisa bagusnya, ini jelas suatu potensi yang sangat luar biasa,” katanya.

Menanggapi pernyataan dari mantan pentolan GAM ini, Plt Kepala BPKS Nasruddin Daud menambahkan, bahwa Sabang memang potensial dibidang pariwisata. Untuk itu pihaknya akan berusaha memfasilitasi pengembangan tersebut dengan memberikan fasilitas yang ada.

“Kita akan mengusahakan fasilitas seperti air, listrik dan kemudian perhubungan udara antara Sabang dan Phuket serta Langkawi,” janjinya. (mag-31)

Kota Sabang memang tak asing lagi karena selalu disebut-sebut seluruh rakyat Indonesia sebagai perekat pemersatu bangsa yaitu dari Sabang sampai Merauke. Sabang sebuah pulau kecil mungil dan anggun. Luasnya hanya 153 km2 terdiri dari Pulau Weh, Pulau Klah, Pulau Rubiah, Pulau Seulako dan Pulau Rondo. Panorama teluk Sabang amat indah dan menakjubkan bagi setiap wisatawan yang melihatnya.



Gambar 25: Peta objek wisata Kota Sabang

Apalagi pemandangan ketika sore hari matahari terbenam di ufuk barat. Biasanya wisatawan domestik dan mancanegara sering menyaksikan pemandangan terbenamnya matahari di lokasi rekreasi Sabang Fair. Sambil minum secangkir kopi sore dan makan goreng pisang memang asyik untuk membuang suntuk ke laut.

Terlihat banyak orang yang singgah di tempat ini untuk menutup masa siang harinya dengan menunggu saat-saat matahari secara perlahan membenamkan dirinya dalam percikan air laut. Suatu pemandangan yang sangat indah, ibarat kita sedang berada di ujung semenanjung Maroko kala gelombang air pertemuan dua arus samudra ikut menghantarkan benamnya matahari.

Keanggunan dan indahnya panorama teluk Sabang juga bagaikan gadis desa yang masih perawan. Belum ada investor atau pengusaha lokal yang mau menjamahnya, misalnya menyediakan fasilitas selancar angin, kereta gantung, ski air, atau apa saja yang bisa dikomersilkan untuk kepentingan wisata bahari.

Menyambut tahun persaudaraan dan investasi tahun 2010 dalam rangka menyambut Visit Aceh Year, instansi terkait harus berbenah diri. Pemko Sabang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang seyogyanya segera bersiap-siap menjadi destinasi pariwisata dan mempersiapkan diri agar terwujudnya ‘Sapta Pesona’ yakni aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan serta memberikan penyadaran kepada masyarakat setempat agar sadar wisata.

Mengapa harus sadar wisata? Seperti penulis lansir di atas, Sabang berpotensi di bidang wisata baik wisata bahari, wisata pantai, wisata alam, wisata sejarah dan wisata spiritual. Mengingat potensi wisatanya merupakan sektor unggulan, maka perlu masyarakat menangkap peluang pasar menggalakkan aktifitas wisata.

Apa yang harus dilakukan masyarakat? Sebagai pelaku wisata harus mampu mengelola objek wisata pantai yang menarik, mendirikan bungalow yang representatif, restoran yang mencukupi standar menu. Menjaga lingkungan agar tetap bersih, nyaman, tertib, sejuk, menyediakan souvenir, membiasakan diri melayani tamu dengan senyum dan ramah yang akhirnya akan menjadi kenangan bagi setiap pengunjung.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sabang, Drs. Helmy Ali, MM mengatakan, Kota Sabang memiliki potensi sumber daya besar untuk membangun pariwisata. Potensi itu terdiri atas letak geografis, SDA dan SDM. Secara kultural tidak mengalami kendala dalam pembangunan sektor kepariwisataan karena masyarakat telah terbiasa dengan pendatang (turis mancanegara).

Tahun 1980-an, Dinas Pariwisata Aceh menetapkan Sabang sebagai salah satu destinasi pariwisata penting di Aceh. Akan tetapi karena berbagai hal,

harapan tersebut belum dapat terealisasi secara optimal hingga kini. Institusi yang menangani bidang wisata ini memprediksi pasar wisata Sabang berdasarkan jalur perjalanan. Seperti rute Yachts dan Cruise Eropa – Maladewa – Bangkok (Thailand) – Phuket – Langkawi/Penang – Sabang. China – Jepang- Singapura – Penang/Langkawi – Bangkok (Phuket) – Sabang. Darwin – Bali – Sabang – Penang/Langkawi/Phuket.

Rute perjalanan wisatawan Eropa: Eropa – Bangkok (Thailand) – Laos, Vietnam, Kamboja – Phuket, Krabi, Koh Samu, Koh Tao – Langkawi, Penang, Perhentian – Banda Aceh – Sabang.

Rute perjalanan Back Packers: Negara asal – Thailand, Penang atau Bali, Jakarta – Medan – Banda Aceh/ Brastagi – Kutacane/Blang Kejeran/ Takengon/ Banda Aceh – Sabang.

Helmy Ali mengatakan, jumlah kunjungan wisata ke Sabang masih rendah tahun 2008 yaitu sebanyak 3.175 orang wisata mancanegara dan 118.008 orang wisatawan nusantara. Rendahnya arus kunjungan wisata disebabkan antara lain, mutu sarana dan prasarana masih rendah, mutu dan jumlah akomodasi masih rendah, mutu dan jumlah restoran atau rumah makan masih rendah, kondisi objek wisata dan daya tarik wisata belum tertata dengan baik.

Atraksi wisata seperti event-event budaya dan event hiburan belum terorganisir dengan baik. Acara/sarana hiburan dan rekreasi belum ada. Untuk memoles wajah wisata Sabang agar lebih menarik dan disenangi pengunjung, Disbudpar Sabang mempunyai strategi yang jitu antara lain menggerakkan semua potensi Sumber Daya Pariwisata untuk berbagai jenis pariwisata (leisure/liburan), business, health, VFR, Sports, Culture, Study, Marine, dengan tidak mengorbankan nilai-nilai agama, budaya, adat istiadat dan lingkungan hidup.

Menggerakkan segenap pelaku pariwisata (pemerintah, pengusaha dan masyarakat) untuk berperan aktif dalam setiap aktivitas pembangunan pariwisata secara serius, profesional dan penuh rasa tanggung Jawab. Menggerakkan langkah pembangunan pariwisata dengan mempedomani dan mengacu pada kebijakan umum pembangunan pariwisata Sabang dan RT/RW Kota Sabang.

Untuk membangun sektor pariwisata Sabang perlu adanya program yang sinergi antara Pemerintah Kota Sabang dengan Badan Pengusahaan Kawasan Sabang (BPKS), sehingga tidak terkesan tumpang tindih atau saling mengharap. Peranan swasta juga sangat diharapkan untuk membangun berbagai fasilitas dan sarana ekonomi wisata, melakukan aktivitas bisnis, investasi, pengembangan usaha dan pemasaran dengan tujuan menggerakkan aktifitas bisnis dunia usaha pariwisata sehingga terbuka peluang ekonomi.

Lalu peranan masyarakat apa? Peran masyarakat menciptakan nuansa Sapta Pesona dalam kehidupan dan lingkungan, memupuk nilai-nilai sadar wisata, mewujudkan rasa keamanan dan ketertiban dalam masyarakat serta memanfaatkan momen/peluang usaha di bidang pariwisata dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga.

Membangun sektor unggulan di bidang Pariwisata memerlukan perhatian khusus (fokus) dan adanya komitmen yang kuat dari Pemerintah Kota Sabang (eksekutif dan legislatif) bersama dengan Badan Pengusahaan Kawasan Sabang (BPKS). Kedua lembaga penting ini perlu duduk rembuk, mana porsi Pemko Sabang dan BPKS.

BPKS sebagai lembaga untuk menggerakkan roda perekonomian Sabang diharapkan menjadi lokomotif pembangunan Sabang. Sebab BPKS sesuai wewenangnya yang tertuang dalam UU No. 37 tahun 2000 melaksanakan aktivitas ekonomi di sektor pelabuhan, sektor pariwisata, perdagangan, industri dan perikanan.

BPKS dengan kekuatan investasi yang bersumber dari APBN merupakan modal dasar untuk membangun berbagai infrastruktur untuk menunjang berbagai sektor unggulan tadi. Disamping itu BPKS diberikan wewenang mencari investor untuk menanamkan investasinya di berbagai sektor.

Sementara Pemko Sabang menyiapkan perangkat hukum, melakukan regulasi di bidang peraturan perundang-undangan, memberikan kemudahan, menyediakan lahan, melakukan promosi, menciptakan keamanan yang kondusif bagi investasi.

Dengan menerapkan sistem pola pembangunan seperti itu maka program pembangunan pariwisata berkelanjutan (Sustainable Tourism Development Program) dapat dilaksanakan dengan baik yaitu pembangunan pariwisata dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Karena potensi wisata Sabang amat dominan, maka peranan masyarakat sangat tinggi melibatkan diri dalam dunia usaha bisnis pariwisata. Bagaimana caranya menciptakan suasana yang menyenangkan bagi kunjungan wisata sehingga mereka betah tinggal berlama-lama di kawasan wisata Sabang.

Kalau wisatawan berlama-lama tinggal di kawasan wisata Sabang akan berdampak positif bagi dunia bisnis pariwisata seperti akomodasi (hotel, bungalow), transportasi (darat dan laut), rumah makan, warung souvenir, warung makanan, warung internet, pemandu wisata.

Mereka akan meninggalkan rupiah mungkin dollar di kawasan wisata Sabang, dengan demikian perputaran uang di lokasi wisata akan bertambah banyak yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. (<http://www.waspada.co.id>)

A. Pariwisata Spiritual

Banyak pengertian pariwisata yang telah ditulis oleh para ahli bahasa atau praktisi kepariwisataan di Indonesia. Inti dari pariwisata adalah suatu kegiatan yang boleh jadi dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang terhadap suatu objek dengan tujuan untuk rekreasi dan menikmati perjalanan tersebut. Kodyat dan Rosmaini (1992: 85) mengatakan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk di dalamnya penguasaan objek wisata dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dalam bidang tersebut. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara dari suatu tempat tinggal ke tempat tinggal yang lain, dengan tujuan bukan untuk mencari nafkah tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan berekreasi agar dapat tercapai keinginan-keinginannya (Oka Yoety, 1993: 177-178).

Al-Qur'an dan Al-Hadits tidak menggunakan istilah khusus yang secara eksplisit menjelaskan tentang pariwisata. Ada sejumlah ayat yang menggunakan kata-kata yang pemahamannya mengarah atau identik maknanya dengan istilah pelancongan atau pariwisata. Seperti kata *rihlah*, yang terdapat dalam surat Quraisy ayat 2, yang menceritakan tentang kebiasaan masyarakat Quraisy yang melakukan perjalanan (wisata alam) dengan tujuan membangkitkan kesadaran terhadap kekuasaan Allah yang kualitasnya jauh lebih besar dari apa yang dimiliki manusia. (Syahrizal, 2003).

Al-Qur'an juga menggunakan kata *intasyara*, seperti terdapat dalam surat al-jumu'ah ayat 10, dalam kaitan perintah kepada manusia untuk melakukan perjalanan ke seluruh permukaan bumi untuk melihat berbagai karunia Allah. Kata min fadhli Allah tidak hanya dipahami dengan dalam arti pakaian, tetapi maknanya juga meliputi pengalaman dan pengetahuan yang bersumber dari ciptaan Allah di seluruh permukaan bumi ini (Maimun Yusuf, 2006: 39).

Inti dari kata *rihlah* (pelancongan atau wisata) dan kata *intasyara* dalam interpretasi Al-Quran lebih menekankan pada aspek pengayaan spiritualitas ketimbang semata-mata bertujuan mencari kesenangan bathin sesaat. Oleh sebab itu tujuan aktivitas pariwisata dalam perspektif Islam adalah untuk menambah kesadaran dan keimanan umat Islam melalui pendekatan empirik terhadap kekayaan nilai-nilai filosofis dari ciptaan Allah di muka bumi.

Sejarah peradaban Islam menceritakan bahwa banyak pemikir atau ulama Islam yang melakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan di belahan dunia lain. Contohnya, Ibnu Batutah, seorang musafir muslim asal Maroko, yang melakukan perjalanan hampir ke seluruh belahan dunia. Segala pengalaman dan pengetahuan yang beliau peroleh dari perjalanan tersebut

akhirnya dituangkan dalam karya beliau Catatan *Rihlah Ibnu Batutah*. Rekaman Ibnu Batutah kelak menjadi rujukan dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kajian sosiologi, komunikasi, dan psikologi. Ibnu Batutah dianggap sebagai orang pertama yang menulis bahwa di Kerajaan Pasai (Aceh) terdapat seorang raja yang beragama Islam yang diketahuinya sering melakukan shalat jum'at dan memilih mazhab Syafi'i sebagai rujukan pengamalan ibadahnya (Maimun Yusuf, 2006: 40-41).

Mahyuzar (2004: 32) menjelaskan bahwa ada sejumlah kriteria spesifik sehingga suatu perjalanan dapat disebut sebagai perjalanan wisata. Perjalanan wisata adalah suatu perjalanan yang memiliki kriteria: harus bersifat sementara, harus bersifat sukarela, dan tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan uang. Beliau juga menyimpulkan bahwa sekalipun terdapat sejumlah perbedaan para ahli dalam menafsirkan pariwisata, tetapi mereka sepakat secara prinsip bahwa perjalanan pariwisata bertujuan untuk menikmati sesuatu objek yang dituju untuk sementara waktu. Perjalanan wisata juga melibatkan sejumlah pihak atau komponen terkait dalam kaitan memberikan berbagai saranan dan prasarana serta fasilitas sebagai salah satu bentuk pelayanan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Pulau Weh termasuk daerah unggulan pariwisata alam dan bahari di Indonesia. Maimun Yusuf (2006, 24-25) mengatakan bahwa sejumlah tempat-tempat wisata - seperti pantai Iboih, pulau Rubiah dan pantai Gapang- telah menjadi *trade mark* nya Pulau Weh sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di kalangan wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus).

Pulau Weh berada paling ujung pulau Sumatera, letaknya pada posisi paling barat sekaligus menjadi awal dimulainya wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dari aspek geografis, Pulau Weh juga termasuk wilayah strategis dalam pengembangan wisata. Lokasi pulau pada gerbang masuk Selat Malaka memberi peluang Weh untuk disinggahi oleh berbagai macam bangsa di dunia. Sejak abad kedelapan belas Pulau Weh telah menarik minat masyarakat dunia dan menganggap kawasan Weh menyimpan daya pikat yang luar biasa. Daya pikat alam dan bahari termasuk salah satu pilihan masyarakat mancanegara untuk berkunjung dan berlibur di Pulau Weh ini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang bahwa dalam sepuluh tahun terakhir rata-rata wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sabang berjumlah 2.840 orang, sementara

wisatawan nusantara mencapai 97.093 orang.⁹ Tiap tahun jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Weh ini terus meningkat dengan rata-rata peningkatan mencapai angka 15%. Tercatat juga sejumlah 452 wisatawan Jerman singgah di Sabang dengan menggunakan kapal pesiar *MS-Berlin* pada tahun 1995 (*Aceh: Development Performance 1994/1995*: 63–64). Terakhir sekitar 1.000 turis Jerman singgah di Pulau Weh ini dengan menggunakan kapal pesiar *MV Albatros*. (*Serambi Indonesia*, 2 April 2011).

Melakukan wisata ke Pulau Weh ibarat menjelajahi belahan dunia masa lampau. Bukti Pulau Weh banyak disinggahi bangsa-bangsa di dunia terlihat pada banyaknya ditemukan bangunan bersejarah peninggalan Belanda serta benteng pertahanan tentara Jepang masa perang dunia II. Hampir diseluruh kota Sabang dijumpai bangunan bergaya arsitektur Eropa, di mana terdapat bekas rumah peninggalan pejabat militer atau kepolisian Belanda. Nilai-nilai historisitas bangunan peninggalan Belanda tersebut sampai saat ini masih dapat diteliti karena kualitas bangunan rumah yang masih sangat kokoh.

Belanda pernah menjadikan Pulau Weh sebagai tempat “buangan” penderita gangguan kejiwaan dari seluruh Indonesia. Persis di depan masjid Raya Sabang terdapat bekas rumah sakit jiwa - yang sekarang dijadikan rumah sakit TNI angkatan laut - sebagai pusat perawatan penderita kelainan jiwa. Walaupun tidak ada data kongkrit menyangkut jumlah orang yang dirawat, namun melihat pada bekas peninggalan dapat dipastikan pasiennya relatif sangat banyak. Dalam ruangan dapur umum terdapat 4 (empat) buah tungku masak di mana tiap-tiap tungku mampu menampung sekitar 200 kilogram beras. Luas ruangan makan mencapai 300 meter² mampu menampung sekitar 500 pasien.

Pada masa penjajahan Belanda, pulau Rubiah dijadikan sebagai tempat manasik dan karantina jamaah haji dari seluruh Indonesia. Bekas-bekas aktivitas haji masa lalu itu sampai saat ini masih dapat dilihat dengan jelas hampir di semua sudut pulau Rubiah. Bekas-bekas sarana pendukung aktivitas haji - seperti: bangsal dan asrama haji, tempat penampungan air, asrama para penyelenggara haji (umumnya terdiri dari bangsa Belanda) - merupakan bukti kongkrit bahwa pulau Rubiah masa lalu menjadi salah satu sentral aktivitas perjalanan haji masyarakat Indonesia.

Tampaknya pulau Rubiah juga menjadi tempat pertahanan paling strategis bagi bangsa Belanda dan bala tentara Jepang. Sisa-sisa peninggalan Perang Dunia II yang masih terlihat jelas hingga saat ini, seperti benteng dan terowongan pertahanan tentara Jepang, menjadi bukti sejarah betapa Pulau Weh termasuk

wilayah yang “paling diperebutkan” dalam rangka menguasai Indonesia. Pulau Weh sebagai awal dimulainya Indonesia tentu menjadi sangat menarik jika bangsa-bangsa dunia akan “menguasai” Indonesia. Pada prinsipnya, ketertarikan masyarakat dunia terhadap Pulau Weh bukan hanya disebabkan kekayaan dan keindahan alam dan bahari tetapi yang paling penting adalah faktor ekonomi dan politik yang luar biasa karena lokasinya yang sangat strategis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Poniman Sareh, saksi sejarah dan salah satu tokoh masyarakat Sabang, dalam sebuah wawancara di kediamannya di Sabang:

Pulau Weh ini dulunya sebagai tempat pembuangan. Orang-orang gila di tempat lain di bawa ke sini untuk diobati. Pulau Weh dulunya dikenal sebagai pulau merica karena memang banyak ditanami merica dan sampai sekarang masih ada kebun merica. Pulau Weh sangat strategis letaknya, di mana menjadi jalur lintasan kapal-kapal barang pesiar dan kargo dari dalam negeri. Menurut sejarah, Pulau Weh ini mulai dipakai sekitar tahun 1846 oleh tentara Belanda. Karena dulunya kapal-kapal besar yang berlabuh di Sabang umumnya dari negeri Belanda. Sebenarnya ada dua faktor ketertarikan Belanda terhadap Sabang. Pertama, faktor ekonomi sehingga Sabang mau menanam investasinya dan mau membangun Sabang. Faktor kedua adalah politik (militer). Dari segi militer, Sabang merupakan pangkalan militer marsose. Bahkan pada tahun 1945, Sabang dijadikan pangkalan angkatan udara dan angkatan darat tentara Belanda. Makanya saya menjadi heran kenapa pemerintah (Aceh) sangat getol masih memperjuangkan free port, sekarang untuk apa free port, padahal yang paling penting adalah Sabang dijadikan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), ini yang perlu diperjuangkan.¹⁰

Direktur Eksekutif LSM *Sabang Heritage Society* (SHS), Albina A Rahman, ST mengatakan tempat wisata yang ada di Sabang jangan hanya dianggap terbatas pada objek wisata alam dan bahari saja. Sebenarnya masih banyak kekayaan peninggalan sejarah masa lalu yang juga dapat dijadikan sebagai objek wisata.¹¹ Sebagaimana pihak SHS melakukan kegiatan penelusuran jejak sejarah di Pulau Weh terhadap para siswa di mana mereka terlibat aktif dalam menjaga situs sejarah. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk usaha penyadaran warisan budaya bagi generasi muda. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya, sehingga tendensi untuk merusak dan mencoret-coret keindahan situs objek wisata tidak terjadi lagi, sebaliknya, mereka justru akan menerima warisan berharga itu sekaligus menjadi pemandu wisata yang akan memberikan informasi lengkap kepada pengunjung.

⁹ Wawancara dengan Poniman Sareh, saksi sejarah dan tokoh masyarakat Sabang, tanggal 8 Juli 2011 di rumahnya di Sabang.

¹¹ Intisari hasil wawancara dengan Albina A Rahman, ST., Direktur Eksekutif LSM Sabang Heritage Society (SHS), tanggal 8 Juli 2011 di kantor SHS di Sabang.

⁹ Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang Tahun 2000 – 2011.

Pendapat Albina A Rahman di atas, sejalan dengan pengertian pariwisata itu sendiri. Dalam buku *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia* disebutkan bahwa pada prinsipnya aktivitas pariwisata tidak dapat dipisahkan dari: unsur manusia (wisatawan), unsur kegiatan (perjalanan), unsur motivasi (menikmati), unsur sasaran (objek dan daya tarik), dan unsur usaha (Munasef, 1995: 109). Menyikapi kompleksitas makna pariwisata maka pihak SHS kerap kali menelusuri peninggalan-peninggalan masa silam yang masih terabaikan hingga saat ini. Baru-baru ini pihak SHS menggali sejumlah bunker (ruang bawah tanah) peninggalan zaman Jepang di Taman Tugu Kantor Walikota Sabang (Serambi Indonesia, 18 Juli 2011). Salah seorang tokoh Sabang, Poniman Sereh, mengatakan bahwa bunker-bunker yang dibangun di kota Sabang merupakan akses tentara Jepang menuju gedung pertahanan mereka.¹²

Peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut mengandung nilai-nilai spiritualitas yang akan memberikan dampak internal dalam diri wisatawan yang mengalami perjalanan tersebut. Wisatawan seperti melakukan napak tilas atau flash back berada pada suatu waktu di mana persis kejadian bersejarah tersebut terjadi. Nilai-nilai spiritualitas menjadi kekuatan bagi wisatawan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap fenomena historis yang melekat pada peninggalan tersebut. Sebagai contoh, orang yang hidup masa sekarang ini akan sanggup merefleksikan bagaimana kondisi dan kemajuan Sabang abad kedelapanbelas ketika masih berada dalam cengkeraman kolonial Belanda. Atau orang dengan mudah juga akan bisa membandingkannya dengan Sabang era sekarang ini yang justru memperlihatkan kemunduran luar biasa disebabkan oleh komitmen pemerintah (pusat) untuk membangun Sabang dengan tulus.

Pasca pencabutan status Pelabuhan Bebas, kondisi Sabang menjadi sepi dan tidak bergairah sehingga banyak orang yang tidak lagi berminat lagi pergi ke Sabang, bahkan banyak pula penduduk Sabang yang justru meninggalkan Sabang serta menjual semua harta bendanya dan tinggal di tempat lain. Menyadari kondisi tersebut, Prof. A. Hasjmy - sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Daerah Istimewa Aceh - menggagas upaya-upaya untuk kembali meramaikan Sabang. Salah satu program yang dilakukan adalah melaksanakan muzakarah MUI, seminar-seminar, rapat kerja, konferensi, agar Sabang kembali Hidup. Sebagai wujud realisasi keinginan tersebut, maka pada tanggal 1 s/d 5 Februari 1987 diadakannya Muzakarah Pembangunan Sabang dan Musyawarah Daerah Majelis Ulama Indonesia se Propinsi Daerah Istimewa Aceh di Sabang.

Salah satu kesimpulan muzakarah tersebut adalah menjadikan Sabang

¹² Intisari hasil wawancara dengan Poniman Sereh, saksi sejarah dan tokoh masyarakat Sabang, tanggal 8 Juli 2011 di rumahnya di Sabang.

sebagai Pusat Pengembangan “Wisata Dakwah”.¹³ Wisata dakwah yang dimaksudkan bukanlah mendakwahkan para turis agar mau masuk Islam, melainkan memberikan kesadaran kepada turis tersebut tentang Islam setelah melihat fenomena Sabang yang “dikreasikan” secara islami secara total. Pada saat kembali ke daerahnya masing-masing para turis akan merenungkan kembali fenomena islami yang telah dilihatnya, dan secara tidak langsung mereka telah berkenalan dengan Islam dan akan terus bertanya-tanya tentang Islam. Langkah berikutnya diharapkan akan terbentuk sebuah pusat pendidikan Islam dengan nama Dayah Wisata Dakwah Nusantara. Dayah tersebut diharapkan bukan hanya sebagai pusat pembinaan bagi para remaja dan/atau pemandu wisata bahkan juga dapat menjadi semacam pemondokan untuk wisatawan (meskipun yang dilakukan hanya sekedar mengetahui kehidupan yang terjadi di ayah tersebut).

Inilah sebenarnya cikal bakal munculnya isu-isu dakwah spiritual yang kemudian menjadi salah satu isu penting dalam pengembangan wisata spiritual di Aceh. Alasan pemilihan Sabang sebagai kawasan wisata islami dipandang langkah tepat yang telah diprakarsai pihak MUI Aceh saat itu mengingat Sabang yang pernah menjadi daerah primadona tiba-tiba harus “kehilangan” banyak pengunjungnya karena ekses pencabutan status Pelabuhan Bebas. Prof. A. Hasjmy berasumsi bahwa Sabang tidak serta merta harus bergantung hanya pada status Pelabuhan Bebas, namun yang paling penting adalah bagaimana Sabang mampu menarik perhatian masyarakat luas dengan mengandalkan potensi alam dan kultur islami salah satu bentuk wisata yang unik dan menarik untuk dikunjungi.

Pulau Weh memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran dalam aspek bernegara dan agama, terutama dalam kaitan toleransi beragama. Dalam aspek ini, Sabang tergolong daerah paling toleransi dibandingkan daerah-daerah lain di Aceh. Masyarakat Sabang dapat hidup berdampingan dengan siapa pun tanpa memandang perbedaan agama dan bangsa, tanpa sedikitpun memperlihatkan sikap diskriminasi terutama dengan pendatang. Orang China, Jawa, Batak, Padang, dan Aceh hidup secara damai di Sabang tanpa saling curiga dan saling mengusik. Ada pendapat yang berkembang luas bahwa masyarakat Sabang yang sangat toleran terlihat pada sikap “cuek” mereka terhadap siapa pun yang mengunjungi Sabang. Mereka terkesan tidak mau ikut campur dengan urusan orang lain, sejauh kedatangan mereka bukan untuk merusak atau mengganggu stabilitas daerah dan masyarakat Sabang. Masyarakat Pulau Weh memiliki kebiasaan menghargai orang lain dikarenakan hampir tiap saat pengunjung ke Sabang silih berganti yang datang

¹³ Prof. A. Hasjmy, Khutbah Iftitah yang disampaikan dalam Upacara Pembukaan Muzakarah Pembangunan Sabang dan Musyawarah Daerah Majelis Ulama Indonesia (MUI) se Daerah Istimewa Aceh pada tanggal 1 s/d 5 Februari 1987 di Sabang, hal. 6.

dari berbagai penjuru tanah air dan mancanegara.

Berkunjung dan menjelajah Pulau Weh membuat pengunjung terhipnotis dengan kejayaan Sabang tempo dulu khususnya pada masa kolonial Belanda. Hampir seluruh Pulau Weh meninggalkan jejak sejarah yang mampu memperkuat dimensi-dimensi spiritualitas seperti dalam konteks pluralitas dan toleransi. Wisatawan sangat menyadari bahwa fenomena masyarakat Pulau Weh yang heterogen akan memberikan kesadaran bahwa Sabang menjadi tempat di mana masyarakat majemuk dapat saling berdialog dan berkehidupan secara ilegan.

Fenomena kerukunan antar umat beragama pun dapat diambil dari Sabang. Bukti adanya kuburan muslim, Kristen, dan Budha semakin menyadarkan orang hidup berdampingan dalam segala bentuk perbedaan justru menciptakan nuansa betapa damainya hidup yang senantiasa menghargai perbedaan sebagai suatu sunnatullah di muka bumi.

B. Objek Wisata di Pulau Weh

Pulau Weh terkenal dengan kekayaan objek wisata yang mampu menarik perhatian wisatawan domestik dan mancanegara. Masing-masing objek wisata tersebut menyediakan berbagai fasilitas wisata yang sangat menyenangkan. Agus Budi Wibowo dan Muzakkir Ismail (2008: 106) mengatakan bahwa salah satu aset yang dimiliki Pulau Weh adalah taman laut dan tepi pantai yang masih alami. Sejumlah pantai di Pulau Weh sangat populer di kalangan wisatawan nusantara dan mancanegara adalah Pantai Kasih, Pantai Sumur Tiga, Pantai Iboih, Pantai Gapang, Pantai Paradiso, Teluk Sabang, dan Pantai Lueng Angen. Pantai-pantai ini masih dikelilingi oleh hutan-hutan yang masih tergolong sangat alami karena tidak terjamah oleh aktivitas *illegal logging* dan sebagian besar adalah hutan lindung.

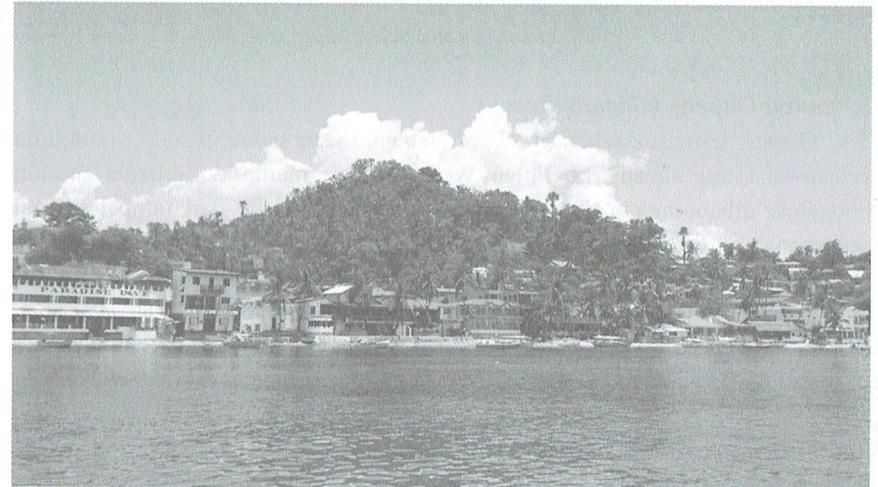
Kekayaan bahari yang dimiliki Pulau Weh adalah taman laut yang di dalamnya terdapat kawasan terumbu karang dan kawanan ikan langka yang tidak ditemukan di daerah lain di Indonesia. Kawasan taman laut ini menjadi salah satu kawasan yang paling menyenangkan bagi para penyelam karena secara langsung dapat menikmati keindahan bahari nusantara yang sulit ditemui di daerah lain. Weh Island – Wikipedia menyebutkan bahwa sejak tahun 1982 pemerintah Indonesia telah menetapkan sebagian besar wilayah Sabang sebagai daerah suaka alam (*wildlife protection area*), yang meliputi 34 kilometer persegi daratan dan 26 kilometer persegi lautan.¹⁴

¹⁴ Weh Island – Wikipedia, the free encyclopedia, hal. 2.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang (2010: 12-22), sebagaimana terdapat dalam brosur promosinya, menampilkan sebagian objek wisata yang ada di Pulau Weh, antara lain:

1. Teluk Sabang (*Sabang Bay*)

Teluk Sabang dengan keindahan pasang surut air laut semakin membuat kedamaian bagi siapa pun yang mendatanginya. Pada masa kolonial, teluk Sabang menjadi pelabuhan perdagangan internasional. Saat sore dan malam hari banyak masyarakat sekitar dan wisatawan yang memancing di teluk ini. Umumnya masyarakat sekitar Teluk Sabang berprofesi sebagai pelaut. Di Teluk Sabang kita dapat melihat pemandangan-pemandangan unik, seperti ikan hiu, ikan pari, ikan lumba-lumba dan karang laut.



Gambar 26: Panorama Teluk Sabang saat ini

2. Pantai Sumur Tiga (*Sumur Tiga Beach*)

Pantai Sumur Tiga termasuk pantai-pantai lain di pesisir timur Pulau Weh menarik dikunjungi pada musim barat tiba, antara bulan juli-maret. Namun Pantai Sumur Tiga banyak dilupakan orang kecuali bagi mereka yang sudah memahami ketenangan pantai ini dan kenyamanan untuk kegiatan menyelam. Kendati karang laut tidak seindah Pantai Iboih dan Gapang, namun banyak ikan yang datang, seperti ikan lumba-lumba yang kerap terlihat muncul di pantai ini.



Gambar 27: Pantai Sumur Tiga

3. Pantai Gapang (*Gapang Beach*)

Gapang termasuk salah satu dari tiga pantai yang paling banyak dikunjungi wisatawan yang datang ke Pulau Weh. Gapang memiliki berbagai macam bungalow dibandingkan dengan pantai-pantai lain, mulai dari tempat tinggal sederhana hingga penginapan ber-AC yang dilengkapi fasilitas televisi. Aktivitas menarik yang dapat dinikmati di Pantai Gapang adalah menyelam dan memancing, disamping dapat berjalan ke Balek Gunung di mana akan terlihat banyak kalong, air terjun, dan rimba belantara.



Gambar 28: Pantai Gapang

4. Pantai Iboih (*Iboih Beach*)

Pantai Iboih termasuk salah satu pantai yang sangat indah di Pulau Weh. Pantai ini berbatasan langsung dengan Pulau Rubiah di mana lautan seluas sekitar 1.040 hektar merupakan kekayaan alam bawah laut yang ditetapkan sebagai wilayah yang dilindungi.



Gambar 29: Pantai Iboih

Para penyelam telah mengakui bahwa alam bawah laut Iboih terdapat aneka warna-warni karang laut dan ikan yang melimpah.



Gambar 30: Pantai Iboih Bawah Laut

5. Pulau Rubiah (*Rubiah Island*)

Pulau Rubiah dapat dilihat langsung dari tempat penginapan atau pantai Iboih. Banyak wisatawan yang melakukan aktivitas menyelam di Iboih langsung berenang ke Pulau Rubiah karena memang jaraknya yang dekat. Keindahan bawah laut juga dapat dilihat dengan menggunakan boat kaca. Inilah pengalaman yang tidak pernah terlupakan bagi divers dan snorklers yang datang ke Pulau Weh. Pada masa kolonial Belanda, Pulau Rubiah dijadikan sebagai tempat manasik dan pusat karantina haji bagi orang Islam Indonesia yang akan melakukan haji ke Mekkah.



Gambar 31: Pulau Rubiah

6. Goa Sarang (*Caves of Sarang*)

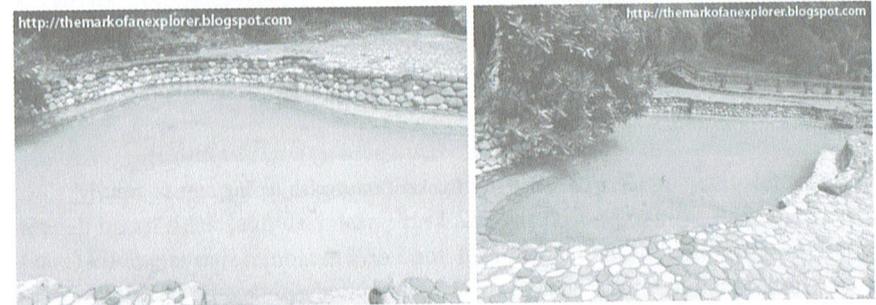
Di pesisir barat, berseberangan dengan Gapang, terdapat Balek Gunung di mana dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Goa Sarang juga dapat ditempuh dengan menyelam atau naik boat. Goa Kamprek termasuk sebuah goa kecil yang jaraknya hanya beberapa ratus meter dari Goa Sarang.



Gambar 32: Balek Gunung

7. Pantai Ie Suum (*Hot Spring*)

Pantai Ie Suum terletak di kelurahan Keunekai, jaraknya sekitar 21 kilometer dari kota Sabang. Lokasinya tidak jauh dari pantai di mana akan terlihat hot spring yang mengeluarkan asam sulfur. Merendam sekitar satu atau dua jam akan sangat bermanfaat bagi kesehatan dan bila mata dibuka di bawah air diyakini akan menambah kesejukan dan keindahan mata.



Gambar 33: Panorama Hot Spring di Keunekai Sabang

8. Makam (*Historical Graves*)

Makam termasuk salah satu bukti warisan sejarah yang sangat penting. Dekat pusat kota, tepatnya di kelurahan Kota Atas, terdapat lokasi makam orang Belanda, Jepang, Prancis, dan juga makam orang Islam secara berdampingan

lokasi. Kuburan-kuburan yang “dikermatkan” dapat dijumpai di daerah Balohan, Tapak Gajah, Jaboi, Pria Laot, Iboih, dan sejumlah tempat lainnya.

9. Bunker Tentara Jepang (*Japanese Bunkers*)

Hampir di seluruh Pulau Weh terdapat banyak bunker tentara Jepang. Itu sebabnya Pulau Weh dikenal dengan sebutan Pulau Seribu Benteng (Island of a Thousand Fortresses). Bunker tersebut dibangun sekitar tahun 1943-1945 saat Jepang menjajah Indonesia. Dulunya antara satu bunker dengan bunker yang lain saling berhubungan melalui terowongan, saat sekarang telah ditutup demi keamanan. Ada juga bunker besar yang memiliki banyak terowongan tembus ke Gunung Batu yang terkenal dengan tempat Hantu Jepang.



Gambar 34: Salah satu Bunker Peninggalan Jepang

10. Ujong Asam

Ujong Asam termasuk salah satu tempat tujuan wisata yang jaraknya sekitar 15 menit jalan darat dari pusat kota. Banyak orang duduk santai pada sore hari sambil menikmati suasana Ujong Asam di mana akan terlihat banyak kapal besar yang melintasi Selat Malaka.

11. Danau Aneuk Laot (*Aneuk Laot Lake*)

Danau Aneuk Laot merupakan salah satu tujuan wisata alam yang tergolong sangat dekat dengan pusat kota. Jika berangkat dari Balohan menuju Aneuk Laot maka akan terlihat hutan yang masih alami sehingga semakin menambah kenyamanan dan keindahan alam Aneuk Laot. Aneuk Laot menjadi sumber air bersih yang disalurkan ke seluruh Sabang, bahkan, pada masa kolonial danau tersebut dijadikan sebagai tempat mengisi air bersih bagi kapal-kapal besar yang singgah di Teluk Sabang.

Namun, kini kondisi air danau sudah berkurang dibanding delapan tahun silam. Gempa bumi dan tsunami yang terjadi tahun 2004 lalu diperkirakan telah membuat lapisan tanah di danau itu retak sehingga air sedikit menyusut. (KOMPAS.com Rabu 22 Februari 2012).



Gambar 35: Danau Aneuk Laot

12. Air Terjun Pria Laot (*Waterfall*)

Muara sungai Pria Laot adalah gunung Sarung Keris yang letaknya di tengah hutan tidak jauh dari desa Pria Laot. Air terjun jaraknya hanya sekitar 1 (satu) kilometer dari jembatan Pria Laot. Di sini wisatawan dapat berenang dekat air terjun atau hanya menikmati pemandangan sekitar hutan lindung yang banyak terdapat kupu-kupu yang beraneka ragam bentuk dan warnanya.



Gambar 36: Air Terjun Pria Laot

13. Geothermal Spot

Geothermal letaknya di kelurahan Jaboi sekitar 200 meter dari jalan dan dapat dijangkau dengan jalan kaki, dan layak dikunjungi oleh wisatawan domestik atau turis asing. Di tempat ini pengunjung akan merasakan asam sulfur dan uap air panas di antara belantara alami yang sunyi dan indah yang terdapat di sekitar geothermal tersebut.



Gambar 37: Geothermal Spot

Tabel 4
Objek-Objek Wisata Dalam Kota Sabang Tahun 2010

NAMA OBJEK	LOKASI	JARAK DARI KOTA	LUAS
A. Wisata Alam:			
1. Pantai Gapang	Iboih/Sukakarya	19 Km	± 8 Ha
2. Pantai Teupin Layee	Iboih/Sukakarya	21 Km	± 8 Ha
3. Pantai Teupin Serkui	Iboih/Sukakarya	21 Km	± 8 Ha
4. Taman Laut P. Rubiah	Iboih/Sukakarya	21 Km	± 2.600 Ha
5. Pulau Rubiah	Iboih/Sukakarya	21 Km	± 2 Ha
6. Pantai Lueng Angen	Iboih/Sukakarya	25 Km	± 1 Ha
7. Pantai Ujong Asam	Kota Bawah Barat/Sukakarya	0,5 Km	± 3 Ha
8. Pantai Kasih	Kota Atas/Sukakarya	1 Km	± 1 Ha
9. Pantai Tapak Gajah	Ie Meulee/Sukajaya	2 Km	± 1 Ha
10. Pantai Sumur Tiga	Ie Meulee/Sukajaya	4 Km	± 4 Ha
11. Puncak Sabang	Cot Ba'u/Sukajaya	2 Km	± 1 Ha
12. Sabang Hill	KBB/Sukajaya	2 Km	± 1 Ha
13. Danau Aneuk Laot	Aneuk Laot/Sukakarya	3 Km	± 4 Ha
14. Kolam Air Panas 1	Keuneukai/Sukajaya	21 Km	± 0,1 Ha
15. Kolam Air Panas 2	Jaboi/Sukajaya	24 Km	± 0,1 Ha
16. Pantai Arun	Anoi Itam/Sukajaya	13 Km	± 5 Ha
17. Pantai Batee Gajah	Anoi Itam/Sukajaya	13 Km	± 5 Ha
18. Pantai Pasir Putih	Paya/Sukajaya	17 Km	± 5 Ha
19. Hydrothermal	Pria Laot/Sukakarya	13 Km	± 1 Ha
20. Air Terjun Pria Laot	Batee Sook/Sukakarya	9 Km	± 0,1 Ha
B. Wisata Budaya:			
1. Tugu Kilometer Nol	Iboih/Sukakarya	29 Km	± 0,5 Ha
2. Kuburan Keuramat 44	Sukajaya/Sukakarya	-	-
3. Kherkhoff	Kota Atas/Sukakarya	1 Km	± 0,08 Ha
4. Bunker Jepang A	Cot Ba'u/Sukajaya	10 Km	± 0,5 Ha
5. Bunker Jepang B	Kota Bawah Timur/Sukakarya	3 Km	± 0,05 Ha
6. Bunker Jepang C	Aneuk Laot/Sukakarya	10 Km	± 0,5 Ha
7. Bunker Renovasi	Anoi Itam/Sukajaya	7 Km	± 1,5 Ha
8. Zwiembad Kroeng Pantjoer	Aneuk Laot/Sukakarya	2 Km	± 0,08 Ha
9. Tugu Pemancungan Jepang	Batee Sook/Sukajaya	5 Km	± 0,02 Ha
C. Wisata Petualangan:			
1. Hutan Wisata Iboih	Iboih/Sukakarya	-	± 2 Ha
2. Sumber Panas Bumi Jaboi	Jaboi/Sukajaya	24 Km	± 2 Ha

Sumber Data: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang Tahun 2010

C. Sarana dan Prasarana Pariwisata Pulau Weh

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menunjang suatu program wisata suatu daerah. Tanpa didukung sarana dan prasarana yang memadai maka aktivitas pariwisata akan sulit berkembang dan maju. Fungsi sarana dan prasarana diibaratkan sebagai mediator sekaligus guide dalam membuka arah selanjutnya bagi siapa pun yang akan berkunjung ke suatu tempat. Inilah kunci

oleh seseorang untuk memutuskan langkah berikutnya. Untuk itu, perlu ada petunjuk yang objektif dan terarah akan membuka jalan lebar untuk potensi-potensi yang dimiliki daerah tujuan tersebut. Sarana dan prasarana dianggap sebagai akses awal bagi para calon wisatawan melakukan perjalanan ke suatu tempat tujuan wisata. Kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana dalam suatu program pariwisata merupakan daya tarik awal seseorang untuk memutuskan datang atau tidak akan mengunjungi daerah wisata tersebut. Melalui sarana dan prasarana yang disiapkan inilah seorang calon wisatawan akan mendapatkan informasi awal tentang keberagaman informasi mengenai daerah yang akan mereka kunjungi.

Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sabang, sebagaimana disampaikan oleh kepala dinas, telah banyak melakukan terobosan dalam rangka menyukseskan program pariwisata di Sabang. Pihak dinas sangat intens melakukan kerjasama dengan dinas-dinas terkait dalam hal pembicaraan masalah pengembangan pariwisata Sabang. Dalam setiap pertemuan dengan dinas-dinas atau dengan kepala pemerintahan daerah dibicarakan atau dipaparkan rencana program-program yang perlu mendapatkan prioritas pemerintah dalam membangun pariwisata Sabang. Kendala selama ini adalah tindak lanjut di lapangan yang kadang-kadang tidak seperti tertuang dalam rencana yang telah disusun karena berbagai faktor. Seperti masalah kebersihan dan persoalan transportasi di Balohan yang kerap menimbulkan persepsi negatif bagi wisatawan, terutama turis mancanegara, sampai saat ini masih menjadi masalah besar.¹⁵

Informasi yang diperoleh masyarakat luar tentang Sabang umumnya dengan menggunakan jasa promosi internet di samping melalui informasi berantai yang disampaikan oleh orang yang kembali dari Sabang. Data wawancara menunjukkan bahwa umumnya para wisatawan asing mengenal Sabang melalui jaringan internet di samping melalui cerita yang disampaikan teman-teman mereka. Salah seorang wisatawan asal India yang telah menikah dan menetap di Iboih hampir lima tahun, Maku, mengatakan:

Saya mengetahui dan mendengar cerita tentang Sabang, khususnya pantai Iboih dan Gapang melalui internet dan cerita kawan-kawan saya yang kembali dari Sabang. Sebelum ke Sabang saya terlebih dahulu singgah di Thailand dan Malaysia dan menetap di sini untuk waktu yang lama. Di Malaysia inilah saya banyak tahu tentang Sabang, terutama tentang Iboih dan Gapang. Bagi saya, Sabang merupakan daerah yang paling menyenangkan untuk dikunjungi karena memang alamnya yang indah, alam bawah lautnya

¹⁵ Intisari hasil wawancara dengan Dra. Yusfiah Hanum, MM., Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sabang, tanggal 7 Juli 2011 di Kantornya di Sabang.

luar biasa, tidak pernah saya lihat sebelumnya. Masyarakatpun termasuk ramah dan mudah akrab dengan orang luar. Orang di sini tidak suka “menilik” secara detail setiap orang yang datang ke Sabang.¹⁶

Dalam kesempatan wawancara lepas di atas kapal BRR yang sedang diterpa badai, salah seorang wisatawan asal Manchester (Inggris), Bernard Hesley, dengan sangat bersemangat mengungkapkan bahwa dia suka sekali dapat singgah di Sabang. Hesley mengatakan:

It is very easy to get information about Sabang. By using internet I think everyone can get whatever they want. Now, everyone knows Sabang. When I was in Malaysia, after traveling from India as the first country I choose for my this year holiday, my friend also told me about Sabang, Gapang, Iboih. He hope that I could start travelling from Sabang in Indonesia. Yes, after Sabang I will go to Medan, Padang, and some other places of Java and then Sulawesi Selatan. I really enjoy Sabang, nice place for swimming, diving. People here calm but friendly, therefore, I will back to Sabang. Ok.¹⁷

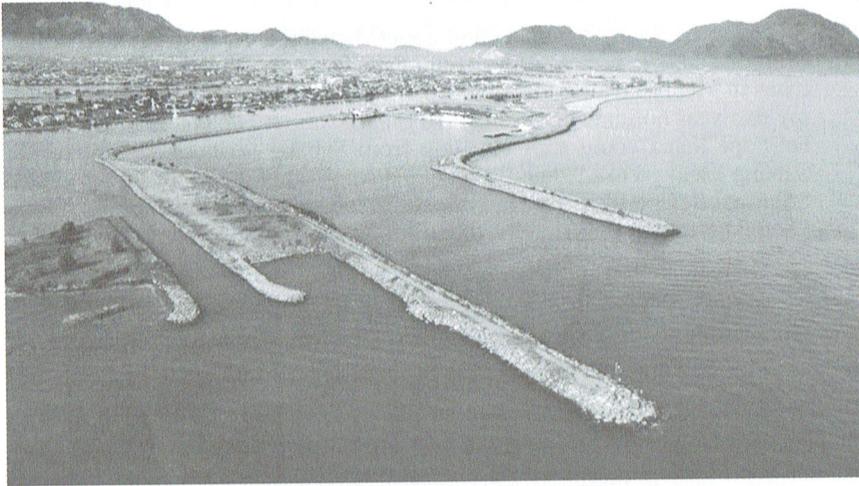
Di samping persoalan akses informasi yang tergolong mudah dan cepat, penyediaan sarana transportasi juga memiliki nilai penting dalam program wisata di Pulau Weh. Sabang yang dikenal dengan kawasan bebas impor mobil bekas asal Singapura tampaknya bukan kendala dalam hal pengadaan sarana transportasi. Sebagaimana pengakuan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sabang bahwa kendala besar yang dihadapi selama ini adalah persoalan jasa angkutan, terutama di Balohan, yang kerap “mengganggu” kenyamanan wisatawan. Pihak pemilik jasa seringkali menentukan tarif angkutan secara sepihak tanpa mengindahkan ketentuan riil yang telah ditetapkan pemerintah daerah dan telah disosialisasikan melalui jasa internet di seluruh dunia. Pengakuannya, pihak Organda Sabang belum bersikap pro aktif menyelesaikan masalah ini, buktinya sampai sekarang ini terlihat otoritas pengelola jasa transportasi di sekitar Balohan masih tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan pemerintah daerah, terutama dalam hal tarif jasa angkutan.

Berbeda halnya dengan sarana transportasi laut yang relatif terkendali dan memuaskan. Mulai dari tarif angkutan fery sampai sewa jasa angkutan boat termasuk masih dalam batas standar. Banyak pengunjung yang cenderung memilih kapal cepat karena tarif yang ditetapkan tergolong murah dibandingkan dengan kualitas kapal dan pelayanannya. Tarif angkutan KM Pulo Rondo,

¹⁶ Hasil wawancara dengan Maku, salah seorang wisatawan asal India, tanggal 10 Juli 2011, di Iboih Sabang.

¹⁷ Wawancara dengan Bernard Hesley, wisatawan asal Manchester Inggris tanggal 12 Juli 2011 di atas Kapal BRR.

misalnya, untuk kelas ekonomi hanya Rp. 60.000,- untuk sekali jalan dari Ulee Lheue ke Balohan atau sebaliknya dengan waktu tempuh 45 menit. Bandingkan tarif kapal angkutan besar yang menetapkan tarif penumpang hanya Rp. 2.500,- per orang dengan waktu tempuh 2,5 jam. Demikian juga sewa boat pulang pergi, seperti dari pantai Iboih menuju pulau Rubiah dengan sekali sehari penuh jelajah, hanya membayar Rp. 200.000,- ditambah bayaran sukarela kepada guide (pemilik boat) yang tidak ditentukan jumlahnya.



Gambar 38: Pelabuhan Ulee Lheue yang melayani transportasi laut menuju Balohan Sabang

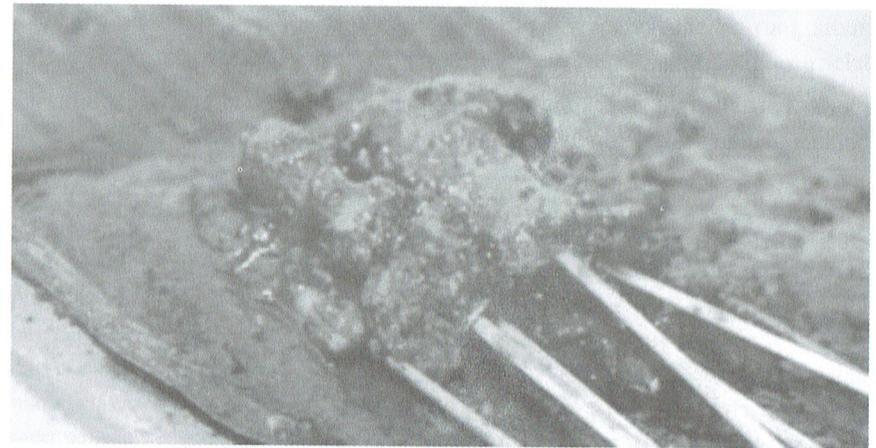
Berdasarkan observasi langsung hampir ke seluruh daerah Sabang maka dipastikan bahwa kondisi sarana transportasi jalan sangat bagus di mana hampir semua jalan di Sabang memakai aspal hot mix dengan kualitas tinggi. Jalan-jalan di seluruh Sabang memiliki kenyamanan tersendiri walaupun ada beberapa tempat yang lebar jalannya masih kurang maksimal. Sarana transportasi dalam kota memiliki kenyamanan dikarenakan masih terlihat sangat alami, di mana hampir di seluruh badan jalan terdapat pohon-pohon rindang yang telah berusia ratusan tahun yang ditanam Belanda masa kolonial dulu.

Wisatawan dapat bermalam di mana saja di Pulau Weh, karena mereka dapat memperoleh kemudahan dan kenyamanan untuk penginapan, baik untuk waktu yang lama atau hanya beberapa hari saja. Sarana penginapan dapat dijumpai di Pulau Weh, mulai dari hotel, losmen, wisma, mess, cottage, dan bungalow. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sabang saat ini di seluruh Sabang dapat dijumpai 29 buah hotel, wisma, mess, atau

penginapan sejenis lainnya, dan terdapat pula 37 buah bungalow atau cottage yang mayoritas terdapat di kawasan Iboih dan Gapang.

Dikatakan mudah dan nyaman bermalam di Pulau Weh karena di samping banyaknya tempat penginapan juga didukung oleh tarifnya yang relatif beragam, mulai dari yang paling tinggi sampai harga yang sangat murah dan dapat dijangkau siapa pun. Hotel dengan jenis kamar VIP dengan kapasitas dua orang yang dilengkapi dengan fasilitas tempat tidur spring bed, ber-AC, telepon, listrik/genset, televisi, harga tertingginya adalah Rp. 572.000,- per malam. Penginapan sejenis bungalow atau cottage dengan kapasitas enam orang dengan fasilitas tempat tidur spring bed, ber-AC, telepon, televisi, tarifnya Rp. 400.000,- per malam. Namun ada juga losmen atau cottage yang relative sangat murah, yaitu Rp. 40.000,- per malam untuk kapasitas dua orang yang hanya dilengkapi fan dan televisi luar.¹⁸

Persoalan kuliner tampaknya juga bukan masalah serius di Pulau Weh. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian makanan khas masyarakat Aceh dapat dijumpai di Sabang, di samping masakan khas Padang, Jawa, Nias, China, dan beberapa daerah lain di Indonesia. Makanan khas masing-masing daerah ini juga memasang tarif yang relatif murah dan terjangkau. Sate gurita termasuk masakan khas Sabang yang sudah terkenal di Indonesia dan mancanegara. Makanan khas tersebut dapat ditemukan bila menyambangi Puja Sera (Pusat Jajanan Selera Rakyat). Tidak ada warga Sabang yang tidak tahu tempat itu.

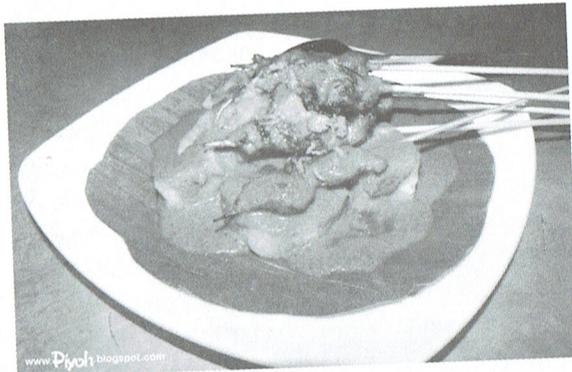


Gambar 39: Sate Gurita, khas Sabang
Sumber: Majalah Tempo, Sabtu 4 Mei 2013

¹⁸ Data tabulasi yang dikeluarkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang tahun 2011.

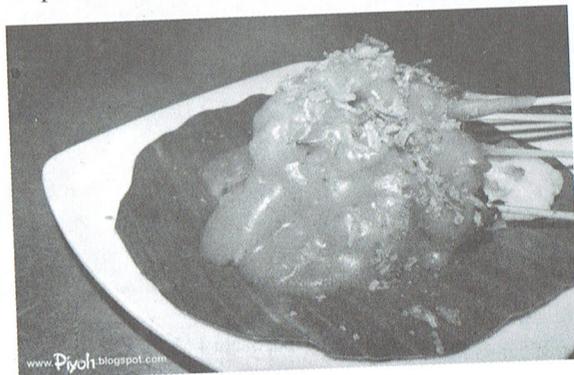
Octopus atau yang dikenal dengan Gurita mudah ditemukan di perairan Sabang dan Pulau Aceh, Aceh. Umumnya, nelayan menangkap hewan berkaki 8 itu dengan cara menembaknya dengan menggunakan senjata besi atau menangkapnya dengan jaring. Hewan ini biasa ditemukan di perairan dangkal dan berbatu karang. Selain terkenal memiliki kecerdasan dan pintar mengelabui musuhnya dengan berubah warnanya, ternyata Gurita juga terkenal dengan kelezatannya.

Nuansa Sabang-Padang-Jawa terlihat dalam peracikan sate gurita. Bumbu Sate Gurita di Sabang sendiri ada 2 macam: Pertama, bumbu Jawa berupa bumbu kacang terbuat dari kacang tanah, kecap, bawang merah dan bawang putih, garam, cabe rawit.



Gambar 40: Sate Gurita Bumbu Jawa

Kedua, Bumbu Padang yang terdiri dari racikan bawang putih, bawang merah, cabai merah, jahe, kunyit, sereh, dan bumbu-bumbu lainnya yang dimasak bersama kaldu sapi, kemudian dikentalkan dengan tepung beras.



Gambar 41: Sate Gurita Bumbu Padang

BAB V

KOSMOPOLITANNYA MASYARAKAT PULAU WEH

A. Adaptasi Budaya Masyarakat Pulau Weh

Sebelum dibangun Terusan Suez, masyarakat Eropa masuk kepulauan Indonesia melalui lautan Hindia menuju selat Sunda. Dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869, yang menghubungkan Laut Merah dan Laut Tengah, Bangsa Eropa yang akan masuk wilayah Indonesia akan melintasi Selat Malaka karena jauh lebih dekat dibandingkan melalui Lautan Hindia dan Selat Sunda. Karena keadaan alam pelabuhan yang relatif memiliki air laut yang tenang dan dalam, maka Pemerintah Hindia Timur Belanda memutuskan untuk membuka Sabang sebagai dermaga. Pada tahun 1883 Atjeh Associated membuka dermaga Sabang sebagai tempat bagi kapal-kapal yang akan masuk dok. Pada masa-masa awal, pelabuhan Sabang digunakan sebagai tempat membongkar batubara yang diangkut untuk keperluan angkatan laut Belanda. Selanjutnya dermaga Sabang berkembang menjadi tempat singgah kapal-kapal dagang serta pelabuhan yang mengeksport komoditas yang berasal dari Sumatera Utara.

Akhir sejak akhir abad kesembilanbelas dermaga Sabang merupakan dermaga terpenting di kawasan Asia bahkan dunia. Masyarakat dunia, terutama Bangsa Eropa, yang akan masuk dan keluar wilayah Indonesia akan singgah di pelabuhan Sabang. Sejak saat itu Sabang terlihat sebagai wilayah yang sibuk karena banyaknya kapal-kapal dalam dan luar negeri yang melintasi Selat Malaka, di mana tiap tahunnya 50.000 kapal melintasi Selat Malaka. Disebutkan bahwa sebelum Perang Dunia II Pelabuhan Sabang lebih besar dibanding dengan Singapura.

Tahun 1970 pemerintah Indonesia menetapkan Sabang sebagai Pelabuhan Bebas untuk kepentingan ekonomi dengan membangun pelabuhan Sabang sebagai pusat logistik bagi kapal asing yang melintasi Selat Malaka. Dalam mendukung program pengembangan ekonomi maka pemerintah Indonesia membangun berbagai infrastruktur pendukung seperti: memperdalam areal pelabuhan agar dapat melayani kapal-kapal besar, membangun gudang dan fasilitas pengisian bahan bakar, dan sebagainya. Untuk mendukung program ini, pemerintah juga membangun pelabuhan udara yang diberi nama Pelabuhan Udara Maimun Saleh namun akhirnya harus ditutup karena tidak ada pesawat yang beroperasi secara rutin ke Pulau Weh. Selanjutnya atas pertimbangan politik dan militer pelabuhan bebas resmi ditutup tahun 1985.

Pulau Weh termasuk wilayah aktif vulkanologi semenanjung barat Pulau Sumatera. Pulau Weh terletak di lautan Andaman di mana dua pulau (Nicobar dan Andaman) tersebar pada garis Sumatera hingga menuju lempengan Burma. Sementara Andaman sendiri letaknya pada pergerakan lempengan tektonik (microplate). Setelah peristiwa letusan gunung pada *Era Pleistocene* wilayah semenanjung ini terpisah dan menjadi pulau.¹⁹ Awal kedatangan manusia di pulau ini tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan masyarakat pendatang satu per satu singgah di pulau ini secara kebetulan yang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Pada masa kolonial Belanda banyak orang Jawa yang dibawa dan menetap di Pulau Weh untuk dipekerjakan pada proyek-proyek orang Belanda.

Sebelum Indonesia merdeka Pulau Weh telah menjadi primadona yang sanggup menarik perhatian masyarakat dunia internasional. Sebelum dicabut status pelabuhan bebas, Sabang merupakan wilayah kosmopolitan²⁰ di mana banyak berkembang aneka budaya luar, baik dari dalam maupun luar negeri, yang menampakkan warna budaya tersendiri dalam masyarakat Sabang. Masyarakat hidup dan beraktivitas dengan kebiasaannya masing-masing yang saling menghargai satu sama lain, termasuk dalam masalah agama. Penduduk Pulau Weh dominan umumnya memeluk agama Islam, selebihnya, terutama suku Batak dan China, menganut agama Kristen dan Budha.

Sehubungan dengan masalah saling menghargai di Pulau Weh, salah seorang warga Iboih yang akrab dipanggil dengan Yahwa dalam kesempatan wawancara di puncak pulau Rubiah menjelaskan sebagai berikut:

Saya yang semenjak kecil sudah tinggal di Sabang ini sangat paham betul dengan kebiasaan masyarakat Sabang. Masalah orang itu berasal dari daerah yang berbeda-beda, ada yang dari Pidie, Medan, Padang, Jawa, bagi orang Sabang bukan lagi hal yang asing. Masyarakat di Sabang telah terbiasa dengan masyarakat luar. Mereka dapat bergaul dengan siapa pun asalkan tamu tersebut dapat menghargai orang di sini. Tapi, kalau ada yang ingin mengganggu atau merusak daerah di sini maka masyarakat akan bangkit untuk membela daerahnya. (Sebagai contoh), waktu saya dipercayakan menjadi pawang laot di Iboih pernah beberapa kali menangkap boat yang menjaring ikan di tempat yang dilarang, kami pernah menyita boat tersebut. Kalau ingin bebas maka kepada pemilik boat dikenakan sanksi 10 juta rupiah. Ada juga yang tidak sanggup membayar tebusan yang ditetapkan, maka sampai sekarang boat mereka kami tahan (seperti ada sebuah boat

yang diletakkan di samping meunasah). Kadang-kadang dalam membela daerah, kami berhadapan dengan oknum angkatan laut, kami tidak takut.²¹

Masyarakat Sabang mampu menunjukkan sikap adaptif terhadap budaya-budaya luar dalam artian budaya dimaksud dinilai tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan norma agama. Sikap toleransi masyarakat Sabang, terutama di kawasan yang banyak dikunjungi bule mancanegara seperti kawasan Sumur Tiga, Iboih, Gapang, juga terlihat pada sikap mereka yang tidak terlalu peduli dengan kehidupan bule tersebut. Di kawasan tepi pantai dan tempat tinggal bule boleh saja memakai bikini tetapi tidak dibenarkan mereka berpakaian seperti itu bila sudah keluar ke tempat-tempat umum.

Dalam sebuah wawancara dengan salah seorang turis asal Prancis di kawasan kawasan domisili turis mancanegara di Iboih mengatakan bahwa saling menghargai terhadap adat dan kebiasaan masyarakat luar terlihat pada cara mereka bergaul dan keramahan mereka dalam menerima orang baru yang datang ke Iboih. Dia menilai masyarakat Sabang sangat friendly dan mudah beradaptasi dengan bangsa manapun di dunia. Inilah yang menyebabkan orang mau datang ke Sabang. Masyarakat Sabang dinilainya sangat "cuek" karena tidak mau ikut campur dengan urusan orang lain. Dia merasa sangat senang dengan sikap masyarakat Sabang yang kooperatif yang tidak segan-segan membantu siapa pun yang membutuhkan bantuan mereka. Masyarakat Sabang dianggapnya orang yang sangat peduli atau *responsible*.²²

Sikap masyarakat Sabang yang suka menghargai orang yang baru dikenalnya merupakan kebiasaan turun-temurun karena kapasitas mereka yang pada prinsipnya juga pendatang. Maimun Yusuf (2006: 76) yang pernah meneliti tentang masalah dakwah di daerah pariwisata pada tahun 2005 menyimpulkan bahwa:

Kehadiran para tamu atau turis mendapat sambutan yang baik dari masyarakat setempat. Kultur dan budaya khas Sabang bergantung pada pluralitas etnis dan agama yang berkembang sejak dulu, umumnya didominasi oleh suku Aceh dan masyarakat muslim. Masyarakat Sabang umumnya pendatang dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar Aceh. Karakter ini mungkin yang membedakan dengan daerah pariwisata seperti Bali; yang memiliki budaya khas dan asli dari penduduk asal. Interaksi turis mancanegara dengan masyarakat setempat di kawasan wisata Sabang juga ada yang terjalin pada ikatan perkawinan. Kesempatan ini juga memungkinkan penduduk mampu

¹⁹ *Weh Island* – Wikipedia, the free encyclopedia, hal.1.
²⁰ Kosmopolitan (cosmopolitan) diartikan wilayah yang mempunyai dan menunjukkan pengalaman hidup masyarakat (termasuk benda-benda) yang beragam yang berasal dari berbagai Negara di dunia. (*having or showing a wide experience of people and things from many different countries*). Lihat *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, 2003, Third Edition, Oxford University Press.

²¹ Wawancara dengan Yahwa Ishak, penduduk/mantan Pawing Laot Iboih, tanggal 11 Juli 2011 di Pulau Rubiah.
²² Rangkuman wawancara dengan Nicholas, turis asal Prancis, tanggal 10 Juli 2011 di Iboih

berbahasa Inggris. Kunjungan para tamu domestik lebih pada kegiatan melancong atau pelatihan-pelatihan tertentu yang diadakan oleh lembaga, instansi dan organisasi terkait.

Pulau Weh memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran dalam aspek bernegara dan agama, terutama dalam kaitan toleransi beragama. Dalam aspek ini, Sabang tergolong daerah paling toleransi dibandingkan daerah-daerah lain di Aceh. Masyarakat Sabang dapat hidup berdampingan dengan siapa pun tanpa memandang perbedaan agama dan bangsa, tanpa sedikitpun memperlihatkan sikap diskriminasi terutama dengan pendatang. Orang China, Jawa, Batak, Padang, dan Aceh hidup secara damai di Sabang tanpa saling curiga dan saling mengusik. Ada pendapat yang berkembang luas bahwa masyarakat Sabang yang sangat toleran terlihat pada sikap "cuek" mereka terhadap siapa pun yang mengunjungi Sabang. Mereka terkesan tidak mau ikut campur dengan urusan orang lain, sejauh kedatangan mereka bukan untuk merusak atau mengganggu stabilitas daerah dan masyarakat Sabang. Masyarakat Pulau Weh memiliki kebiasaan menghargai orang lain dikarenakan hampir tiap saat pengunjung ke Sabang silih berganti yang datang dari berbagai penjuru tanah air dan mancanegara.

Dalam setiap wawancara yang dilakukan, masyarakat Sabang dengan leluasa menceritakan pengalamannya (termasuk persoalan-persoalan keluarga) kepada orang yang baru dikenalnya. Eddy, pengelola Wisma Zahira Pantai Kasih Sabang, dalam suatu wawancara mengungkapkan sebagai berikut:

Tanpa berlebihan saya katakan bahwa orang Sabang sebetulnya adalah orang yang sangat mudah bergaul dengan siapa pun. Orang Sabang suka menghargai orang lain tanpa membeda-bedakan agama, suku, bangsa, dan negaranya. Kita bisa melihat bagaimana orang Sabang mampu berbaaur dengan bangsa manapun dengan agama apapun. Bagi orang Sabang yang paling penting adalah mereka dapat hidup dengan damai dan tenteram dengan saling menghargai satu sama lain. Orang Sabang bahkan dengan mudah dapat menceritakan masalah-masalahnya walaupun sangat pribadi sekalipun.²³

Berkunjung dan menjelajah Pulau Weh membuat pengunjung terhipnotis dengan kejayaan Sabang tempo dulu khususnya pada masa kolonial Belanda. Hampir seluruh Pulau Weh meninggalkan jejak sejarah yang mampu memperkuat dimensi-dimensi spiritualitas seperti dalam konteks pluralitas dan toleransi.

²³ Wawancara dengan Eddy, Pengelola Wisma Zahira Pantai Kasih Sabang, tanggal 10 Juli 2011 di kantornya di Sabang.

Wisatawan sangat menyadari bahwa fenomena masyarakat Pulau Weh yang heterogen akan memberikan kesadaran bahwa Sabang menjadi tempat di mana masyarakat majemuk dapat saling berdialog dan berkehidupan secara ilegan.

Fenomena kerukunan antar umat beragama pun dapat diambil dari Sabang. Bukti adanya kuburan muslim, Kristen, dan Budha semakin menyadarkan orang hidup berdampingan dalam segala bentuk perbedaan justru menciptakan nuansa betapa damainya hidup yang senantiasa menghargai perbedaan sebagai suatu sunnatullah di muka bumi. Perbedaan suku, agama, dan ras bukanlah sesuatu yang penting bagi masyarakat Pulau Weh, tetapi yang paling utama adalah bagaimana mereka dapat menjalani hidup secara terbuka, tenteram dan saling menghargai satu sama lain.

Pulau Weh memiliki potensi bagi semua orang untuk hidup tanpa memandang perbedaan agama, bangsa, ras, dan warna kulit. Banyak suku-suku bangsa dan daerah yang ada di Aceh dan luar Aceh yang telah tinggal dan menetap di Pulau Weh dan mereka merasa nyaman dengan kondisi sosio-kultural masyarakat yang mengabaikan latar belakang sosial dan agama mereka. Tanpa berlebihan dapat dikatakan bahwa Pulau Weh identik dengan daerah sejuta budaya dan fenomena disebabkan menjadi sasaran wisata yang dilakukan oleh masyarakat domestik dan mancanegara. Oleh sebab itu perbedaan agama, ras, suku bangsa menjadi sesuatu yang lumrah dan masyarakat yang datang ke Pulau Weh pun bebas mengapresiasi identitas dirinya walaupun dalam koridor yang diizinkan perundang-undangan atau nilai-nilai yang berlaku.

Masyarakat Pulau Weh pada prinsipnya sangat menghormati nilai-nilai pluralitas. Masyarakat Pulau Weh tidak memprioritaskan "nuansa pribuminya" sehingga bersikap arogan dan menganggap pendatang sebagai masyarakat kelas dua. Fenomena menunjukkan justru masyarakat pulau ini memberikan penghargaan kepada masyarakat pendatang yang memiliki potensi dan menobatkan mereka sebagai orang yang layak menjadi pemimpin atau orang yang dituakan di desa mereka.

Masyarakat Sabang adalah sebuah fenomena masyarakat yang heterogen, berdiri di atas bangunan pluralitas etnis, golongan, agama, dan setting sosial. Sebagaimana umumnya di Provinsi Aceh, dominasi masyarakat yang berasal dari keturunan etnis Aceh – adalah mayoritas dibandingkan dengan etnis dan golongan budaya lain, seperti China, Minang, Jawa, Batak, dan lain-lain. Demikian pula agama, ditilik dari keragamannya – agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, dan Hindu – penganut agama-agama tersebut mampu menjaga kebersamaan yang sangat harmonis. Nuansa keharmonisan ini sangat kental terlihat, sebagaimana terlihat pada lokasi perkuburan, di mana

terdapat kuburan semua pemeluk agama dalam lokasi yang sama dan saling berdampingan. Suasana heterogenitas demikian terasa disebabkan kota Sabang merupakan daerah persinggahan berbagai masyarakat, dan ini telah berakar sejak dahulu hingga tetap terjaga hingga sekarang.

Perkawinan antar bangsa suatu fenomena yang tidak asing dalam masyarakat Pulau Weh. Umumnya kawin campur beda bangsa dan agama dilakukan oleh pemuda yang memperisterikan wanita-wanita yang berasal dari luar negeri, seperti Inggris. Di samping ada juga wanita-wanita Pulau Weh yang kawin dengan pria bule, seperti dari negara India.

Kawin campur yang terjadi lebih didominasi karena kebersamaan dalam kerja, di mana banyak pria Pulau Weh yang menjual jasa sebagai instruktur diving dan snorkeling. Karena sering bersama maka lambat laun akan menumbuhkan rasa cinta sehingga akhirnya berlanjut ke jenjang pernikahan. Hal ini sesuai pernyataan seorang turis wanita asal Inggris, Lesley yang kawin dengan putra Sabang dan setelah masuk Islam berganti nama Mukramah) dalam suatu wawancara di Cafe-nya:

Saya sangat senang biasa datang ke Sabang, untuk rekreasi, menyelam, snorkeling dan diving karena suasana bawah laut yang sangat menarik, menakutkan. Orang Sabang baik-baik, mau membantu kita pada saat pertama datang ke Pulau ini. Mereka juga suka menawarkan jasanya untuk mendampingi kita menyelam, kita dibantu. Maka sering kemana-mana kita didampingi, diajari, dan akhirnya menjadi terbiasa. Mungkin ini ya, awal kita saling mengenal satu sama lain. Bagi kita datang ke sini ingin mencari kebahagiaan, maka jika kami rasa ada kecocokan, kami akan menikah. Mungkin bulan Nopember yang akan datang kami akan melangsungkan pernikahan. Saya sekarang sudah masuk agama Islam. Ikut agama calon suami saya.²⁴

Dalam praktek kawin campur ini ada juga masalah lain yang memerlukan klarifikasi dari pihak-pihak terkait, seperti status anak. Tampaknya masalah ini akan berakibat serius terhadap status kewarganegaraan dan agama si anak. Dalam suatu wawancara, ditemukan kasus seorang pemuda Sabang yang tidak dapat melacak keberadaan anak dan isterinya yang mendadak kembali ke negara asalnya (Inggris) karena tidak ada lagi komunikasi yang terjalin dengannya.

B. Konflik Budaya dalam Masyarakat

Peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat konflik kepentingan antar suku di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat telah kehilangan jati diri sebagai bangsa yang menganut kebersamaan dalam perbedaan. Pertikaian etnis yang pernah terjadi di Indonesia – seperti Madura, Makassar, Banten, Dayak, Melayu (Kalbar) dan suku-suku di Irian (Papua) – lebih disebabkan kurangnya membangun komunikasi antar budaya antar suku tersebut.

Perbedaan tradisi, budaya dan berbagai perilaku subkultur tertentu dalam kelompok masyarakat dapat dijadikan alat perekat membangun kebersamaan untuk tujuan tercapainya kepentingan bersama atas dasar saling peduli, saling menghormati dan saling mempercayai sesama anak bangsa. Komunikasi antar budaya bagi bangsa Indonesia sangat penting untuk dipahami oleh segenap komponen bangsa, mengingat negara dan bangsa Indonesia terdiri dari kepulauan yang dihuni oleh berbagai etnis dengan anekaragam budaya dan agama.²⁵

Sepanjang sejarah, Sabang sama sekali belum pernah mengalami konflik antar etnis dan agama, meskipun yang datang dan menetap di Sabang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam kaitan ini, Ayahwa Ishak – salah seorang penduduk/mantan Panglima Laot yang sudah lama menetap di Iboh – memberikan kesaksiannya bahwa selama menetap di Sabang belum pernah sekalipun mengalami konflik antar etnis antar masyarakat di Sabang. Beliau justru menilai bahwa masyarakat Sabang adalah masyarakat yang terkesan “cuek” dengan persoalan orang lain. Dalam penilaiannya salah satu penyebab orang suka berkunjung bahkan menetap di Sabang adalah daerah ini tergolong steril dari segala macam dan bentuk konfrontasi atau konflik.²⁶

Apa yang dikemukakan oleh Yahwa Ishak dapat dibenarkan juga. Sejauh pengamatan yang dilakukan Sabang tergolong daerah yang tidak terjamah konflik dan pertikaian. Selama lebih dari 30 tahun konflik mendera Aceh, hampir seluruh daerah kabupaten merasakan imbas konflik dalam skala berat, seperti daerah pesisir utara dan timur Aceh. Bahkan pada masa DOM daerah ini menjadi ladang pembantaian manusia (Aceh) dengan sandi Operasi Jaring Merah yang diterapkan oleh Soeharto.

Imbas konflik yang terjadi di Sabang tidak terasa dan walaupun ada hanya dalam rate yang rendah. Rendahnya imbas ini salah satu faktornya adalah posisi pulau Sabang yang paling ujung sehingga sangat tidak aman bagi siapa pun yang bermaksud melakukan agresi atau tindakan yang mengganggu kenyamanan

²⁵ Sumber: email.scribd.com/doc/1034565/Konflik-Budaya

²⁶ Wawancara dengan Yahwa Ishak, penduduk/mantan Pawang Laot Iboih, tanggal 11 Juli 2011 di Pulau Rubiah.

²⁴ Wawancara dengan Lesley (Mukramah), turis asal Inggris, tanggal 10 Juli 2011 di Cafe-nya di Sabang.

masyarakat Sabang. Sampai saat ini fenomena “damai” seperti ini masih terasa, sebagai contoh, siapa pun yang datang ke Sabang akan merasa aman tanpa merasa dicurigai oleh siapa pun. Bahkan, kalau ada yang datang ke Sabang dengan menggunakan kendaraan (roda dua atau roda empat) dapat melakukan parkir di mana dan kapan saja tanpa perlu khawatir akan digondong maling atau hilang.

Masyarakat Sabang tergolong mudah bergaul dengan etnis dan agama apapun tanpa memandang perbedaan-perbedaan individual. Sikap ini sudah terjadi secara turun temurun sejak masyarakat pertama singgah dan mendiami Sabang. Sebagai bukti kongkrit masyarakat Sabang berlaku toleransi dalam persoalan hidup dan bernegara adalah dengan adanya kuburan umum masyarakat muslim yang berbatasan dengan pemakaman umum warga non muslim yang meninggal dunia di Sabang.



Gambar 42: Kuburan Cina bersebelahan dengan kuburan Muslim

Masyarakat Sabang menunjukkan pola berbudaya terbuka (*overt*) dan tertutup (*covert*) di mana dalam aktivitas rutinnnya dipengaruhi oleh pola dan tema yang asal (*genuine*) masyarakat pendatang yang maknanya secara diaplikasikan dalam kesehariannya tanpa mengganggu budaya pribumi atau orang yang telah lama berdomisili di Sabang. Kelakuan positif inilah yang turut memudahkan kebiasaan hidup sehari-hari menjadi mudah diterima dan berbauran dengan budaya yang lebih awal. Hal inilah yang mendasari masyarakat Sabang merasa “enggan” melakukan perbuatan (terutama yang aneh, menyimpang dan fatal

serta kerap memikirkan akibat dari perilakunya tersebut.

Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi antar budaya yang menyebutkan bahwa pelaziman budaya (*cultural conditioning*) itu memberikan kebebasan untuk secara sadar memikirkan usaha baru (*inovasi*) yang kreatif. Ekses kebebasan tanpa sadar membuat kelakuan kita dapat menggerakkan timbulnya masalah nasional, seperti rasisme (etnosentrisme di beberapa daerah), yang akibatnya berdampak global. Untuk penyelesaian masalah ini diperlukan peraturan perundang-undangan dan reedukasi dalam upaya menciptakan suasana aman, tenteram, adil, berkepastian hukum bagi seluruh warga.²⁷

C. Transformasi Sosial dan Budaya

Sebagai kota wisata, Sabang termasuk wilayah yang paling banyak dikunjungi wisatawan domestik dan mancanegara. Data kunjungan dari tahun 2000 sampai 2005 menunjukkan bahwa pertambahan jumlah kunjungan wisatawan terus bertambah jika saja tidak adanya travel warning untuk berkunjung ke Aceh disebabkan persoalan konflik dan jaminan keamanan. Namun pasca penandatanganan MoU Helsinki, arus wisatawan, baik nusantara dan luar negeri, kembali bertambah drastis. Sebagai contoh, tahun 2005 arus wisatawan asing yang berkunjung ke Sabang bertambah hampir 800% (dari 83 orang tahun 2004 menjadi 754 orang tahun 2005). Sementara wisatawan nusantara meningkat lebih dari 200%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Sabang semakin intens melakukan interaksi dengan sesama anggota masyarakat yang berbeda latar belakang budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan budaya dari generasi ke generasi serta berbagai upaya proses adaptasi budaya dengan masyarakat lain sangat besar peluang terjadi. Terlepas budaya yang mereka lihat adalah memiliki kesamaan nilai dan karakter dengan budaya lokal mereka, yang jelas mereka telah terlibat langsung dengan fenomena budaya baru yang selama ini mungkin saja tidak pernah mereka temukan atau tabu mereka lakukan. Kita bisa melihat bagaimana remaja-remaja Sabang, terutama bagi guide yang banyak menghabiskan waktunya dengan orang di luar daerahnya, cenderung mengikuti pola hidup atau gaya hidup orang tersebut. Di Sabang tidak jarang kita menjumpai anak-anak muda Sabang yang meniru dan menjalani budaya populer dari negara-negara Barat, sehingga budaya daerahnya tidak lagi dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku.

²⁷ Sumber: email.scribd.com/doc/1034565/Konflik-Budaya

Tanpa disadari masyarakat Sabang telah berada dalam kelakuan sterilisasi budaya lokalnya dengan suntikan kebiasaan orang asing. Proses seperti inilah, yang dalam konsep atau teori budaya disebut bahwa budaya lokal yang mengalami adaptasi dan penetrasi budaya lain. Dalam hal-hal tertentu adaptasi budaya membawa kebaikan, tetapi di sisi lain proses adaptasi budaya luar menunjukkan adanya rasa tidak percaya diri dari anggota masyarakat terhadap budaya sendiri agar budaya terus berkembang, proses adaptasi seperti dijelaskan di atas terus perlu dilakukan. Paradigma yang berkembang adalah bahwa budaya itu dinamis dan dapat merupakan hasil proses belajar, sehingga budaya suatu masyarakat tidak hadir dengan sendirinya. Proses belajar dan mempelajari budaya sendiri dalam suatu masyarakat disebut enkulturasi. Enkulturasi menyebabkan budaya masyarakat tertentu akan bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman. Sebaliknya sebuah masyarakat yang cenderung sulit menerima hal-hal baru dalam masyarakat dan cenderung mempertahankan budaya lama yang sudah tidak relevan lagi disebut sebagai akulturasi.

Budaya yang ada dalam sekelompok masyarakat merupakan seperangkat aturan dan cara-cara hidup. Dengan adanya aturan dan cara hidup/ anggota dituntun untuk menjalani kehidupan yang serasi. Masyarakat diperkenalkan pada adanya baik-buruk, benar-salah dan adanya harapan-harapan hidup. Dengan aturan seperti itu orang akan mempunyai pijakan bersikap dan bertindak. Jika tindakan yang dilakukan memenuhi aturan yang telah digariskan, maka akan timbul perasaan puas dalam dirinya dalam menjalani kehidupan. Rasa bahagia akan juga dirasakan oleh anggota masyarakat jika dia mampu memenuhi persyaratan-persyaratan sosialnya. Orang akan sangat bahagia jika mampu bertindak baik menurut aturan budayanya. Oleh karena itu, budaya merupakan sarana untuk memuaskan kebutuhan anggota masyarakatnya.

BAB VI PENUTUP

Sebagai pintu gerbang yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, Sabang secara serius perlu dikembangkan dengan standarisasi kemajuan internasional sembari menjaga dan memelihara kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai wujud aktualisasi identitas diri Sabang di dunia global. Sikap toleransi dan semangat akulturasi menjadi modal utama Sabang dalam rangka menciptakan sebuah model kawasan yang nyaman untuk dikunjungi dan menanam investasi, sebagaimana telah dilakukan pihak kolonial pada akhir abad kedelapanbelas.

Masyarakat Sabang menunjukkan pola berbudaya terbuka (*overt*) dan tertutup (*covert*) di mana dalam aktivitas rutinnnya dipengaruhi oleh pola dan tema yang asal (*genuine*) masyarakat pendatang yang maknanya secara diaplikasikan dalam kesehariannya tanpa mengganggu budaya pribumi atau orang yang telah lama berdomisili di Sabang. Kelakuan positif inilah yang turut memudahkan kebiasaan hidup sehari-hari menjadi mudah diterima dan berbauran dengan budaya yang lebih awal. Hal inilah yang mendasari masyarakat Sabang merasa “enggan” melakukan perbuatan (terutama yang aneh, menyimpang dan fatal serta kerap memikirkan akibat dari perilakunya tersebut).

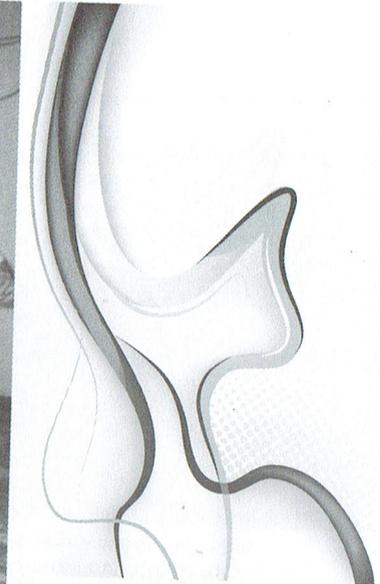
Kesadaran seperti ini akan memberikan warna unik tersendiri bagi perkembangan budaya Sabang masa yang akan datang. Sikap terbuka yang diperlihatkan masyarakat menunjukkan bahwa Sabang telah menjadi sebuah wilayah tanpa batas budaya. Keterbukaan terhadap proses kulturisasi seperti ini harus disikapi secara bijak agar tidak secara radikal berbenturan dengan budaya lokal, terutama dengan “ketatnya” dan kekhasan budaya Aceh yang mengandung nilai-nilai sakral dan bersentuhan dengan nilai-nilai Islam.

KEPUSTAKAAN

- Pemerintah Daerah Tingkat I Aceh, 1993/1994, *Aceh Penampilan Pembangunan*.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Aceh. 1994/1995, *Aceh Penampilan Pembangunan*.
Aceh: *Development Performance*, 1994/1995.
- Achmad, Mashud, 1994, *Pantai-Pantai Aceh*, Mashud Achmad slide Programme
Production Jakarta.
- Budi wibowo, Agus Ismail H. Muzakkir, 2008, *Dunia Pariwisata di Aceh*,
Pemerintah provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Badan arsip
dan perpustakaan, Banda Aceh
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2010, *Sabang (Indonesia Weh Island)*,
Sabang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang.
- El Ibrahimy, H. M. Nur, 1993, *Selayang Pandang Diplomasi Kerajaan Aceh*,
Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Fikar W Eda, 2007, Sabang: *Menyusur Jejak Pelabuhan Bebas*, Banda Aceh:
Balohan Hanoban
- Hamzah, Murizal, Editor 2008, *Aceh Dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*,
Bandar publishing, Banda Aceh.
- Harian *Serambi Indonesia*, tanggal 2 April 2011.
- Pemerintah daerah tingkat I Aceh., 1995/1996, *Kinerja Pembangunan Aceh*.
- Kodyat dan Rosmaini, 1992, *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*, Jakarta: Cinta
Harta Prima.
- Koning, Mia dan der Veen Van, 1991, *Dromen Over Sabang*, Achterkant: m.s
Chr. Huygens' aa de handelssteiger.
- Mahyuzar, 2004, *Aktivitas Promosi dalam Pengembangan Pariwisata di Sabang*
Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Tesis, Bandung: Pascasarjana
Universitas Padjadjaran.
- Maimun Yusuf, 2006, *Dakwah di Daerah Pariwisata*, Tesis pada Program
Pascasarjana IAIN Ar-Raniry.
- Merdeka*, Bulan Bintang, Jakarta.

- Munasef, 1995, *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*, Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Oka Yoety, 1993, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa.
- Oxford University, 2003, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Third Edition, Oxford University Press.
- Panduan Wisata, *Pulau Weh, Aceh, Sumatera, Indonesia*.
- Reid, Anthony, 2007, *Asal Mula Konflik Aceh*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Pemerintah Kota Sabang, 2007. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun 2007-2012*.
- BPS dan Bappeda Sabang, 2006, *Sabang Dalam Angka*, Kerjasama Badan Pusat Statistik dan badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bappeda, Kota Sabang.
- Said, Mohammad, 1980, *Aceh Sepanjang Abad*, Waspada, Medan
- Sofyan, Ismail, 1977, *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh.
- Sormargono, 1992, *Profil Propinsi Republik Indonesia*, Daerah istimewa Aceh, Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, Jakarta.
- Sujitno, Sutejo dan Achmad, Mashud, 1995, *Aceh Masa Lalu, Kini dan Masa Depan*, Kantor Sekretariat Gubernur KDH Provinsi daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh.
- Syahrizal, 2003, *Pelaksanaan Syariat Islam yang Mendukung Pariwisata di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Makalah yang Disampaikan pada Rapat Koordinasi dan Teknis Pengembangan Pariwisata di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam di Gedung Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tanggal 5-6 September 2003.
- Talsya T. A., 1990, *Modal Perjuangan Kemerdekaan (perjuangan kemerdekaan Di Aceh) 1947-1948*, lembaga Sejarah Aceh.
- Weh Island* – Wikipedia, the free encyclopedia
- Wiwoho B., 1985, *Pasukan Meriam Nukun Sanany Sebuah Pasak dari Rumah gadang Indonesia*

LAMPIRAN

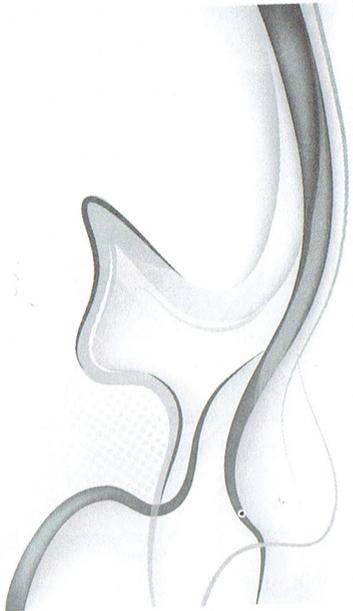


Peneliti dan salah seorang tokoh penggagas Pelabuhan Bebas Sabang tahun 60-an



Peneliti sedang berdiskusi dengan narasumber

SEJARAH - BUDAYA PULAU WEH
Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya

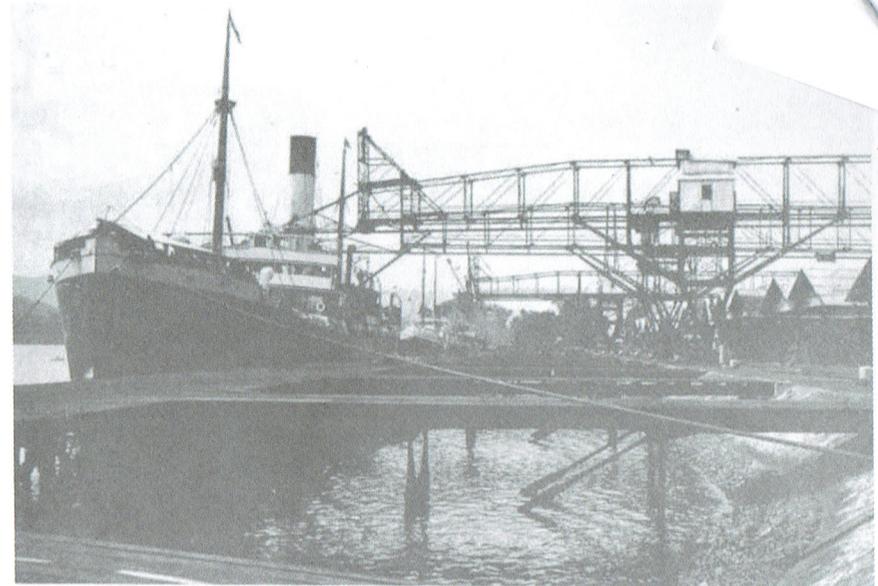


Salah satu tokoh dan sumber sejarah Sabang

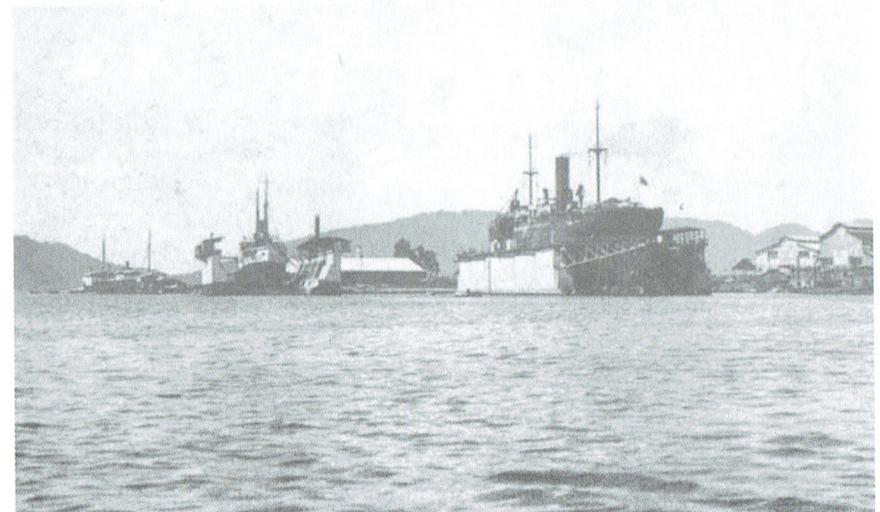


Peneliti sedang berdiskusi tentang Sabang di Sabang Hill 07 Juli 2011

SEJARAH - BUDAYA PULAU WEH
Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya

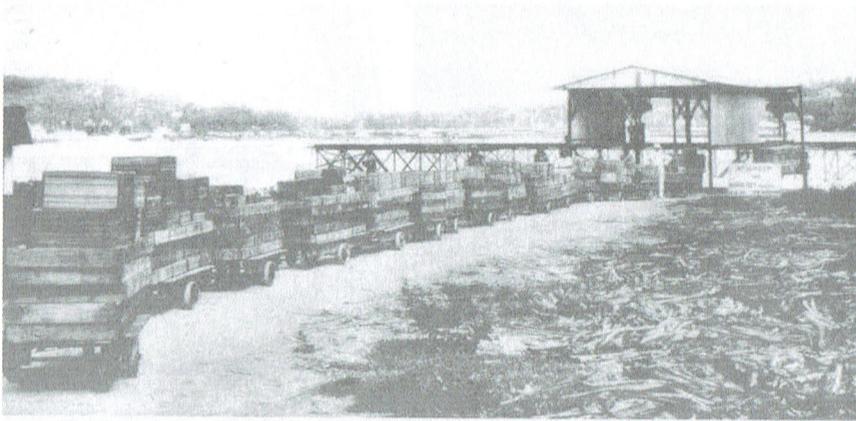


Moderne installatie waardoor de schepen snel worden geholpen
Instalasi modern yang memungkinkan kapal dengan cepat ditolong

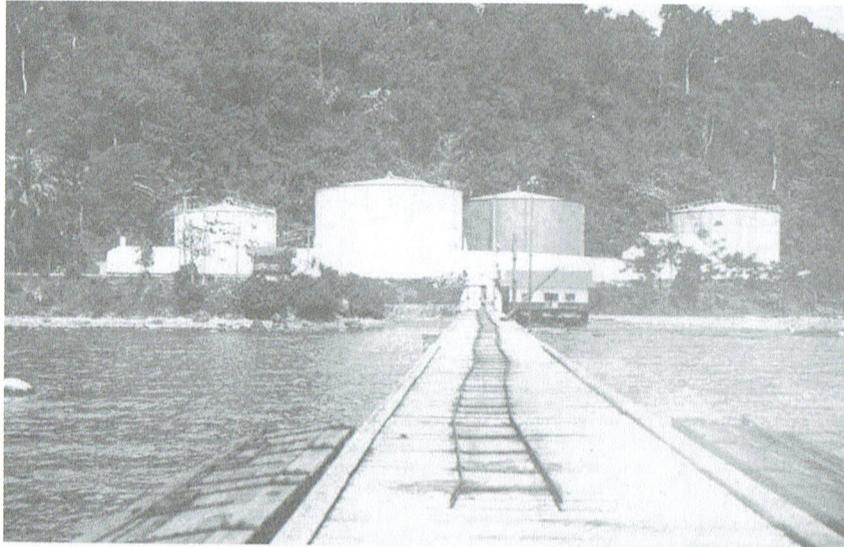


Beide dokken druk in gebruik
Kesibukan dalam kedua galangan kapal

SEJARAH - BUDAYA PULAU WEH
Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya



Zesduizend triplexkisten gereed voor verzending
Enamribu peti tripleks siap untuk dimuat



Olietanks met steiger

SEJARAH - BUDAYA PULAU WEH
Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya



Het hoofdkantoor der Sabang Mij in 1925
Kantor besar dari Sabang Mij ditahun 1925



De Van Heutszboulevard omstreeks de eeuwwisseling. Veel verkeer was er niet; slechts een enkel sado'tje

Jalan Raya Van Heutz pada peralihan abad. Tidak banyak lalu lintas ;hanya sebuah sado



Dubbel woonhuis; links woonde de loods en rechts de chef buitendienst met hun families

Rumah ganda, yang disebelah kiri dihuni oleh loods/penghantar kapal dipelabuhan dan yang kanan oleh kabag. Dinas luar beserta keluarga mereka



Het huis van de hoofdadministrateur der Sabang Mij had een verdieping
Rumah dirut Sabang Mij bertingkat satu



In de schaduw van de waringin met een koel drankje binnen handbereik. De meest bekende "terrasfoto", met op de achtergrond de 'Marnix van Sint Aldegonde' aan de kolensteiger

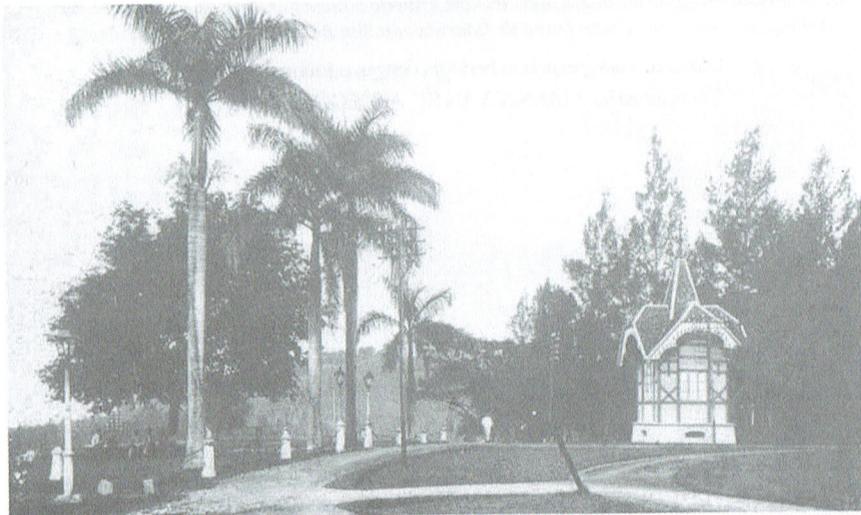
Dibawah naungan pohon beringin dengan minuman sejuk..
Dikejauhan ka. MARNIV VAN ST. ALDEGONDE



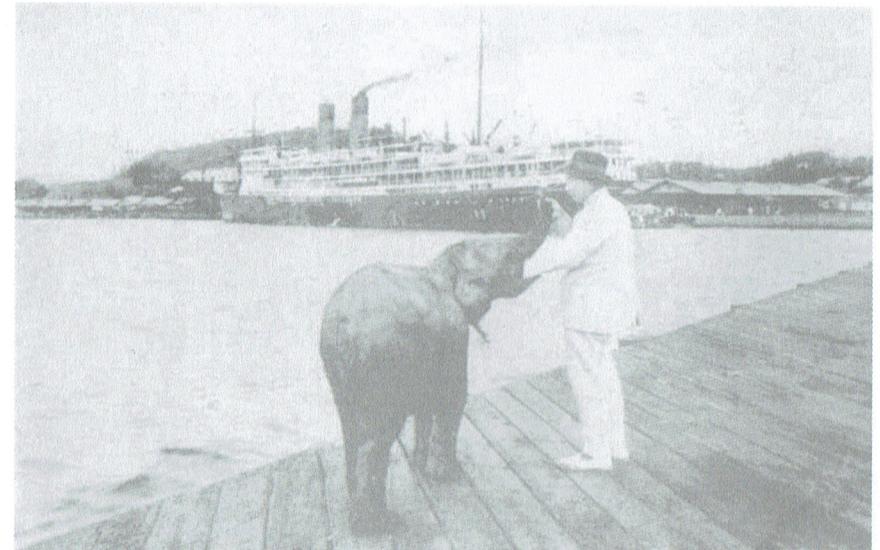
Drukke in de baai in 1915 (boven) en in 1927 (onder)



De soos van opzij gezien in de jaren '20. Rechts het telefoonhuisje
 Gedung pertemuan dari samping (1920). Disebelah kanan rumah telepon



Het telefoonhuisje aan het plein
 Rumah telepon di lapangan

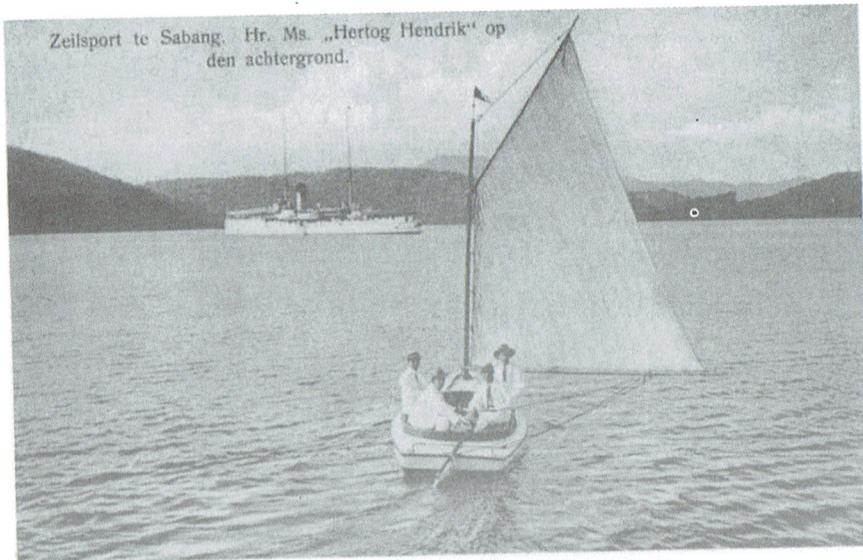


Het s.s. 'J.P.Coen' van de S.M.N. met op de voorgrond een man met een olifantje
 Ka. J.P.Coen dari SMN. Dilatar depan seorang dengan gajah kecil

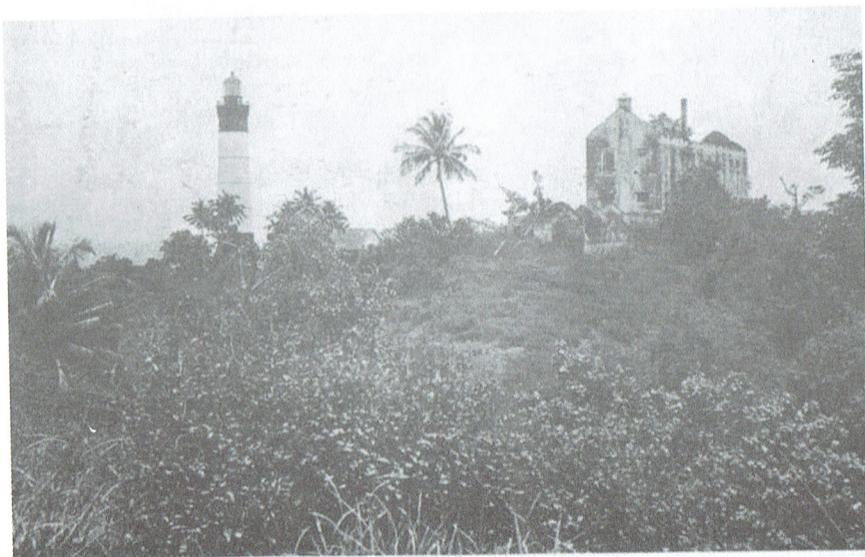


Russische oorlogsschepen aan de kolensteiger .
 kapal-kapal perang Uni Sovyet dijembatan arang

SEJARAH - BUDAYA PULAU WEH
Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya



Hr. Ms. 'Hertog Hendrik' en de zeilsport in de baai
Kapal perang HR. MS. HERTOG HENDRIK diteluk, dan olahraga layar



Willemstoren en de ruïne van het logeergebouw
Mercusuar "Willemstoren" di Pulau Breueh. Willemstoren dan puing dari gedung penginapan

SEJARAH - BUDAYA PULAU WEH
Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya

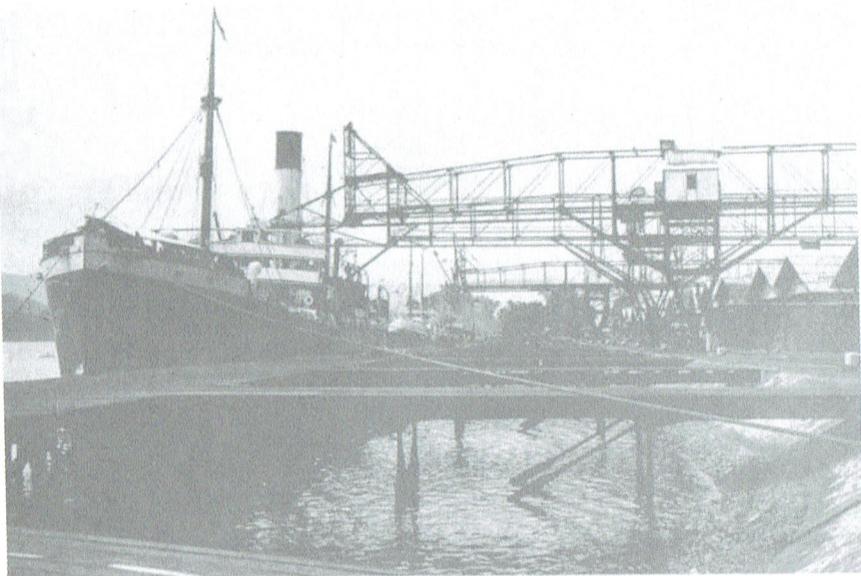


Het kantoor van de landzijde gezien



De Pasarstraat met rechts het S.M.N.-kantoor (omstreeks 1924)
Pasarsrtraat/ jalan pekan dengan disebelah kanan gedung SMN (1924)

SEJARAH - BUDAYA PULAU WEH
Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya



Moderne installatie waardoor de schepen snel worden geholpen
Instalasi modern yang memungkinkan kapal dengan cepat ditolong



Gezicht op de heuvel Peunimpoëan. Het s.s. "Tapanoeli" van de R. Lloyd aan de handelssteiger

SEJARAH - BUDAYA PULAU WEH
Studi Terhadap Perubahan Sosial Budaya



Danau anak laot tempo dulu

Sumber : Trisnani Murnilawati, Sabang Heritage Society, Sabang, Juni 2010.

Sumber : iloveAceh

Sumber : www.nad.go.id
aneukagamAceh
sejarahAceh

Diperoleh dari "http://www.Acehpedia.org/Sejarah_Sabang"

Kategori : Sejarah

INDEKS

- A
Akulturasi, 98
Alluvial, 10
Andesitik, 10
Aneuk Laot, 50, 81
Anoi Itam, 26
Asahan, 32
Australo, 14
- B
Balohan, 80
Boston, 32
Bunker, 36, 80
Burma, 90
- C
Cot Ba'u, 29
- D
Daya, 32
Deutero-Melayu, 14
Dom, 95
- E
Enkulturasi, 98
Era Pleistocene, 90
Firma Delange, 49
Fleksun, 11
- G
Gapang, 26 76
Geothermal, 82
- H
Hadih Maja, 28
- I
Iboih, 26, 77, 80
Ie Meulee, 29, 42
Ie Suum, 79
Intasyara, 68
- J
Jaboi, 16, 80
Jauhar, 33
Jengek, 30, 48
- K
Kain Sarung Maulana, 30
Kandang, 44
Kenduri Maulid, 28
Kenduri Puwo Phon, 28
Kerajaan Linge, 32
Kettledrums, 14
Keuneukai, 26
Knots, 10
Kolen Station, 49
Konduri Ator, 28
Konsideran, 55
Koralnya, 64
- L
Latosol, 10
Likok Pulo, 28

- M
Maatschaapij, 24, 35, 44, 49
Makam, 79
Malaya, 32
Microplate, 90
Muzakarah, 72
- O
Ombilin, 17
Operasi Jaring Merah, 95
Ottoman, 32
- P
Pabean, 57
Pahang, 32
Palung-palung, 45
Pasai, 32
Pedir, 32
Penetrasi, 98
Perabotan dari rotan, 30
Perlak, 32
Pria laot, 16, 50, 50, 80, 81
Proto-melayu, 14
Pulau Weh, 74
- R
Radio Zendstation Te Sabang, 42
Rapai, 28
Reusam, 28
Rihlah, 68
Rubiah, 78
- S
Salem, 32
Sarang, 78
Sarong kris, 10
- Sedimen, 10
Seehaven En Kolen, 35
Seudati, 28
Seurune Kale, 28
Sinbad, 49
Slenk, 11
Sumur tiga, 75
- T
Tapak Gajah, 80
Telok Sumawe, 33
Telosamoi, 33
Teluk Sabang, 75
Temasek, 49
Terjelma, 43, 56
Trade mark, 69
Transito, 17
Tuf marina, 10, 11
- U
Ujong Asam, 80
- V
Veddoid, 14
Vfr, 66
Vrij Haven, 24, 44, 49
Zeehaven, 46

TENTANG PENULIS

Dr. Abdul Rani Usman, M.Si, lahir 31 Desember 1963 di Ulee Ateng, Madat Aceh Timur. Pendidikan MIN tamat tahun 1976 di Madat. MTsN di Simpang Ulim tahun 1979, MAS di Simpang Ulim 1984- SMA tamat 1985. Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi tahun 1991, melanjutkan Program Pasca Sarjana di UNPAD Bandung selesai 1997 dan S3 di UNPAD Jurusan Komunikasi Lintas Budaya selesai tahun 2004.

Mengikuti short course bahasa Mandarin selama 1 tahun di Nanjang Normal University tahun 2004-2005. Kursus Manajemen Perguruan Tinggi di Mc-Gill University selama satu bulan tahun 2008.

Pernah bekerja di pengawas BRR NAD-Nias bagian Sosial Agama tahun 2006-2008. Konsultan IOM bidang Police Project 2008-2009.

Pengalaman kerja di kampus sebagai staf Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry tahun 1993-1994. Sekretaris Jurusan KPI 1998-2000. Ketua Jurusan KPI 2007-2008. Sekarang sebagai Wakil Dekan Bidang Kerjasama sejak 2008.

Karya publikasi : Kampus Sebagai Institusi Pencerahan 2001, diterbitkan oleh Fakultas Dakwah. Sejarah Peradaban Aceh 2003, Yayasan Obor Indonesia. Etnik Tiong Hoa dalam Pertarungan Budaya Bangsa 2006, IAIN Ar-Raniry. Etnik Cina Perantauan di Aceh 2009, Yayasan Obor Indonesia

Syukri Syamaun, lahir di Empe Ara Indrapuri Aceh Besar tahun 1964. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Syamaun Ishak (almarhum tahun 1998) dan Salamah Usman (almarhumah tahun 1991). Pendidikan formalnya dimulai dari SDN 1 Indrapuri tamat 1976, SMPN Indrapuri tamat 1980 dan SMA Negeri Indrapuri tamat tahun 1983.

Selama satu tahun, penulis sempat belajar pada Dayah Tgk. H. Ahmad Hasballah Indrapuri hingga tahun 1984. Dari tahun 1984 sampai tahun 1989 menempuh pendidikan sarjana (S.1) pada Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry. Menyelesaikan pendidikan strata dua (S.2) pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry selesai tahun 2007.

Karya tulis/penelitian/buku yang pernah dipublikasikan antara lain: *Da'wah Islam: Perlukah Meniru Zending?* (Jurnal Al-Bayan), *Emansipasi Sosial Dalam Kerangka Amr Ma'ruf* (Jurnal Al-Bayan), *Jihad Menghadapi Barat: Haruskah Bersikap Agresif* (Jurnal Al-Bayan), *Ilmu Da'wah* (buku 2002), *Komunikasi Islam* (buku), *Komunikasi Organisasi* (buku daras 2004), *Mengenal Yahudi* (Artikel Serambi Indonesia), *Isra' Mi'raj Tanpa Yerusalem* (artikel Serambi Indonesia), *HAM Menurut Konsep Barat dan Islam* (artikel Serambi Indonesia), *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (artikel Waspada Medan), *Dakwah Rasional* (buku 2007), *Konstruksi Pesan Ideal Untuk Model Dakwah Progresif* (Jurnal Al-Bayan), *Ilmu Dakwah Dalam Perspektif Gender* (buku 2009), *A Man Behind*

Special Case (buku 2010), *Dinamika Dakwah* (buku 2011), *Menuju Masyarakat Etis* (buku 2012), *Dakwah Dalam Masyarakat Global* (buku 2013).

Julianto Saleh, mantan Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah, lulusan Pascasarjana Universitas Gajah Mada pernah mengikuti short course Community Development di Mc-Gill University tahun 2008. Penulis terlibat aktif sebagai peneliti dalam bidang psikologi. Terlibat dalam penelitian dalam program Alternatif Development bersama Badan Narkotika Nasional dan penelitian kesehatan bersama Unicef.

Iwan Doa Sempena, lahir 12 Juni 1983 di Banda Aceh. Pendidikan SDN No. 8 Takengon Aceh Tengah 1996. MTsS Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur tahun 1999, MAS Ruhul Islam Anak Bangsa Aceh Besar tamat 2002. Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tahun 2009, sekarang sedang melanjutkan Program Pasca Sarjana di STKS Bandung.

Mengikuti di beberapa Community Development Course di Mc-Gill University tahun 2008. Aktif di beberapa OKP, ORMAS dan Lembaga kemanusiaan baik lokal, nasional dan internasional.

